

TJAHNAJA



Pusat dari Sekte Kegon. Todai - Ji
Nara - Djepang. Suatu bangunan jang indah.

TRI-DHARMA

no. 3

tahun ke I

HOTEL „NIAGARA”

Djl. Dr. Sutomo No. 63, Telp. 106

LAWANG

五
層
高
樓



B
E
R
T
I
N
G
K
A
T
5

menjediakan: kamar² jang bersih, lebar dan menjenangkan bagi siapa sadja jang bermalam, beristirahat. Diatas gedung jang bertingkat itu orang dapat menjaksikan pandangan kota dan pegunungan jang indah-permai, menjegarkan hati dan menenteramkan pikiran.

Dalam hotel terdapat :

RESTAURANT :

Siap melajani Anda untuk pesta ketjil maupun besar dengan hidangan² a'la Europa, Tionghoa, maupun Indonesia, jang dikerdjakan oleh djuru² masak kami jang tjukup berpengalaman serta harga melawan.

- Silahkan datang mentjabanja!
- SEKALI MENTJOBA TETAP DISUKAI!!!

Djuga Hotel kami ada tempat :

KOLAM RENANG

untuk tua dan muda jang gemar berketjimpung dalam air, berlatih olah-raga renang.

Untuk tenaga jang lemah atau tua dapat menaiki gedung bertingkat itu dengan mudah karena disediakan lift.

Bagi penduduk dari Djabar dan Djateng maupun kota² panas lainnja, kami mengharapakan sudilah datang dan menginap (istirahat) di :

HOTEL „NIAGARA” LAWANG

Tarip pantas, pelajanan menjenangkan. Dengan atau tanpa makan.

Bagaimana Menilai Seseorang?

DIWAKTU kita menjadi murid sekolah, guru memberi nilai pada pelajarannya yang kita kerjakan.

Pada perlombaan olahraga, lompat tinggi misalnya, lompatan itu yang diberikan nilainya.

Bagi pertandingan ketjantikan, djelitanja wadja serta ukuran badan yang dipunjainja, itulah yang dinilai.

Tapi bagaimana menilai seseorang sebagai manusia?

Manusia umumnya menjunjung tinggi kebendaan. Maka apakah pertanyaan diatas dapat dijawab bahwa „orang“ itu dinilai dari kekajaan hartanja?

Apakah milik gedungnja, mobilnja, villa dipegunungan, nilai itu harus diberikan?

Ataukah perdagangnja, pabriknja, perusahaannya?

Atau kedudukannya, termashurnja, pergaulannya dalam masyarakat?

Apakah kita harus menilai dari kepandaianja, kepintarannya atau akalnja?

MENILAI orang sebagai manusia bukan pada apa yang disebutkan itu, melainkan pada kelakuannya.

Orang itu boleh hartawan besar, milliardair misalnya, jika kelakuannya kedjam, djahat, kedji, liar, ja lebih pantas menjadi penghuni rimba.

Orang itu boleh miskin uang, tinggalnja digubug, kalau kelakuannya baik, badjiik benar, djedjur, dia adalah manusia penuh yang patut dihormati.

Djadi menilai orang itu adalah dengan kelakuannya.

Orang djaman dahulu sudah menjunjung tinggi pada kelakuan manusia itu, maka pada gerbang universitas dan rumah-tangga purbakala dipasang papan yang bertuliskan: „Kelakuan membuat Orang“ (Manners make Man).

Dengan begitu, apa yang dinamakan „orang“ itu, sebetulnja belum tjukup berbentuk badan manusia. Belum tjukup raga (physical body) yang lengkap dengan segala anggautanja (kepala, mata, hidung, mulut, telinga, tangan, kaki, dll).

Orang itu benar orang (manusia) jika lakunja benar.

Lord Baden Powel dulu melihat pentingnya kelakuan manusia, maka ia telah mendirikan Kepanduan untuk melatih anak sedjak ketjilnja mengenai „service“ (pengabdian). Tiap hari sedikitnja satu kali masing-masing harus membuat perbuatan yang baik terhadap sesama. Entah itu berupa menolong orangtua, sahabatnja, tetangganja, atau lainnja.

Tapi apa yang dimaksudkan dengan „pengabdian“ (service) itu tidak mempunyai dasar jika hanya dilatih. Latihan melulu bukan membangun atau menggugah kebangkitan batin. Kebangkitan batin baru ada kalau orang itu sendiri yakin, sadar, dan mengerti.

Di Malaysia, tiap kali membuat hari ulang-tahunnja, memberi hadiah kepada orang yang berdjasa Tahun yang lalu pernah kami dengarkan, hadiahnja djatuh pada orang yang pernah menolong satu djiwa yang tenggelam dalam sungai. Manusia disana sedikitnja melihat bahwa negaranya menaruh perhatian kepada perbuatannya kurban dari penduduknja. Kalau negara yang lain dapat melihat djuga hal itu, menaruh perhatian kepada „djasa“ manusia, — mereka bertindak kearah kemajuan dalam arti yang benar!

Tapi „kelakuan“ yang dimaksudkan untuk menilai manusia sebagai manusia itu lebih daripada hanya satu atau dua kali perbuatan baik yang dilakukan orang sepanjang tahun.

Kelakuan baik manusia harus berdjalan setiap saat, bahkan setiap detik. Dan kelakuan baik itu tidak hanya yang tercampak dimata luar, melainkan djuga yang bekerdja dibatin. Misalnya, apa yang orang itu rasakan dan pikirkan. Apa yang orang itu pertjakapan, djuga penting sekali sebagai nilai kelakuannya.

DEWASA ini masih banyak orang yang pertjakapannya baik, bila bertemu di geredja atau ditempat ibadat, atau di upatjara keagamaan dimana sadja. Namun kalau sudah pulang, baru tiba

di pintu depan, sudah marah terhadap pelajannya yang seharusnya diberi toleransi. Dan bila mengurus perdagangannya, segala kelitjitan dan tipu-muslihatnja mulai bermuntjulan. Kemanakah maburnja semua kebaikan tadi?

Dapatlah para pembatja segera menangkap: Kemanah larinja kebaikan dan apa sebabnja terjadi perubahan demikian?

Bila si „aku“ datang, si „baik“ lari. Maka perubahan itu mesti terjadi selama orang belum mempunyai kejakinan yang teguh dan pengertian yang sungguh.

„Omong gampang, lantaran ildah tak bertulang“ — kata peribahasa kuno. Tapi apabila orang mempunyai pengertian (understanding) — pengertiannya sendiri, bukan dari anutan — itulah yang mendasari hidupnja sepanjang masa. Dan jika terdampak maupun yang tidak-terdampak, berdjalan dengan baik dan benar.

Dialtu adanya nilai seseorang sebagai manusia.

PENDJELASAN REDAKSI

DILUAR lazimnja penerbitan, bahwa gambar dikulit depan madjalah ini atas kehendak Direksi jg mengatur ber-sama dengan pertjetakan.

Pada penerbitan „Tjahaja Tri-Dharma“ No. 2 terjadi ketumpang-siuran. Sedianja gambar dikulit dimuatkan foto dari Gunung Kawi (yang sudah disjapkan foto maupun warna-nja), maka teksnja pun sudah dibuatkan dan dimuat dim. halaman 5. Tapi karena tukang cliche-nja pandang foto tidak tegas, maka agar tidak terlambat waktu terbitnja telah diganti dengan jg tertjantung itu, sedangkan teks dalam sudah terlandjur ditjettak. Demikianlah duduknja hal, sehingga ada teksnja, tidak ada foto dikulit depannya.

Semoga para pembatja maklum adanya.

MADJALAH

„TJAHAJA TRI-DHARMA“

Alamat Redaksi: Djl. Tjokroaminoto 23

„Tata Usaha: Djl. Kapasari 32

SURABAJA

SIT No 0952/SK/DIR/PP/SIT/1970 27-5-1970

Idzin Komdin Kepolisian 101.

Komad Surabaya. Seksi Intelligence

No. 16/II/Pers/Intell/70

Tgl. 14 Mei 1970.

Pentjetak:

Pertjetakan „MELI WIS“

Isi diluar tanggungan pentjetak.

Ditjetak 10.000 exemplar

Pemimpin Umum:

E. I. LISTYADHARMA

Pemimpin Redaksi/Penanggung Djawab:

KWEE BOEN HIAN

Harga Langganan pernomor dalam kota Rp. 60.—

„ „ „ luar kota „ 65.—

Harga iklan: Kulit luar belakang 1 pagina Rp. 50.000.—

„ dalam 2 & 3 1 „ „ 40.000.—

Halaman biasa 1 „ „ 15.000.—

1/2 „ „ 8.000.—

1/4 „ „ 5.000.—

1/8 „ „ 2.500.—

SUTRA INTAN

(KIM KONG KENG 金剛經)

(金剛般若波羅密經)

Terdjemahan : E. I. LISTYADHARMA.

(III)

X.

Sang Buddha memberitahukan Subhuti, katanja: Bagaimanakah penda-patmu, apakah Tathagata telah memperoleh pelajaran dari Dipankara Buddha*, selagi dia bersama dengan beliau pada waktu² jang dahulu?"

„Tidak, Jang Dimuliakan Dunia! Ketika Tathagata bersama dgn. Dipankara Buddha beliau tidak memperoleh suatu ajaran apapun”.

„Subhuti, bagaimanakah pendapatmu, apakah para Boddhisatwa memperindah tanah sutji?"

„Tidak, Jang Mulia! Dan mengapa? Karena memperindah tanah sutji itu sebenarnya bukanlah memperindah, namun hanya dikatakan sadja demikian”.

Sang Buddha kemudian berkata pada Subhuti dan para Boddhisatwa dan Mahasatwa semuanya: „Kamu sekalian hendaklah memupuk akal budi jang bersih dan murni. Dalam pemupukan akal budimu itu djanganlah tergantung pada hal² wudjut dan rupa. Djanganlah terikat pada suara, bau, rasa, sentuhan ataupun pikiran. Djanganlah tergantung pada suatu apapun djuga. Subhuti, andaikata disini ada orang jang bertubuh sebesar Gunung Semeru, apakah menurutmu tubuhnja itu sungguh besar adanja?"

Subhuti mendjawab, katanja: „Sangat besar tentunja, Jang Mulia. Dan mengapa? Karena apa jg. dikatakan oleh Sang Buddha sebagai tubuh jg. tiada wudjutnja* itulah jang dinamakan 'tubuh jang besar'."

* Dipankara Buddha = adalah Buddha jg. ke-24 sebelum Sakyamuni. Ketika Sakyamuni masih menjadi seorang Boddhisatwa muda, beliau mempersembahkan 5 bunga teratai pada Dipankara dan karenanya menerima djaminan untuk menjadi seorang Buddha.

* Tubuh jang tiada berwudjut = tubuh jg. tak terlihat atau sari djiwa.

XI

„Subhuti, apabila terdapat butir² pasir dari S. Ganga sebanyak sungai² Ganga, apakah menurutmu djumlah butir² pasir dalam sungai² itu tak terhitung banjakknja?"

SAKYAMUNI

佛 尼 牟 迦 釋



Siddhartha Gautama

Subhuti mendjawab, katanja: „Tentulah sangat banyak, O, Jang Maha Mulia! Apabila sungai² itu tak terhitung djumlahnja, lebih² pula butir pasir jang terdapat didalamnya!"

„Subhuti, kutjeritakan padamu sebenarnya, apabila terdapat penganut² laki² maupun wanita jang menggunakan tudjuh mestika mereka semuanya jang mana dapat memenuhi seluruh alam semesta ini dan djumlahnja adalah sebanyak butir² pasir dari sungai² jang tak terhitung banjakknja ini, apakah menurutmu mereka akan menerima berkat kebahagiaan jang sangat besar?"

Subhuti mendjawab katanja: „Sungguh besar, O, Jang Maha Mulia!"

Kemudian berkatalah Sang Buddha pada Subhuti: „Apabila penganut laki² maupun wanita suka melakukan sungguh² walaupun hanya empat ba-

it sadja dari kata² Kitab sutji ini dan menerangkannya pada orang² lainnya, maka kebadjian jang diterimanya serta berkat kebahagiaan jang diperolehnja akan lebih banjak daripada pemberi dana amal jang lebih dahu-luan tadi.

XII

„Terlebih pula Subhuti, dimanapun djuga Kitab Sutji ini dicotbahkan walaupun hanya sampai 4 bait sadja, maka tempat tersebut akan menjadi tempat sutji seperti sebuah Pagoda atau Kuil dari para Buddha bagi para dewa, manusia dan asjura serta harus dipudja dgn. penuh kemuliaan. Betapa besarnya kebadjian jang diperoleh bagi mereka jang melaksanakan dan mempeladjar Kitab Sutji ini dengan tekun!. Subhuti, ketahuilah olehmu, bahwa mereka jang berbakti itu akan berhasil dalam mentjapai Kebenaran jang tertinggi, jang paling utama dan teristimewa.

Dimana sadja Kitab sutji ini terdapat, maka disitulah pula ada para Buddha. Kehadiran Beliau semua ini adalah sebagai suatu tanda hormat dari para muridnja.

XIII

Subhuti kemudian bertanja pada Sang Buddha katanja: „O, Jang Maha Mulia, bolehkah hamba bertanja mengenai nama apakah jang akan diberikan pada Kitab Sutji ini dan bagaimana kami dapat melaksanakannya?"

Sang Buddha mendjawab katanja: „Kitab Sutji ini dinamakan Vajracchedika Prajna-paramita (Kebidjaksanaan Sempurna jang tadjam bagai berlian/intan untuk mentjapai Pantai Seberang/Sutji). Dengan nama ini dapatlah dikenal orang dan kamu harus melaksanakannya dengan hormat. Tetapi, Subhuti, apa jang dikatakan oleh Sang Buddha sebagai Kebidjaksanaan Sempurna untuk mentjari Pantai Seberang sebenarnya bukanlah Kebidjaksanaan Sempurna untuk mentjui Pantai Seberang, tetapi hanya dinamakan sadja demikian”.

(Bersambung ke hal. 23)

DJANGAN BERBUAT DJIKA ANDA TIDAK SUKA DIPERBUAT

ANTARA lain adjaran Nabi Khongtju adalah:

„Djangan berbuat kepada orang lain djika anda sendiri tidak mau dia berbuat demikian kepadamu“.

Pada umumnya, orang itu suka berbuat kepada orang lain, sedang dia sendiri tidak suka kalau orang lain tadi berbuat demikian kepadanya.

Kita ambil tjontoh jang njata sadja sebagai berikut:

Kita tidak mau di-rasan² orang lain, tapi kita ini suka sekali merasan² mereka, bukan?

(Merasani kedjelekan orang lain, namun tidak ingat akan kedjelekan jang ada pada diri sendiri).

Kita membentji kepada orang lain jang tidak sehaluan dengan kita, apalagi kalau orang lain itu menentang karep kita. Tapi tjobalah tanja kepada diri sendiri, sukakah kita dibentji orang lain demikian rupa?

Si A mendjustai si B. Padahal si A tidak suka kalau si B mendjustai padanja.

Si Bajem mentjurangi si Turi, sebaliknya kalau si Turi mentjurangi, si Bajem marah besar, dan akan memukulnja.

A Tong gusar bila dimaki A Too. Tapi A Too suka dimaki oleh A Tong.

Ada banjak² sekali kedjadian di-dunia menjadi ribut, oleh karena jang satu suka berbuat jang tidak benar kepada orang lain, tapi dirinja tidak mau djika diperlakukan demikian oleh jang lain.

Adjaran Khonghutju ini berdasarkan Hukum Alam. Hukum Alam memberikan bukti², bahwa perbuatan djahat manusia tidak menguntungkan, biar bagaimana litjin di-aturnja, disembunjkannja, dikerdjakannja.

Sebaliknya Hukum Alam membuktikan kepada kita, bahwa tiap² perbuatan baik manusia memberikan akibat jang menjenangkan, menjelamatkan dan mentenangkan sepanjang hidupnya.

Oleh karena itu pula, Khonghutju mengandjurkan berbuatlah kebaikan kepada sesamanja.

Djika orang suka kebaikan, dan dia berbuat baik kepada orang lain, dengan sendirinja dia akan terbalas

NABI KHONGTJU



孔夫子

dengan kebaikan. Bukankah itu menjenangkan? Bukankah itu suatu keuntungan?

Banjak orang lupa bahwa dunia ini berlaku Hukum Alam jg. adil dan sempurna.

Karena kelupaannya itu -- atau sengadja tidak mau perduli adanya itu -- manusia banjak jang menderita. Banjak jang susah daripada jg. senang.

Bila manusia ada dalam keadaan susah, siapakah biasanja jang disalahkan? Orang lain, bukan? Atau mungkin djuga Allah, sebab Allah tidak melindungi makhluknja dari gilasan roda sengsara. Padahal, tiada lain, melainkan dirinja sendiri.

Para Nabi jang pernah datang di-bumi tidak memaksakan manusia apa², melainkan memberikan p e n g e r t i a n supaja manusia sadar masing²nja.

Hanja kesadaran itu jang dapat menolong tiap² diri manusia dari kesengsaraannya, dari penderitaannya.

KALAU tidak mau diperbuat, djangan berbuat. Dan kalau minta diperbuat, buatlah lebih dahulu.

Tiap² manusia hidup ini mempunyai tugas jang perlu diketahui dan disadarinja.

Diwaktu kita bekerdja, kerdjakanlah pekerjaan kita dengan se-baik²nja. Diwaktu kita mengaso, gunakanlah kesempatan itu dengan tepat. Dengan begitu kita tidak hidup untuk sia². Kita hidup untuk suatu maksud jang mulia.

Sedjak ketjil anak² dulu diadjar: „Kerdja diwaktu kerdja, main² diwaktu main², itulah djalan jg. menghantar pada kesenangan“ (Work while you work, play while you play, that is the way to be cheerful and gay).

Tapi setelah orang dewasa, sesudah orang menjadi besar, djalan jang menghantar pada kesenangan itu seringkali djabaikan. Kalau dia menjadi madjikan, dia tidak menaruh banjak perhatian kepada buruhnja. Djika dia menjadi hartawan, dia tidak perdulikan tetangga²nja jang melarat. Kalau dia menjadi orang pandai, dia tidak mau tahu mereka jang bodoh. Djika dia menjadi orang jang sehat walafiat, dia tidak berdjaja terhadap penduduk disekitarnya jang berpenjakitan.

Latihan untuk berbuat kebaikan itu kita perlu ingat putera² dan puteri² Kepanduan (Padvinder) jg. dalam anggar²nja mengharuskan masing² membuat paling sedikit s u a t u k e b a i k a n. Entah kebaikan itu berupa menolong ibu atau bapa dirumah, entah menolong orangtua ditengah djalan jang ditemukannya, entah menjjinkirkan batu besar jang menjadi halangan bagi lalu-lintas, entah memberikan tempat duduk kepada wanita didalam kereta api, entah lainnya.

Kalau orang betul² terbuka perhatiannya untuk menolong orang lain -- jang dengan singkat dinamakan service -- dimana sadja ada pekerjaan baik jang dapat dikerdjakan dari jang tjotjok untuk dikerdjakan anak² ketjil maupun sampai pada tenaga orang² dewasa.

Sajang orang² dewasa sendiri ada banjak diantara jang tidak membuat orang lain jg. berhubungan dengannya menjadi senang, melainkan djadi sukar. Sebab.....mereka itu mengemukakan „aku“ (Yu-Ngo), bukan „tiada-aku“ (Wu-Ngo).

Pada siapa sadja „aku“ itu muntjul, lebih² kalau meradjai hidupnya tanpa dia sadar, dunia menjadi kalut dan ribut. Banjak kerewelan ditimbulkan, karena dia hanja mau menang sendiri, mau enak sendiri, tanpa ingat kesusahannya dan kesukarannya orang lain jang berurusan dengannya.

(Bersambung ke hal. 33).

BOROBUDUR

Oleh C. W. LEADBEATER.

(I)

Keterangan keadaannya :

TANDA peringatan jang megah jang dinamakan Borobudur, seringkali disebut tempel. Tapi sebutan begitu tidak tjajok.

Tempel itu sematjam rumah jang tjoraknja kurang lebih sebagai geredja, atau sebagainja, sebuah rumah jang digunakan orang berkumpul untuk keperluan agama, tempat ibadah kepada Allah, atau mendengarkan chotbah agama.

Ada lagi rumah sutji jang bermatjam lain, ialah stupa atau dagoba. Ialah tidak kosong didalamnja, rumahnja seperti genta jang dibuat untuk simpan segala keperluan sang Buddha, atau salah-satu guru sutji.

Mungkin tjontoh jang paling bagusbagi stupa itu ialah Shwe Dagon besar atau Pagoda Emas di Rangoon. Sebuah menara jang berpuntjak runtjing jang terbuat dari emas jang ber-kilau², tingginja lebih dari Geredja St. Paul di London (Inggris).

BOROBUDUR modelnja lebih mendekati stupa daripada tempel, sebab tidak sjak lagi pada suatu waktu disana ada tersimpan suatu barang sutji. Akan tetapi keadaannya tidak sama dengan stupa jang lain² diseluruh dunia, sebab dapat djuga disebut serambi jang penuh dengan gambar² didindingnja. Gambar² itu tidak dibuat diatas kain, melainkan terukir dalam batu jang berdjedjer² dan teratur rapih, dan kebanyakannya gambar² itu amat bagus.

Disana ada 2141 buah batu jang telah dihitung, djika ditaruhnja bersambung² pandjangnja hampir 3 paal.

Mungkin djalan jang terbaik buat mentjipta keadaan Borobudur ialah dengan mengingatkan bahwa itu bukan tempel, djuga bukan stupa, melainkan suatu gunung rendah dan bulat jang diliputi dengan tembokan.

Batu jang sudah ada digunung itu mendjadikan pokoknja Borobudur, jang dibuat ber-tingkat² disekelilingnja. Semua itu dapat dipandang seperti terjdari dari 3 bagian.

Dasarnja jang pesegi, diatas ini berdirinja tjandi itu.

Pandjangnja tiap² pesegi itu ada 620

kaki; malah dasar itu sebetulnja terdjadi dari dua latar. Latar² ini mempunjai arti lambang masing², jang nanti akan saja terangkan.

Arti angka 7 jang gaib:

DIATAS dasar itu tertampak bagian jang kedua dari tjandi itu, terdiri dari 4 tingkat pesegi, diantaranya tiap² tingkat ada dinding dari serambi, tapi atasnja terbuka.

Pada dinding² itu kelihatan gambar² jang diukir dibatu jang bagus jang ada dikanan-kiri pada dinding itu, tertampak sepanjang serambi, jang terdiri dari dua djadjar batu. Djadjaran atas dari gambar² pada dinding djalan jang paling bawah, menggambarkan riwayat jang ber-urutan dari penghidupan Sang Gautama jang paling achir, jang ditulis dibuku Sangkrit Lalitavistara; sedang gambar² jang lain menunjukkan peladjarannya dalam tempo jang ber-turut² di alam Swarga.

Kalau kita lihat dari atas, maka tertampaklah bagian dinding jang dihiasi dengan rapih jang memisahkan serambi jang 4 itu.

Diatasnja itu kita lihat bagian ke-3 dari tjandi itu, 3 latar bundar, dan dagoba besar jang ada di-tengah² njia tjandi.

Tidak salah lagi 7 tingkat ini lambang dari 7 alam.

Professor Krom, seorang archeoloog Belanda (ahli mempelajari barang² kuno) jang termashur, tulis dalam bukunya: „Penghidupan Buddha“.

Sesuai dengan tingginja deradjat tjandi itu, serambi² itu penuh dengan perhiasan, tapi latar² jang maksudnja melambangkan alam² jang tidak berupa, tinggal tidak terhias, bertentangan dengan alam ramai jang dibawahnja.

Gambar² jang terukir dalam batu itu melambangkan isinja hal² jang maksudnja memberi pelajaran mengenai kebidjaksanaan kepada pikiran orang² jang pertjaja djika mereka mendaki stupa, dan dengan djalan begitu menjediakan mereka mentjapai pengertian se-tinggi² njia jang diperlihatkan kepadanja oleh pelajaran Mahayana. Dengan begitu

batin mereka dibawahnja ke-alam tinggi djika mereka mendekati stupa jang di-tengah².

Selain ukiran dan riwayatnja dalam 4 serambi itu, ada 432 patung besar Sang Buddha jang teratur beres, semua sama antaranja sepanjang bagian atas dari dinding tembok. Tiap² patung duduk di tempatnja sendiri².

Satu diantaranya patung² itu ada jang dikeluarkan dari tempat jang sutji itu oleh tukang portret biasa disebut „Amitabha“, kami tidak tahu apa sebabnja, karena patung itu rupanja seperti gambaran biasa dari Sang Gautama.

Pada tiap² latar bundar ada patung² Sang Gautama jang ditaruh dalam bundaran (cirkel) djumlahnja 72 buah. Tiap² patung duduk di dalam dagoba jang batunja berlobang².

Lobang² njia kadang² pesegi, kadang² berupa permata intan, dan kami kira lobang² itu melambangkan tjahaja ketjantikan, jang mengherankan dari pamor (sorot) aura atau badan² manusia dalam alam² jang tinggi itu.

Biku² jang tua dari Sangha itu biasanja membawa murid² atau tamu² jang ziarah ketjandi ini, dari tingkat ke-satu ketingkat jang lain, sambil menguraikan sedjarah penghidupan dan peladjaran Sang Gautama dan menggunakan patung² itu untuk memberikan keterangan-nja.

Kepada murid² jang sudah tinggi, mereka djuga menerangkan hal teori dari alam 7, selandjutnja menerangkan hal datnja manusia jang 7, bundaran 3 dan pesegi 4 dipakai sebagai lambang presis seperti kita sekarang pakai segi 3 dan segi 4 buat melambangkan Trimurti dan Badan 4 jang rendah.

(Bersambung)

PANTJA DHARMA NABI KHONG TJU.

Djin; Perikemanusiaan, welas asih, kebadjikan, dermawan, sympatik, persaudaraan, persahabatan atau ketjintaan jang bikin orang tidak mempunjai ingatan djahat pada sesamanja.

Gie; Keadilan dan kebenaran.

Lee; Susilawan, kepaantasan, peraturan, melakukan peradatan, sopan-santun, beradab.

Tie; Ketjerdasan, kepintaran, ketadjaman otak, pertimbangan jang sehat, adil.

Sin; Setia, djujur, boleh dipertjaja.

大 TAY HAK 學

PERMULAAN ASALNJA KITAB TAY HAK

(II)

Fatsal III

(WU JO PEN MO)

物 有 本 末

- Artinja : Benda itu ada udjung dan pangkalnja.
 Maksudnja: Segala benda itu tentu ada udjung pangkalnja
 Tegasnja : Segala sesuatu itu tentu ada udjung dan tentu ada pangkalnja.

SHI JO TJONG SI

事 有 終 始

- Artinja : Perkara (pekerjaan) itu ada permulaan dan ada achirnja.
 Maksudnja: Setiap perkara (pekerjaan) itu ada permulaan dan ada pula achirnja.
 Tegasnja : Segala perkara itu harus diurus dari permulaan sampai achirnja.

TJI SO HSPEN HOU TJEI

知 所 先 後 則

TJIN TAO I

近 道 矣

- Artinja : Tahun mana jang dahulu dan jang kemudian berarti sudah dekat dengan Tao (道) (Djalan Kebenaran).
 Maksudnja: Bila orang sudah mengetahui mana jang dahulu dan mana jang kemudian berarti bahwa dia telah mendekati Tao (道) (Djalan Kebenaran).

Ringkasan Fatsal III:

Setiap benda itu ada udjung dan pangkalnja, begitu pula segala perkara (pekerjaan) itu tentu ada permulaan dan ada pula achirnja. Orang jang mengetahui mana jang dahulu dan mana jang kemudian berarti bahwa dia sudah dekat dengan Djalan Kebenaran (Tao).

Fatsal IV

KU TJI JO MIN

古 之 欲 明

MIN TE I THIEN SIA TJE

明 德 於 天 下 者

HSIN TJI TJHI KUO

先 治 其 國



Artinja : Zaman kuno (dahulu) jg. mau mejakinkan kebadjikan didunia, terlebih dahulu harus mengamankan negerinja.

Maksudnja: Orang pada zaman dahulu jang hendak mendjalankan kebadjikan didunia, maka terlebih dahulu harus mengamankan negerinja.

Tegasnja : Karena negeri itu adalah pokoknja, sedangkan dunia itu merupakan udjungnja, maka dengan mengamankan terlebih dahulu negeri sendiri barulah dapat mendjalankan kebadjikan mengatur seluruh dunia.

JO TJI TJHI KUO TJE

欲 治 其 國 者

SHIN TJHI TJHI TJIA

先 齊 其 家

Artinja : Jang mau amankan negerinja, terlebih dahulu harus bereskan rumahnja.

Maksudnja: Bila mau mengamankan negerinja, haruslah terlebih dulu membereskan rumah tangganya sendiri.

Tegasnja : Karena rumah itu merupakan pokok dan negeri itu udjungnja, maka se-

belum mengamankan negeri haruslah membereskan rumah tangga sendiri terlebih dahulu.

JO TJHI TJHI TJIA TJE

欲 齊 其 家 者

HSIEN HSIN TJHI SHAN

先 修 其 身

Artinja : Mau bereskan rumah terlebih dahulu aturlah diri sendiri

Maksudnja: Djika mau membereskan rumah-tangganya, maka aturlah dulu diri sendiri.

Tegasnja : Djika ingin bereskan rumah-tangga, maka aturlah dulu diri sendiri, karena bila diri sendiri sudah teratur barulah dapat mengatur seluruh rumah-tangga.

JO HSIU TJHI SHEN TJE

欲 修 其 身 者

HSIEN TJEN TJHI HSIN

先 正 其 心

Artinja : Mau urus diri sendiri lebih dahulu luruskan hati.

Maksudnja: Djika mau mengurus diri-mu supaja teratur, maka luruskan dulu hatimu.

Tegasnja : Hati itu merupakan awal, sedang badan itu achirnja, maka luruskan dahulu hatimu, supaja badanmu dapat teratur.

JO TJEN TJHI HSIN TJE

欲 正 其 心 者

HSIEN TJHEN TJHI I

先 誠 其 意

Artinja : Mau luruskan hati, hendaklah fikirkan dulu.

Maksudnja: Djika mau luruskan hati, maka esakan fikiranmu dahulu.

Tegasnja : Maka itu pakailah tindakan jang putus supaja kaki tangan kita tidak bekerja dengan sia².

JO TJHEN TJHI I TJE

欲 誠 其 意 者

HSIEN TJI TJHI TJI

先 致 其 知

Artinja : Mau esakan fikiran, terlebih dulu luaskan pengetahuanmu.

Maksudnja : Djika mau esakan fikiranmu lebih dahulu perluaslah pengetahuanmu.

(Bersambung ke hal. 30).

SURAT DARI DJEPANG

(I)

DUA anggota pengurus "Tjahaja Tri-Dharma" sdr² Han Tjwan Bo dan Teng Ek Tjhiang mendapat undangan dari Pusat gerakan kerohanian OGAMISAMA di Djepang berkenaan dengan diadakannya peringatan bersedjarah dalam bulan Djuli jbl.

Oleh karena sdr. Han djustru sibuk, maka undangannya diberikan pada isteri sdr. Teng, hingga suami-isteri dapat pergi bersama.

Sedjak belakangan OGAMISAMA menjadi terkenal dikalangan internasional dengan tujuannya: Membersihkan diri dari segala kedosaan, dan damai untuk seluruh dunia.

Surat dari sdr. Teng kami muatkan dibawah ini:

Honbu, 7 Agustus 1970.

Pagi² pada tgl. 16 Djuli 1970 kami bertiga (Sdr. A. Sujono, Teng Ek Tjhiang & Nj.) meninggalkan Djakarta menudju Hongkong. Setelah Bangkok mampir sebentar, pesawat JAL take-off lagi menudju Hongkong dimana kami harus bermalam, tetapi sore itu pesawatnya tidak dapat mendarat di Hongkong disebabkan hudjan besar dan angin ribut, maka terpaksa diteruskan ke Taipeh. Dan baru djam 22.30 malam dengan menumpang pesawat dari Tokyo kami kembali ke Hongkong dan tiba di Hongkong Hotel djam 01.00 malam tgl. 17 Djuli 1970. Djadi itu rentjana kami untuk melihat keindahan kota Hongkong gagal. Kami lihat ada serombongan pengantin dari Bangkok bersama² dalam pesawat kami jang putar-kajun itu, mungkin si-dia ditunggu² oleh pengantin perempuan dengan pesta-kawinnja.

— Pada tgl. 17 djam 11.00 kami meninggalkan Hongkong menudju Fukuoka dan tiba djam 4 sore dimana kami disambut oleh keluarga Ogo, doshis (Drg. jang pernah merawat gigi Ogamisama). Beliau adalah sangat ramah tamah dimana kami menginap satu malam dan terus menerus disuguhi makanan² Djepang (untuk lidah Indonesia sangat aneh rasanya) dan tidak lupa es-krimnja.

— Pengalaman kami jang pertama setelah mengindjak tanah Djepang adalah harus tjopot/buka sepatu sebelumnya mengindjak ruangan dalam dan ganti sandal lagi bilamana ke Toilet atau kamar mandi. Perbedaan tjara mandi di Djepang dengan Ero-



TENG EK TJHIANG & Njonja di Honbu, Djepang.

pah ialah setelah kita mandi bersih dengan sabun, baru kita menjemplung dalam bak mandi air panas. Dan airnja tidak harus dibuang seperti tjara Eropa, tetapi dapat dipakai oleh anggota keluarga lainnja berganti².

— Tgl. 18 Djuli 1970 kami dibesarkan dengan sepur djam 12 siang ke Yanai meliwati Tabuse kira² 10 km. Tiap² station sepur berhenti hanya 1 menit dan djamnja pasti tepat. Maka itu kami dengan banjak bawa barang² harus siap² dimuka pintu setelah melihat Tabuse. Untungnja kami sudah di-interlokalkan untuk didjemput. Meskipun hudjan rintik² kami disambut dengan dua auto Sdr. Nakayama (Pembantu Utama Sdr. Wakagamisama) Sdr. Sakiyama (pernah ke Indonesia waktu Perang Dunia II), Sdr. Gehring (teman Sdr. Ananda, dan pernah menginap dirumanya di Solo) dll.

— Setelah kami tiba di Honbu, kami diterima dikamar kerdjanja Wakagamisama untuk omong², dan beliau minta maaf tidak dapat bertemu lagi sampai tgl. 21 Djuli 1970 sebab sangat sibuk sekali mempersiapkan segala sesuatu. Kemudian kami dihantar melihat² Great Preaching Hall dimana terdapat patung Ogamisama dan Small Preaching Hall di tingkat ke 4. (dapat naik dengan lift otomatis)

— Akhirnya djam 17.00 sore kami diantar ke Dormitory baru, baru saja selesai dan diperlengkapi kipas-angin sebab musim panas (hampir

tiada angin) djadi itu panasnja di Djepang sini berbeda dengan panasnja di Indonesia dimana banjak angin) Tiap kamar ditiduri untuk 2 orang dan lebarnya 3 X 3 meter.

— Eso harinja 90 doshis telah tiba dari Hawaii. Kebanjakan dari mereka warga negara Amerika Serikat keturunan Djepang, tetapi kebunjakan tidak mengerti bahasa Djepang sebab sudah dua atau tiga turunan (seperti kebunjakan orang² tjina di Indonesia jang tidak dapat berbahasa tjina lagi)

— Mendjelang hari pembukaan jang bersedjarah itu, kami lihat siang-malam para doshis bekerdja keras untuk menyelesaikan Ogamisama Memorial Hall, disebabkan terhambat oleh turunnja hudjan berminggu². Kami lihat para doshis dengan mobilnja jang mentereng dengan pakaiannya bagus², setelah datang pagi² mereka buka pakaian didekat mobilnja dan ganti pakaian-kerdja dan bekerdja sampai malam dengan membawa makanan sendiri atau beli di kantin.

— Pada beberapa bari pertama kami tiba di Honbu dan mengikuti Prayer/sembahjang, dengan tidak dapat dibendung lagi air mata kami bertjuruhan keluar membasahi pipi kami. Memang kami merasakan getaran² dari Persaudaraan, Persatuan dan Gotongrojong didalam suatu Kesatuan dan seolah² kita berada didalam suatu Keluarga Besar.

(Bersambung ke hal. 21).

BENARKAH PELADJARAN KHONGTJU SUDAH TERLALU KUNO?

Oleh : TJIOE - PARAKAN

(I)

Gunung kenamaan boleh gugur, kota termasyhur boleh musna, tetapi udjar Khongtju tak akan hilang sirna.

Nabi Khongtju tidak pernah menghibur dan mengasihani orang jang sengsara. Karena kalau memang emas dukat makin dibakar makin mentjorong, kalau memang perak murni makin digosok makin putih mentjerat.

Demikianpun seorang ksatria (kuntju) lantaran mengerti, maka luhur budi, lembut pekerti, ibarat pohon tjemara dan bambu tetap tinggal subur hidjau selama waktu.

Itulah sebabnja lambang ksatria bagaikan bunga-teratai jang tumbuh dalam lumpur tetap bersih dan permai.

Waktu belakangan ini, sering kedengaran orang melantjarkan ironis, bahwa peladjaran Khongtju sudah terlalu kuno, tertinggal zaman.

Istilah **baru** sumbernja dari kata **kuno**, apabila tidak ada kuno, tidak ada baru. Tentang peladjaran tetap tinggal peladjaran, tidak ada kuno atau baru. Dalam keadaan bagaimanapun tetap berguna. Seperti djuga halnya kepandaian, dalam keadaan bagaimanapun tetap membawa manfaat, tetap berfaedah.

Marilah kita menengok akan pikir dan ingat. Sedjak baginda Oey Tee (2697 sebelum tarich Masehi) bertachta, roda kereta dan pedati mulai dibuat orang dari kaju berbentuk bulat, mengambil dasar pola mengedarnja siang hari dan malam jang terus berputar. Kemudian dibuat dari besi, dan sampai sekarang dengan ban pompan; keladjuannya lebih hebat, sedang diduduknja lebih enak. Tapi suatu hal djangan dilupa, bentuknja tetap tinggal hunder, djadi tegasnja masih tetap tinggal kuno.

Obat tidur, vitamin B, diketemukan pada dinasti Tjiu ketika Radja Soan Ong (827 sebelum tarich Masehi) duduk memerintah. Berhubung sehabis perang besar, banjak orang kena serangan ingatan terganggu, dan banjak pula penduduk menderit kaki bengkok disebabkan kurangnya bahan makanan. Memang lahirnja penemu baru itu sering bertalian dengan kebutuhan zaman, sehingga orang tidak segan

memeras tenaga otak. Sampai sekarang ini, ke-dua²nja obat tsb. tetap dibutuhkan oleh dunia, bahkan lebih meluas dipergunakan dalam bidang pengobatan.

Djelaslah, bahwa kuno itu pikiran orangnja, udjarnja, penemuannja tetap baru.

Sebab apakah kita menaruh indah kepada peladjaran orang kuno?

Pokoknja bukanlah mengagumi orangnja, melainkan kebidjaksanaannya, sabdannya jang hidup dan petuahnja jang luhur. Kalau petundjuk itu dapat diwujudkan dlm. kelakuan se-hari², membawa kita kearah djalan hidup jang lurus datar, laras rempek. Pada guru patut kita menaruh indah, karena menghargai petundjuknja. Demikian djuga halnya kita memundi orang² kuno itu karena peladjaran mereka jang telah diwariskan.

Dikatakan oleh Nabi Khongtju (dalam kitab Lungie 2-10); „Memahami kedjadian kuno dan tahu perubahan baru, itulah boleh didjadian seorang guru pandai (Un kouw djie tie sin, khou ie wie djien su ie).”

Ditandaskan selanjutnya: „Pilihlah jang baik dan digunakan, sedang jang tidak baik diubah akan mendjadi baiknja (Tik kle sian tjia djie yong tji, tik kie put sian tjia djie kay tji).”

Pada waktu belakangan ini, dari tingkat atas, tengah sampai bawah sering kedengaran desas-desus krisis ahlak, miskin tatakerama dan peristiwa lengkara jang terus-menerus tumbuh. Kesemuannya ini merupakan gedjala² kurang baik dlm. masyarakat kita. Disini perlu kita ingat bagaimana djitu pengadjaran Nabi Khongtju, oleh karena kita kena diperalat oleh pikiran, diperbudak oleh kemauan, sehingga chilaplah artinja hidup, lupalah siapa sebetulnja diri kita ini.

Berdasarkan djedjak angan² Khongtju, hal² seperti tsb tadi tak dapat dibiarkan terus meluas. Peladjaran „rohani” perlu ditanamkan dalam hati sanubari siapa saja jang miskin budi, krisis moral dengan bentuk beraneka tjoraknja. Mengikuti perkembangan makin menurunnja iman, merosotnja adab, sudahlah sewadjaranja „Tjahaja Tri Dharma” menjebar luaskan pela-

djaran agama dari ketiga Nabi untuk tjermis kehidupan.

Arti luasnja hal bakti.

Mengapa Nabi Khongtju utamakan bakti? Bagaimanakah arti bakti, dan bagaimana pula orang membakti itu?

Kata² bakti dlm. agama Khongtju sangat luas, tanpa batas² ketentuan. Bukanlah melulu seorang anak wadajib bakti kepada ajah bunda, pihak muda harus tunduk terhadap pernah tua sadja, tetapi meliputi wadajib bakti sebagai rakjat kepada negara, pemimpin kepada nusa dan bangsa.

Itulah bakti jang benar.

Dalam agama Khongtju tjaranja anak membakti itu tidak tjukup merawat orang tua dengan berikan makan, pakaian, tempat tinggal dan sebagainya. Ini belum termasuk seorang anak bakti jang betul. Bakti seorang anak pada pokoknja „sakebake ati” (sepenuhnja hati) manakala segala sesuatu dilakukan atas dasar tulus ichlas, rela, hormat lahir batin.

„Membakti kepada ajah dan ibu harus diundjuk dlm. kelakuan jang tjondong dengan adat istiadat”, demikian kata Nabi Khongtju. „Bukanlah asalkan dapat memberikan rawatan, wadajib bakti sebagai seorang anak. Bakti hanja mendjamin soal makan dan pakaian orang tua, apalah bedanja dalam hal memiara andjing dan kuda? Pandai melanjutkan pekerjaan leluhur, dapat menalurikan tjita² mulia orang tua, itulah baru memasuki taraf bakti jang memuntjak, karena terus megahkan namanja mendiang sesepuh tinggal wangi² sampai pada zaman² mendatang”.

Bagaimanakah hendak dimaksud oleh Nabi Khongtju bahwa membakti itu harus diundjuk dlm. kelakuan jang tjondong dengan adat istiadat?

Adat istiadat ialah sumber tatakerama, sikap susila, atau saling hormat menghormati, indah mengindahi. Demikian, dalam kitab Lungie adat istiadat (Lee) itu ditegasi perumpamaan „Lie” (sepatu).

Umum mengetahui, sepatu termasuk barang sederhana jang luas arti kefaedahaannya. Sepatu dipakainja enak, hangat, betah utk. berdjalan

(Bersambung kehal. 23).

APAKAH ARTI RUMAH-TANGGA?

(I)

PRAKATA :

BAGI orang yang memasuki usia dewasa, perlu sekali memikirkan Rumah-Tangga, mentjari tahu ilmunya berumah-tangga.

Tiap² orang, menurut kodratnja, harus mempunjai pasangan, atau teman hidup, untuk mereka -- dari kedua djenis manusia -- saling kerdja-sama dalam arti lahir maupun batin.

Mereka harus mempunjai rumah tinggal, dan berdiam dengan keluarga -- anak²nja, -- disitulah mereka berumah-tangga.

Tapi rumah-tangga itu, sebetulnja bukan sekedar untuk keluarga tinggal. Rumah-tangga itu dalam arti batinnja, untuk tempat latihan djiwa kearah hidup yang sempurna.

Masing² orang, oleh Tuhan yang Maha Esa, dikehendaki untuk maju dan terus maju, bahkan agar dapat maju dengan lebih lekas. Dengan berumah-tangga, ini djuga satu tindak untuk mereka menempuh kemajuannya.

Maka kalau orang dapat mengatur rumah-tangganya dengan berhasil, artinja dapat hidup bahagia, mereka mentjapai maksud tujuannya. Djika mereka gagal, itu berarti mereka kurang kesadaran, dan perlu sekali mentjoba dan mentjoba lagi, sehingga dapat mentjapai apa yang diharapkan.

Tulisan ini setjara singkat, dan djauh dari apa yang dikata lengkap. Tapi walaupun demikian, kalau orang suka ambil perhatian kepada rumah-tangganya, itu sudah berarti harapannya tidak sia².

Apakah kata orang² mengenai RUMAH-TANGGA?

SESEORANG mempunjai pendapat sendiri mengenai rumah-tangga.

Meskipun demikian, bukan tidak perlu orang mengetahui apa jg. menjadi pikiran atau pendapat dari seorang lain mengenai rumah-tangga itu.

Umumnja orang memikirkan rumah-tangga hanya yang berkenaan dengan „luarnya“. Padahal yang berkenaan dengan „dalamnja“ tidak kurang pentingnja.

Marilah kita dengar dahulu apa yang orang² mengatakan mengenai rumah-tangga :

Si A kata : „Rumah-tangga adalah suatu ikatan. Bagiku lebih senang kalau hanya tinggal menumpang, tidak usah banjak ongkos“.

Si B kata : „Saja belum dapat merasakan senang djika saja belum dapat berumah-tangga sendiri. Oleh karena itu saja berdjaja untuk mentjapai maksud itu“.

Si C kata : „Rumah-tangga itu hal yang ketjil, kita tak perlu memikirkan banjak untuknja. Pekerdjaan yang lebih besar masih banjak“.

Si D kata : „Rumah-tangga itu urusannya isteri. Asal kita sudah beri belandja, sudah tjukup, dan tidak perlu dibuat pusing lagi“.

Si E kata : „Bagi saja rumah-tangga itu remeh sadja. Baik dan djeleknya rumah-tangga bergantung pada isteri kita“.

Tjukuplah kiranya pendapat 5 orang diatas itu untuk kita ketahui perbedaannya mengenai rumah-tangga, dan pada umumnya memang orang hanya memperhatikan „luar“nja.

Tapi sebelum maju lebih djauh, marilah kita dengar pula apa yang penulis² Barat berpendapat mengenai rumah-tangga ini :

Johnson -- penulis Inggeris yang ternama diabad 18 : „Kesenangan dirumah menjadi tjita² manusia jg. tertinggi“.

Hannah More -- pengarang wanita (1745-1833) yang banjak berhasil dengan buah kalamnja : „Dalam rumah-tangga djangan ada kegusaran yang menimbulkan tjera-berai, sebab itu se-olah² menjapu kesutjitan dan kedamaian“.

Jesse : „Bahwa yang penting didjaga dalam rumah-tangga ialah segala urusan ketjil, sebab tiap² urusan jg. ketjil itu bukan tidak mungkin menjadi pangkalnja segundukan keluarga menjadi tjelaka“.

Dr. James Hamilton : „Yang perlu bagi suatu rumah-tangga bukan banjaknja harta, bukan bagusnja perabotan yang mengisinja, walaupun tanpa itu, djika kebidjaksanaan ada disitu, meskipun gubug akan melebihi gembirannya daripada suatu istana“.

Washington Irving -- (1783-1859) penulis sedjarah dan pengarang tjeritera yang terkenal : „Rumah menjadi tempat yang sangat menjenangkan dalam dunia, dan saja merasa-

kan kenikmatan dirumah sebagai kurnia Tuhan jg. harus didjundjung tinggi“.

William Cowper -- (1731-1800) penjair Inggeris yang termashur yang pernah menerima tundjangan 300 pondsterling setahunnja dari radja George III, bahwa : „Rumah sebagai tempat permula dari perdjalan hidup yang pandjang, dan djuga menjadi akhirnya sedjarah dari umur manusia“.

Lord Byron -- penjair yang telah memberikan pengaruh besar kepada pikiran orang Eropah dipermulaan abad ke-19 : „Djika dalam rumah tanpa kasih-sajang, rumah itu bukan namanja rumah pula“.

Sir Arthur Helps -- (1813-1875) : „Suatu isteri yang bidjaksana tidak perduli akan kesibukan siang hari, begitupun suaminya, asal sadja mereka dapat hidup senang dan tenang dalam rumah-tangganya. Djika keadaan demikian rupa, tenteram dan menggemirakan segala suara berdidihnja air, berkelitiknya tjankir dan piring diember tjutjian, kedengarannya ibarat musik yang merdu; dan aneka tjorak prabotan rumah tampanja indah-permai“.

Edward Young -- (1684-1765) pengarang dan pembubah sandiwara, bahkan menjadi padri banjak tahun di Welwyn : „Yang teristimewa penting bagi kesehatan pikiran orang adalah ketenangan dalam hati sendiri, dan ketenangan ini dapat dirasakan terutama dalam rumah-tangga“.

Charles Dickens -- (1812-1870) pengarang yang kenamaan, yang mendapat penghargaan dikalangan kaum Kristen di Inggeris : „Tiap² orang dibekali oleh Tuhan rasa tjintakasih kepada rumah-tangganya. Djika rasa tjintakasih itu berkembang dalam dirinja, orang tak usah mengiri, apakah rumahnja dihiasi dengan masintan atau tidak, dindingnja kosong atau digantungi banjak lukisan, daharan yang disuguhkan mewah atau tidak. Djika benar orang mempunjai tjintakasih yang sudah berkembang itu, mempunjai gubug bedjat rasanya seperti djuga didalam geredja jg. sutji“.

Sekianlah kiranya sudah tjukup. Dan masing² terserah kepada yang batja, yang merasakan sendiri, keadaan yang mana yang disetudjui.

(Bersambung ke hal. 26)

RUANG WANITA DAN KELUARGA

Baiklah kiranya untuk kali ini kami kemukakan beberapa resep hidangan² yang terbuat dari bahan yang serba murah, tapi cukup nyaman dirasakan, ialah bahan singkong/ubi.

Mungkin anda ada yang telah mendengar, akan tetapi belum menjobannya, karena ini kami mengajak anda untuk bersama-sama keluarga anda menikmatinya sambil minum teh di waktu sore.

ROTI PISANG :

Bahan-bahan : 1/2 kg. singkong halus.
1 ons gula.
2 butir telur.
pisang radja.
vanille, garam

Membuatnja : Gula dan telur dikotjok sampai berbuih, lalu diuleni dengan getuknja sampai rata. Pisang radja dibelah dua, lalu adonan diglindir pandjang dan tengahnya diberi pisang dalamnja, sampai pisangnja tak kelihatan. Atasnja disemir telur dan dipan.

DONAT KETELO POHON :

Bahan-bahan : 1/2 (setengah) kg. ketela pohon.
20. gr. mentega.
garam sedikit.
2 butir telur ayam.
tepung kandji
100 gram.
1/2 gelas gula pasir.

Membuatnja : Ketela dikupas bersih, lalu direbus/dikukus. Setelah masak ditumbuk halus, ditambah mentega, gula, garam, tepung kandji dan telur yang sudah dikotjok. Selanjutnja tjampuran ini diuleni menjadi satu sampai rata, lalu dibentuk seperti kue donat, kemudian digoreng dalam minyak goreng sesudah itu lumuri dengan gula halus.

MEGA MENDUNG :

Bahan-bahan : 4 Ons parutan singkong, 1 1/2 ons gula.
200 cc santan kaniil, 1 sendok makan kandji, vanille, garam, tjoklat, sumba biru muda.

Membuatnja : Parutan singkong diperas airnja, gula, santan kaniil vanille ditjampur djadi satu. Adonan diambil sedikit disumba biru.
Lengsernja semir mentega, diberi adonan putih dulu lalu biru dst. sampai adonan habis dan atasnja harus putih, lalu kukus.



Asuhan : Bu Juniar.

PAHLAWAN

Untuk mengenang arwah² Pahlawan '45

Derap langkahmu menggontjang kalbu,
Pekik sorakmu menderu-deru.
Wahai, dikau pahlawan bangsa.
Pengorbananmu dikenang setiap masa

Laksana panah lepas busurnja
Begitulah semangatmu nan bargelora
Demi tjintamu pada Ibu Pertiwi
Kau relakan djiwamu pergi.

Sanak dan saudara kautinggalkan
Untuk menudju kemedan djuang
Bertempur menuntut keadilan.
Membela kemerdekaan harapan nusa.

Wahai pahlawan kusuma bangsa
Walaupun badanmu berkalang tanah
Nanum djasamu terkenang dju.

Djeritan Hati

Dikesjahduan sendja ini
Betapa hati ini meronta
Melepas kabut duka yang ada
Senantiasa merelungi rongga dada.
Terselip sekilas wajah senjumu
Nanar kutatapi setiap pendjuru
Kuingin mentjari pelipur lara
Penghapus duka dikala sendja
Kuhanja mohon pada Tuhan yang Esa
Oh, Tuhan, bilakah bahagia mendjelma?

RALAT

Dalam „Tjahaja Tri-Dharma“
No. 2 (Agustus '70) jl. hal. 12
djudul „See Yu“ (Terdjemahan :
Siem Bian Djien) semestinja terdjemahan
tsb. untuk naskah „Tjheng
Tjeng Keng“ dihalaman 18.

Kesalahan tsb. kini telah dibetulkan.

Kor.

Susunan Pengurus ke XVIII tahun 1970/1975, Tempat Ibadat Tri-Dharma Jajasan Sembahjangan HONG TEK HIAN

Djl. Dukuh No. 23-I, - Surabaya.



Ketua umum : ONG KIE TJAY

正主席 : 王基財

Wakil ketua 1. LIE TJENG TJI

副主席 : 李貞摺

2. ONG POO GIOK

王寶玉

3. GO IK TIEN

吳益錠

4. ONG THIAM HOK

王添福

Sekretaris

bahasa Th. : TJAN KHING TIEN

中文秘書 : 曾慶珍

Sekretaris

bahasa Indon. ONG POO GIOK

印尼文秘書 : 王寶玉

Bendahara : ANG HIEN TIONG

財政 : 翁興中

Protokol : ANG JAUW TJIE

司儀 : 翁繼志

THE HOEK HIEN

鄭復興

Pengurus Sadjian:

祭祀

1. LIEM YOE HONG

林友拉

2. TJANTJIAUWKONG

曾照光

3. JAP POO KOK

葉寶國

4. KHOE HIAN SOEN

丘顯順

Komisaris: 1. LIEM BOEN TIE

監察 林文佛

2. TAN TIAUW GWAN

陳兆源

3. NJOO SIOE SAN

楊壽山

Pengurus-

Perawat :

保管

1. ONG HONG KE

王鴻奎

2. KO TJIE PAO

高至苞

3. KHOE HIAN SOEN

丘顯順

Pengurus: 1. LIEM HOK TJHOEN

理事 林學春

2. LIEM TJHING KHO

林清顯

Pemimpin bag. Agama Tri Dharma:

三教主任

1. ONG TIE TOENG

王致中

2. ONG KA TIONG

王家忠

3. ONG POO GIOK

王寶玉

4. KHOE HIAN SOEN

丘顯順

5. TAN TIAUW GWAN

陳兆源

6. NJOO SIOE SAN

楊壽山

Panitya ke-1

執事第一組

LIEM NGO BIE

林五美

NJOO SONG HIEN

楊雙興

MINTERI ALLAH

DALAM sebuah tjeritera Hindu kita dapat batja sebagai berikut :

"Ketika musim panas tiba, berlakunja pandjang sekali, sehingga ladang² jang biasanja mengandung tumbuh²an jang dapat menghasilkan bahan makanan pada waktu itu tidak dapat sama sekali.

"Djangka kering jang pandjang sekali itu menimbulkan kekuatiran akan penduduk didaerah itu kelaparan, karena kehabisan bahan makanan. Terdorong oleh perasaan jang demikian, maka orang² seditaerah tersebut ber-ramai² bersepakatan untuk

menjelenggarakan persembahjangan massa memohon kepada Tuhan Jang Maha Esa, agar lekas dituruni hudjan untuk menumbuhkan hasil pertanian.

"Mereka berkumpul pada suatu hari jang telah ditetapkan dan upatjara sembahjang besar²an dibuatnja, dengan seruhan² jang ditudjukan ke padaNJA.

"Sampai lama mereka melakukan sembahjangan itu, namun tidak mendengar ada tanda² gaib atau suara dari Allah.

"Meski demikian, mereka bubar dengan sabar menunggu hasilnja

"TUNGGU punja tunggu, sehingga tiga minggu belum djuga turun air dari langit, maka mereka mengadakan upatjara sembahjangan besar jang kedua kalinja.

"Kali ini jang ikut sembahjang bahkan lebih banjak orang dan seruhan jang dilakukan lebih hebat pula daripada jang sudah. Mereka berdjandji akan berpuasa sehingga Tuhan mengabulkannja.

"Begitulah mereka pulang dengan pantang makan sampai nanti datang hudjan.

"Tapi hudjan jang di-nanti² ternjata tidak kundjung, mereka membuat persembahjangan massa jang ketiga kalinja.

"Dan, benar djuga, kali ini mereka didjawab dengan ada suara, tidak ada rupa.

"Dengan wajah jang girang gem-bira masing² pulang dikampung halamannja, menggarap tanahnja, mengisi bibitnja, dan hati riang menunggu hasilnja.

"HUDJAN tiba Hasil bumi bermuntjulan dengan suburnja. Siapa jang tidak senang hatinja?

"Kemudian hasil dipetik. Namun alangkah getun dan sedih mereka, sebab orang² jang makan hasil bumi itu mendjadi binasa.

"SEGERA mereka mengadakan ssembahjangan besar lagi, kali ini untuk menanjakan kepada Tuhan, mengapa setelah Tuhan menurunkan Kasihnja dengan menumbuhkan hasil bumi jang begitu bagus, tapi membinasakan sekian banjak orang jang mendaharnja?

"Djawaban jang diberikan oleh "jang tidak ada rupa" itu ialah: Bahwa panas jang diadakan oleh Alam ada maksudnja, (ada gunanja) seperti djuga dingin atau kadang² angin

besar. Alam mengerdjakan pekerdjaaan Alam. Tapi kamu orang seringkali minta². Kamu orang berlaku seolah² lebih pintar dari pada Allah. Akibatnja, tanah jang mengandung ratjun jang sedianja dibasmi dengan panas terik itu kamu selalu menguggat. Kamu kira Allah tidak tahu keadaanmu, tidak tahu sandang-panganmu. Maka djanganlah mintari Allah."

SEKEAN tjeritera itu. Walaupun kita pandang itu sebagai suatu dongeng (mythology), namun didalamnja mengandung peladjaran jang baik untuk kita sadari.

Memang bukan sedikit orang jang sifatnja mau memaksa Tuhan. Dia selalu menggugat apa jang ia alami. Ia memprotes kepada Tuhan mengapa dia harus mengalami ini dan itu jang dirasakannja tidak-enak. Tapi djika jang diterimanja itu enak, senang dan menggembirakan, dia tinggal bungkam seribu kata. Bahkan "terimakasih" kepada Tuhan Jang Maha Esa pun tidak. Pikirnja kecnakan itu bolehnja berusaha sendiri.

Hidup ini meminta pengertian. Apa² jang kita temukan dalam perdjalaan hidup sudah tentu perlu kita pikirkan baik². Bukan lantas menjerah sadja, atau melawan tanpa pertimbangan. Tapi perlu kita perhatikan.

Bagi tanah jang kering manusia sendiri dapat dajakan, misalnja dengan djalan membuat sajukan air. Meskipun djauh letak sumbernja, itu toh dapat diatur. Dengan begitu manusia menundjukan kepedaiannja kepada Tuhan — Bapak Tunggal.

Kalau hanja musim panas jang pandjang orang sekampung lalu membuat sembahjangan, menarik perhatian Tuhan, — itulah perbuatan anak jang tidak tahu kekuasaannja Bapak.

Dalam banjak hal jang lain, manusia djuga seringkali kabur pengertiannja terhadap Jang Maha Kuasa itu. Kaum rohaniwan seringkali "memanggil" Tuhan untuk menjembuhkan orang jang sakit, menghibur orang jang susah, menolong orang jang miskin atau kekurangan. Tjobalah kita bajangkan sedjenak, apakah artinja bagi Tuhan Jang Maha Tahu segala-galanja itu? Bukankah sebelum manusia tahu, Tuhan sudah lebih dahulu djelas tentang semuanya itu?

Nah, ada baiknja kalau kita dapat menjadari itu.

TAN GIOK THOAN
陳 玉 團
TAN TIHIANG TJAY
陳 昌 財
THE IE TJHIOE
鄭 奕 秋
THE WIE TJOEI
鄭 爲 水
TAN THIAN SOE
陳 天 賜
GO HONG LIONG
吳 黃 龍
TAN TIAUW PING
陳 兆 炳
SO SOE SENG
蘇 旭 昇
GO PIA TING
吳 丙 丁
TAN PING AN
陳 平 安

Panitya Ke - II:
執事第二組

LIE KHE MING
李 啓 明
LIE KHE HWIE
李 啓 輝
ONG KHING LIEN
" 欽 麟
ONG KHING KIONG
" 欽 健
ONG KHING HWIE
" 欽 輝
ONG KHING HOO
" 欽 和
ONG BOEN POO
" 文 寶
NJOO THIAN SOE
楊 天 賜
TJAN TJOE WIE
曾 子 偉
LOE HAO BOEN
盧 好 文
TJAN HIAN TJHONG
曾 憲 樟
LIEM TJHING HAY
林 清 海

SERBA-SERBI

SUATU majalah di Amerika pernah membuat pertanjaan kepada para pematjanja mengenai "Apakah arti Rumah-tangga?", diantara djawaban² jang diterima, ada 7 buah jang dipandang terbaik. Mereka itu sebagai berikut:

1. Rumah-tangga — adalah dunia jang terbencong dari perkelahian, penampung dari kasih-sajang. (A world of strife shut out, a world of love shut in).

2. Rumah-tangga — adalah tempat dimana jang ketjil berarti besar dan jang besar berarti ketjil.

3. Rumah-tangga — adalah keradjaan bapak, dunia ibu dan sjurga anak².

4. Rumah-tangga — adalah gelanggang dimana terdapat tjomelan terbanyak, namun dirawatnja terbaik.

5. Rumah-tangga — adalah pusat kasih-sajang, jang dirangkul dengan hati kedua orang.

6. Rumah-tangga — adalah tempat dimana perut kita mendapat 3 porsi makanan tiap² hari dan hati kita mendapat seribu.

7. Rumah-tangga — adalah satu² nja tempat diatas bumi dimana kechilafan dan kegagalan manusia tersembunyi dibawah selubung kedermawanan.

KITA boleh tambahkan, bawah Rumah-tangga adalah pelataran dimana kedua suami-istri beladjar merangkang, trantanan, berdiri, berdjalan dan berlari. Gedung daripada senang dan susah, suka dan duka. Achirnja, jang mengeriti menarik peladjaran banjak, jang tidak mengeriti dirunding penderitaan.

DI Idianapolis (Amerika) ada sebuah rumah sakit jang sengadja tanam banjak bunga jang baunya harum dalam pot² dan dikebunja, supaja disekelilingnja memberikan bau jang segar untuk gantinja bau kurang sedap jang biasanja terdapat di-rumah² sakit.

Kalau itu dapat ditjontoh oleh rumah² sakit jang lain alangkah baiknja.

DI St. Vicent's Hospital di New York, tiap² hari Rebo diadakan pertemuan antara orang² wanita jang bakal mendjadi ibu, dimana mereka diberi peladjaran dan pengetahuan mengenai perawatan bayi.

Bila tiba waktunja bersalin, mereka ditolong dirumah sakit tersebut.

Kalau ada rumah sakit disini jang mengadakan kesempatan demikian tentunja akan diterima dengan senang oleh para jang berkepentingan.

DI suatu rumah sakit besar di Amerika, khusus disediakan beberapa djuru rawat jang telah terlatih untuk bermain² dengan anak² ketjil jang dirawat disitu. Oleh karena itu, anak² ketjil tadi dapat ber-main² seperti dirumah sendiri.

Disini djuga ada. Tjuma mungkin djuru rawatnja tidak mempunyai tjukup kesabaran, hingga pelajanannya kurang manis 'dikit.

DI New York ada Doctors Hospital jang menyediakan pelajan² jang melajani orang² jang sakit atau tamu² nja jang mau membelinja bunga², madjalah² dan pembatjaan² jang lain.

Dengan begitu memudahkan tamu² jang datang sambang orang² sakit jang akan diberikan oleh²nja.

Djuga disediakan pelajan² stenografist jang melajani patients jang hendak mengirim surat kepada keluarga atau sahabat²nja.

Jah, disini sebegitu djauh belum diadakan setjara resmi.

SEORANG ibu jang sedang duduk perut dengan menggandeng puterannya jang kira² umur 2 tahun mendatangi sebuah betjak, ditawarnya 50 rupiah untuk ketiga tempat jang disebutkanja.

Betjak jang satu tidak mau, jang lain menerimanja.

Dalam waktu setengah djam betjak jang muat penumpang tadi sudah kembali pula ditempatnja mendjanggol, sementara betjak jang menolak tadi masih kosong.

Redjeki itu datang dengan didjalani, dengan pengabdian jang baik.

MEMBETJAK itu djuga suatu „pengabdian“. Tukang² betjak jg baik hati semuanya mendapat kehidupan jang baik, mereka dapat peliharaan rumah-tangga dengan gonah.

Orang bekerdja dilapangan apa saja, jang penting adalah „orangnja“.

ALANGKAH baiknja kalau orang² jang mendapat keuntungan besar itu mendermakan dengan suka rela 5 % saja untuk keperluan amal jang bekerdja dengan benar.

Memang tidak salah, kadang² ada tjalon penderita mengatakannya, bukan mereka tidak suka memberikan derma, melainkan apakah dapat dipertanggung-djawabkan uang jang diberikannya itu.

Tiada kedjudjuran jang membuat usaha baik itu matjat.

Maka tidak keliru kalau masyarakat butuh bukan hanya orang² pandai, hartawan, namun djuga orang djudjur dan badjik.

BANJAK gedung² sekolah disini tidak diperhatikan warna tembok²nja. Dari sekolah rendah sehingga gedung² universitas tidak ada jang diberikan warna² jang sesuai dengan kebutuhan² mata, perasaan dan batin para peladjaranja.

Tjobalah kalau warna² jang hanja putih² itu diganti dengan warna² jang hidjau muda, atau biru muda, atau cream, atau ros, jang dipandang segar, adem-ajem, bersih-terang — tidak menjilokan mata —, dengan sendirinja memberikan pengaruh "krasan" dan "tenang" bagi jang berkepentingan.

Lebih² djika tiap² pekarangannya dirawat baik, radjin, dengan diberi tanam²an jang indah, jang terdjaga, akan lebih menyenangkan bagi para peladjar baik tua maupun muda.

Sajang hal² jang demikian disepelihkan saja, padahal itu membawa effect jang baik.

BUAH APPEL.

ADALAH benar peribahasa Inggris mengatakan: "Sebuah" appel setiap hari, mendjaukkan kita dari kundjungan dokter" (An apple a day keeps the doctors away).

Kegunaan buah appel sebagai bahan makanan hingga saat ini belum tjukup mendapat penghargaan sebagaimana mestinja dari chalajak ramai.

Disamping memberi sedjumlah besar gula, gom jang dapat larut, dan lain² tjampuran berfaedah didalam bentuk makanan, buah appel djuga mengandung suatu kombinasi bagus dari asam² tetumbuhan, bahan² extract, dasar² wewangian aromatis dan vitamin².

Djuga appel sebagai bahan makanan jang berfaedah untuk bertindak kuat dalam kemampuan bahan² pendingin untuk menghilangkan haus, memberikan tunikum, dan sebagai bahan² antiseptis untuk melawan bakterie² jang menjebakkan penjakit.

Djika orang makan tjukup banjak dapat menjingkirkan kelemahan, menguatkan alat² pentjernaan, memperbaiki sifat² membosok dari makanan² jang mengandung nitrogeen (stikstof), menjingkirkan gusi berdarah jang disebabkan oleh kekurangan vitamin C, kurang darah merah, kelemahan, dan lain² untuk pendarahan.

Appel dapat mempertahankan dan menguatkan tenaga kerdja jang produktif. (Keterangan Swami Sivananda, Himalaya).

Laotze kata:

JANG TAHU TIDAK BITJARA, JANG BITJARA TIDAK TAHU

KATA² Laotze jang mengatakan, bahwa orang jang tahu itu tidak bitjara, bahwa jang bitjara itu orang jang tidak tahu,—mungkin ini tidak mudah diterima (dimengerti) oleh kebanyakan orang. Apalagi bagi orang jang masih asing dengan kebudayaan.

Maka ada baiknja disini diberikan keterangan apa maksudnja kata² Laotze jang demikian itu.

Apa jang dimaksudkan dengan „jang tahu” adalah orang jang mengerti, orang jang sadar. Dan „tidak bitjara” berarti diam, tidak mentjela, tidak mentjomel, tidak menggerutu, tidak membantah, dan sebagainya.

Apa jang diartikan dengan „diam”, bukan menerima (djuga bukan menolak), melainkan memperhatikan. Melihat, menjaksikan, dan memperhatikan apa jang ada itu. Pikiran kosong dari segala²nja barulah orang bisa „diam”.

Orang jang segera membantah mentjela, melihat sesuatu jang ada, orang begitu tidak dapat „diam”. Karena tidak dapat diam, dia tidak dapat mengerti seluruhnja apa jang ada, sebab pikiran atau pandangannya sudah tertutup dengan apa jang lebih dahulu telah mengisi dalam batinnja.

Djadi orang jang segera membuat „reaksi” menghadapi apa jang ada itu, menandakan pikirannya sudah banjak „terisi” jang lain² sebelumnya. Orang begitu tidak bisa „diam”. Karena tidak dapat diam, maka dia lantas sadja banjak bitjara.

Kata Laotze diatas: Jang tahu tidak bitjara. Karena apa? Karena tahu, mengerti, sadar.

Kata Laotze jang lain: Jang bitjara tidak tahu. Jang bitjara matjam itu, adalah orang jang „belum tahu”.

Kini kita ambil beberapa tjontoh:

Seorang putera mempunyai patjar. Bapaknja tidak setuju, tapi sianak tetap senang. Makin hari makin erat perhubungan kedua muda mudi itu. Si Bapak jang wataknja keras, mengantjam siputera mesti memisahkan diri dari patjarnja itu. Tidak demikian dengan si ibu. Ibu ini wataknja tenang dan dapat melihat lebih djauh daripada suaminya. Si ibu dengan saksama meneliti kedua anak tersebut. Disini sebetulnja tidak ada apa² jang buruk, hanja si gadis dari

keluarga jang miskin, sedangkan si-djedjaka dari kalangan hartawan besar.

Si bapak tetap ber-tjita² agar puteranja kawin dengan puterinja orang jang kekajaannya sederajat, sedangkan ibunya berfikir lain; ialah asal gadis itu baik hati tidak malas bekerdja, sedikitnja ada kepandaian, maka si-ibu menjerahkan kepada „djodoh”. Djika memang djodohnya, mereka dapat menikah. Tapi djika bukan djodoh, pasti tidak akan terdjadi perkawinannya.

NAH, sampai disitu sadja. Dalam hal tersebut dapat kita lihat bedanja ibu dan bapak menghadapi akan perdjodohan anaknja. Jang ibu dengan tenang² sadja, sementara jang bapak berkeras perpatjaran itu harus dihentikan.

Lalu kita analisa sendiri: Si bapak terlalu banjak menggunakan „aku”, sedangkan si ibu untuk kesedjahteraan anaknja.

Pokoknja itu karena jang satu „tahu”, jang lain „tidak tahu” (atau belum tahu).

Kita ambil tjontoh jang lain:

Keluarga A mempunyai hadjat mantu anaknja. Mereka itu tenang² sadja dalam melakukan upatjara kemantembertemu. Artinja sederhana dan bebas dari segala ikatan tradisi.

Kemudian datang permili dari keluarga A itu. Berbeda dengan keluarga A itu sendiri, permili tersebut menggunakan „kekuasaannya” dan se-olah² keluarga A harus menurut tjara² jang diberikannya. Suasana menjadi ribut dan repot. Sebab jang mempunyai hadjat sendiri tidak mau terikat dengan segala tradisi, namun sipermili itu tahu² menjerbu dan mengadakan aturan sendiri jang mesti begini dan mesti begitu.

Keadaan dalam kerdja-mantu itu menjadi gaduh. Sebab permili² jang tidak mempunyai hak mentjampuri tanpa sadar.

Tjela mentjela terdjadi. Jang satu melantjarkan ketjaman, edjekan, dan sebagainya.

NAH, sampai sekian dulu. Apakah jang kita saksikan peristiwa diatas?

Jang satu „tahu”, jang lain „tidak-tahu”. Jang satu tenang² sadja, jang lain ribut karebnja sendiri. Orang² jang tidak berhak ikut mentjampuri dan merasa berhak karena mereka itu

termasuk permili. Tapi mereka tidak ingat, tidak mengerti, tidak sadar, bahwa hak jang penuh adalah pada ibu-bapaknja sendiri.

Tjontoh jang lain lagi:

Orang jang suka mentjampuri urusan orang lain, itu termasuk orang jang „tidak tahu”. Oleh karena dia tidak tahu, maka tidak heran kalau dia repot dengan tjelahannya, dengan ketjumannja, dengan edjekannya terhadap orang lain. Apalagi djika orang lain itu tidak disukainja, dibentjinja.

Tapi andaikata dia itu dinasehati bahwa dia itu tidak-tahu, tentunya dia bisa marah. Lalu katanja „Saja tahu maka saja mengatakan begini dan begitu”. Terang disitu si-„aku” jang bekerdja. Si „aku” jang menondjolkkan diri. Itulah membuktikan, bahwa dia belum mempunyai kesadaran. Oleh Laotze dikatakan „tidak tahu” (atau belum tahu).

Banjak sekali hal² dalam hidup manusia ini menjadi repot atau tidak, ribut atau kaga, bergantung dengan pengertian masing² orang menghadapi keadaan jang ada.

Keadaan jang ada, jang tiba dihadapan kita setiap saat itu selalu baru. Selalu bertjorak lain, berlagu lain, bersuara lain. Semua itu meminta kita menghadapinja dengan tenang, supaja kita bisa mengerti apa jang sesungguhnya.

Sopir mobil jang mengerti mesin tidak bitjara diwaktu mobilnja mogok. Dia segera buka mesinnja dan dilihat di-bagian²nja jang tertentu. Tapi sopir jang belum tahu mesin, gopoh, groggy, menghadapi kendaraannya rewel ditengah djalan. Sama djuga dengan masing² manusia. Barang siapa mengerti hidup ini, tetap tenang dalam keadaan bagaimanapun.

Itulah arti „Jang tahu tidak bitjara, jang bitjara tidak tahu”.

* Anak² ini adalah kepunjaan saja, dan kekajaan ini adalah kekajaan saja, dengan pikiran² sedemikian seorang bodoh digoda. Ia sendiri bukanlah kepunjaannya sendiri; apa pulalah bagi anak² dan kekajaan².

(Dhammapada V, 26).

TANJA-DJAWAB

15. APAKAH salah kalau orang minta selamat?

LEBIH dahulu kita djangan bitjara halnja „salah” atau „tidak salah”.

Kita tanja sadja lebih dahulu, orang minta selamat itu tentu ada jang dimintai.

Sekarang kita tanja: Siapakah jang kita mintai selamat itu?

Apakah minta Tuhan? Apakah minta Dewa²? Apakah minta Sing-Bing²? Apakah minta Keramat²? Apakah minta pak Dukun?

Kalau orang Kristen, mintanja pada Jesus Kristus. Dan orang lain, lain pula permintaan itu ditujukannja.

Lalu sekarang kita tanja kepada diri sendiri: Apakah selamat itu? Apakah selamat itu berupa benda? Apakah selamat itu berupa perlindungan? Apakah selamat itu berupa tersingkirnja dari segala bahaya?

Mungkin „selamat” jang diminta (dimaksudkan oleh si petanja) semuanya, jaitu: Djauh dari bahaya, mendapat perlindungan, tidak mendapat kesukaran, tidak ditjelakai orang, dan sebagainya.

Djika demikian halnja, maka marilah kita mengerti, bahwa Tuhan Jang Maha Esa itu telah mengadakan suatu Hukum jang Adil dan Sempurna, ialah hukum: **K a r m a**.

Karma itu berarti: Siapa berbuat baik, terbalas dengan kebaikan. Siapa berbuat djahat, terbalas dengan kedjahatan.

Siapa jang suka membuat orang lain susah, dirinja akan mendapat kesusahan.

Siapa jang suka membuat orang lain senang, dirinja akan pasti memperoleh kesenangan djuga.

Demikian dengan selamat itu. Barang siapa membuat selamatnja orang lain, pasti dengan sendirinja dirinja itu selamat. Dan keselamatan jang begitu tidak usah diminta, tidak perlu di-nanti², tidak perlu diharap lagi.

Maka jang perlu dan penting **BUKAN** minta selamat, melainkan **BERBUAT BAIK** kepada orang lain, kepada siapa sadja, dengan begitu pasti keselamatan selalu meliputi dirinja dimana sadja dan bila sadja.

Djadi selamat itu sebetulnja tempatnja bukan di-mana², melainkan dalam diri sendiri.

—o—
16. **PERLU** apakah orang mengadakan persembahjangan besar minta selamat kalau selamat itu ada dalam diri sendiri?

MASING² orang bebas untuk membuat apa sadja. Mereka boleh mengadakan persembahjangan apa sadja, tapi pokoknja ada pada masing² diri orang sendiri.

Marilah kita membajangkan sedjenak: Dapatkah seorang pendjahat jang habis melakukan kekedjamannja, kekedjannja, kedjabatannja, lalu mengadakan sembahjangan **BESAR**, dosanja habis?

Kita ulangi pula: Dapatkah dosa dihapus dengan persembahjangan besar itu?

Sudah terang dan tegas: **TIDAK** mungkin.

Kalau seorang suka bikin susah orang lain, walaupun susah itu tampaknja ketjil dan remeh, itu sudah berarti dia **d o s a** — menurut penilaian orang jang beragama. Dan dimata hukum Tuhan: Dia harus menerima akibatnja.

Maka jang utama, bukan upatjarnja, bukan suguhan jang disadjikannja kepada machluk² halus, bukan tjak-djaynja, bukan berapa banyak dupa jang dibakarnja. — melainkan perdjalanen diri sendiri, kelakuan jg. baik dan badjik jang ditindakkannja, perbuatan jang bersih dan sutji jang dilakukannja setiap detik dan saat.

Selamat itu adalah **b u a h** dari apa jang barusan disebutkan.

—o—
17. **MENGAPA** Tuhan Jang Maha Adil mentjiptakan machluk-NJA berbeda djauh, misalnja, jang satu tinggal digedung indah-mewah, mobil Impala, digunung punja villa, sementara jang lain berdiam dibawah djembatan, tidur berdampingan kodok dan katjoa?

DENGAN adanja perbedaan manusia jang demikian itu, marilah kita pikirkan dalam². Djangan hanja se-pintas-lintas belaka.

Tuhan itu Maha Adil. Itu sudah terang dan djelas. Karena keadilan-NJA, maka masing² orang diberi kebebasan.

Tjobjalah sekarang kita tanja kepada mereka jang berdiam dikolong djembatan itu: Sudikah mereka tinggal digedung jang bagus?

Apakah akan djawabannja? Kita dapat ramalkan lebih dahulu: Tentu mau. Mereka mau tinggal digedung jang bagus.

Tapi tjoba tanja lagi: Sukakah mereka bekerdja seperti jang diker-

djakan oleh orang² jang mempunjai gedung bagus itu?

Djawab mereka dapat kita ramalkan pula: Tentunja tidak mampu.

Nah, kalau orang tidak mampu bekerdja, sedang gedung bagus itu bolehnja mendirikan dari usaha kerdja, mengumpul harta, — bagaimanakah Tuhan Jang Maha Adil itu akan memberikan gedung besar kepada penghuni kolong djembatan?

Semua manusia ini bukan machluk Tuhan jang baru sekarang ini sadja. Manusia ini umurnja telah djutaan tahun. Hasil atau tidak berhasilnja masing² bergantung dengan usahanja sendiri, dengan pekerdjaannja sendiri, dengan kelakuannja sendiri. Sudah terang kalau orang itu tidak mau bekerdja, dikasih pekerdjaan pun tidak dikerdjakan dengan semestinja, dipertjaja uang pun mungkin dibawa minggat (lari), maka apakah hukum Tuhan Jang Maha Esa itu tidak Adil?

Maka hanja kalau orang², penghuni kolong djembatan itu sudah bangun semangatnja, timbul keradjinannja, sungguh² hati bolehnja mau bekerdja, barulah nanti Tuhan mengiringi mereka mentjapai kehendaknja. Kehendak jang baik dan benar.

Djadi marilah kita terang kiranja, bahwa orang itu punja gedung bagus, mobil lux, dan sebagainya itu, oleh karena **u s a h a n j a**. Lantaran pekerdjaannja jang ulet, jang tidak takut tjape dan pusing, jang radjin dan sungguh².

Dan „bibil” redjeki itu, banjak djuga diperolehnja dari hidup jang lampau (previous lives).

Orang tidak dipaksa pertjaja reinkarnasi. Dipertjaja atau tidak, bukan mendjadi soal. Jang perlu orang masing² harus bekerdja dengan baik dan benar, dan sadar setiap saat. Dengan sendirinja orang jang demikian mendapatkan „balasnja” jang gemilang.

Sebaliknya, mereka penghuni kolong djembatan itu, djuga itu karma mereka sendiri. Kalau mereka akan berubah dari keadaan jang demikian, mereka harus berusaha sendiri keluar dari kebiasaannja jang malas, untuk menudju jang radjin.

Buddha menasehatkan: Hentikan segala perbuatan dosamu, beladjarlah melakukan perbuatan jang baik, dan bersihkanlah hatimu setiap waktu.

—o—
18. **MENGAPA** orang itu sudah tahu bahwa jang djelek itu djelek, jang salah itu salah, tapi toh dia berbuat jang demikian? Misalnja korupsi, dia tahu korupsi itu tidak

benar dan toh dia melakukan korupsi?

PADA tiap² orang itu ada „aku” (Yu-Ngo) dan „bukan-aku” (Wu-Ngo). Jang satu senang dgn. korupsi, sebab korupsi itu „menguntungkan” dirinja, jang lain tidak-senang dengan korupsi, sebab itu „merugikan” dirinja.

Diwaktu menghadapi keadaan atau kesempatan jg. demikian, kalau „aku” menang, maka korupsi itu didjalankannya. Sebaliknya, djika „bukan-aku” jang menang, korupsi itu ditolak mentah².

Perkelahian terdjadi antara jg. satu dengan jang lain.

Pada saat itu hanja bergantung dengan kesadarannya.

Apabila dalam keadaan jg. „genting” itu dia sadar, si „aku” kalah, dan dia bebas dari tindakan jg. salah.

Tapi banjak orang jang t i d a k sadar, sehingga mudah sekali dikalahkan oleh „aku”-nja. Itulah jang mendjadi sebab sehingga tahu jang djelek, tapi tak mampu mendjalani jang baik. Achirnja dia djauh!

—o—

19. APAKAH dipandang dari sudut kebatinan, orang jang korupsi itu masuk karmannya?

KITA djangan lantas begitu mudah namakan orang jang melakukan korupsi itu suatu karma dia.

Tapi tidak salah kalau kita pandang perbuatan itu „mengikat” dia pada suatu karma jang djelek.

Maka kita boleh namakan, bahwa dia membuat „Krijamana karma” (future karma). Karma demikian akan berakibat dihari kemudiannya.

—o—

20. BAGAIMANAKAH tjaranja orang jang „mendjalani”?

SIPETANJA minta keterangan, bagaimana orang harus berbuat untuk „mendjalani” — sudah tentu itu dimaksudkan mendjalani kebaikan.

Untuk mendjalani kebaikan, orang harus berbuat jang baik. Perbuatan itu asalnja dari pikiran, maka lebih dahulu pikiran pun harus baik.

Orang jang dapat berpikir baik, dia dapat petundjuk djalan jg. baik. Adapun petundjuk sipikirannya jang baik itu dapat dilaksanakan atau tidak, terserah dia sendiri.

Ada banjak orang jang menurut pikirannya baik, namun perbuatannya 0 besar. Artinja: punja teori, tidak mampu prakteknja.

Orang begitu belum mempunyai kesadaran jang sesungguhnya.

Maka kalau orang mau „mendjalani”, sadarlah lebih dahulu. Kalau

dia bisa sadar, baru perjalanannya dan perbuatan jg. baik itu mengikutinja.

Jesus Kristus kata: Tjari dahulu Keradjaan Tuhan, nanti jang lain² akan beserta padamu.

Biasanja untuk mendjalanani itu orang kemukakan „meditasi”. Tapi bagaimana orang bisa bermeditasi kalau pikirannya masih digandoli oleh „aku”-nja jang selalu mau djadi „kuasa”, mau mendjagoi jang lain, mau ambil menangnya sendiri, dan kemin-tar sendiri?

Meditasi itu bukan orang jang duduk diam dengan sikap terate (Padmasana), atau duduk sila dgn. membakar dupa atau hio wangi. Meditasi itu pikiran orang dibebaskan dari segala ikatannya, dari segala jang telah diketahuinja (the known).

Djadi meditasi itu bukan mender-djakan pikiran, melainkan menghentikan dari segala tugasnja. Hanja bila pikiran itu dapat d i a m dlm. arti jang sepenuhnya, dalam keadaan bersih dan bebas, — barulah meditasi.

Apakah biasanja orang bermeditasi bukan meng-harap² datangnya Dewa?

Bukankah dia minta², walaupun jang diminta itu bukan berupa uang dan benda?

Maka daripada repot² mendjalankan meditasi, untuk memenuhi sjarat „mendjalani”, lebih baik kalau orang s a d a r mendjalankan kebaikan dalam setiap saat dan membuat hubungan jang baik dengan sesamanya. Tiap² tugas kita djalankan dgn. benar, dan djangan membuat sukarnya orang lain, meskipun dia itu pegawai kita jang rendah dan miskin.

—o—

21. APAKAH roh penasaran itu ada? Misalnja, isteri saja mempunyai gendakan, saja dlm. keadaan sakit keras, saja djandji pada isteri saja, bahwa saja akan berikan semua kekajaan saja kepadanya djika dia tidak berhubun-gan lagi dengannya. Kemudian saja mati. Baru sepuluh hari, isteri saja sudah mengundang datang gendakannya dan main² sesukannya. Apakah roh saja bisa penasar-an utk. memberikan „hadjaran” baik pada isteri maupun prija jang mendjadi musuh saja itu?

ORANG jang sudah mati, artinja orang (roh) jang sudah meninggalkan dunia fana ini (physical plane) sebelum kedjadian terdjadi, tidak mengandung rasa dendam seperti ketika ia masih hidup dan mengetahui kedjadian tersebut.

Oleh karena itu, si roh jang sudah ada di alam halus (astral plane) tidak mempunyai tugas atau wewenang menjampuri urusan dunia (kasar) lagi.

Memang ada orang jang mempunyai kepertjaan, bahwa kedjadian² didunia kasar ini masih dapat diketahui oleh roh² jang meninggal belum 40 hari. Tapi andai kata demikian, toh itu suatu ”hukuman” tersendiri bagi roh tersebut kalau sampai ia masih terikat dengan urusan di-alam kasar.

Djadi jang paling baik bagi orang jang sudah meninggal, djanganlah menjampuri lagi sama urusan keduniawian. Tidak ada senangnya baginja, bahkan mendjadikan susahnja. Masing² ada waktunya dan masing² ada tempatnja.

Andaikata roh jang meninggal tadi penasaran — karena mengetahui hubungan isteri dengan gendakannya tadi — ia dapat bertemu didalam tidur, djadi merupakan di-alam impian. Tapi apakah roh jang penasaran itu diperkenankan oleh Jang Maha Kuasa berbuat jang djahat terhadap isterinja atau gendakannya, itupun masih mendjadi suatu pertanjaan.

Ada djuga roh jang penasaran mengambil djalan ”menjurupi” di-badan orang jang lemah. Hal itu bisa kedjadian badan pelajan dirumah jang dipilihnja. Tapi kalau pelajan itu mempunyai badan ”kuat”, keinginannya pun tak dapat tertjapai.

Djadi perhitungannya: Roh jang penasaran kepada isteri atau gendakan tadi adalah dia sendiri jang ”menderita”. Dikatakan menderita, sebab mempunyai perasaan dan pikiran untuk ”membalas djahat”, namun tak dapat dilakukan lagi, karena sudah tidak berbadan fisik.

SELAIN itu, kita pun perlu mengerti, bahwa hubungan manusia satu sama lain itu terdjadi lantaran karmanja. Maka mungkin isteri jang baru ditinggal mati suaminya itu telah mempunyai hubungan karma jang lama (prarabda karma). Djika demikian halnja, maka hak isteri tersebut membuat hubungan dgn. gendakannya tadi.

BAGI suatu suami jang tjinta isteri, adalah menjerahkan kemerdekaan kepadanya. Isteri ditjinta bukan untuk dkekang, dikurungi, diserimpung, namun diberikan kebebasan. Tjinta sejati (true love) itu bukan tjinta-memiliki (possessive love).

Barang siapa dapat menjtjintai jang sungguh² itu, dia bahagia!

Tapi djika tjinta jang dipunjainya hanja tjinta-memiliki, maka dia menderita se-waktu² timbul peristiwa.

Tjheng Tjeng Keng 清靜經

Terjemahan : Siem Bian Djien

(4) Sam Tjay

三才

SAM artinja TIGA dan TJAY artinja KETJAKAPAN.

Kedua huruf itu djika dirangkai mendjadi kalimat SAM TJAY 三才, berarti TIGA KETJAKAPAN ALAM atau disebut djuga trimurti agung.

Tiga ketjakapan alam tersebut terdiri dari: 1. Thian 天 Langit 2. Tee 地 Bumi. 3. Djin 人 Manusia.

Thian 天 Langit bersifat positif akan tetapi didalamnja mengenggam sifat negatif 陰. Gajanja bergerak 動 tetapi didalamnja bersembunyi gaja jang diam 靜. Oleh karenanja maka Langit 天 mempunjai gaja keramat jang menguasai seluruh Tjakrawala.

Tee 地 Bumi, bersifat diam 靜 akan tetapi didalamnja mengandung sifat bergerak 動, djuga pada pokoknja bersifat negatif 陰 tetapi didalamnja mengenggam sifat positif 陽. Maka Bumi 地 ini ada mempunjai daja pengaruh jang memberi kekuatan.

Djin 人 Manusia, mempunjai sifat negatif 陰 tetapi mempunjai pula sifat positif 陽. Sebaliknya didalam sifat positif 陽 itu ada mempunjai sifat negatif 陰. Dari sebab terdapat pengaruh kekuatan jang seimbang dari sifat² negatif dan positif jg. sempurna, maka manusia mempunjai ketjakapan mentjipta.

Demikianlah djelasnja arti SAM TJAY termaksud.

Tjheng tjia tjioek tji goan, tong tjia 清者濁之源, 動者

tjeng tji ki.

靜之基.

Terjemahan : Kedjernihan itu ialah sumber dari kekotoran, gerak itu ialah pokok dari diam.

Pendjelasan : Istilah KEDJERNIHAN 清 ini artinja RINGAN dan BENING 輕清. KEKOTORAN 濁 artinja sesuatu jg. BERAT dan KERUH 重濁. SUMBER 源 artinja PERMULAAN 源頭. DIAM 靜 artinja TIDAK BERBUAT SESUATU 無爲. BERGERAK 動 artinja BERBUAT dan BEKERDJA 有爲. POKOK 基 artinja PONDAMEN atau DASAR 根本.

Arti „Kedjernihan itu ialah sumber dari Kekotoran” ini, ialah: langit memang sematjam hawa djernih jg.

(III)

mengambang keatas, akan tetapi hawa djernih itu timbul dari dlm. bumi, sedangkan bumi ini memangnja suatu benda kotor dan negatif serta dingin, karena bekerdjanja gaja negatif jang memuntjak tinggi timbullah gaja positif jang panas, dari gaja bekerdja jang hebat itu setelah tenang lalu timbullah kedjernihan itu. Tubuh laki² memangnja djernih dan diam 男本清靜之体 badan wanita adalah kotor dan keruh 女爲汚濁之身, akan tetapi tubuh jang djernih dan diam itu dilahirkan dari badan jang kotor dan keruh 雖清靜之体其源出於汚濁之身也.

Gaja keramat dari pusat kekuatan adalah tubuh jang djernih dan positif 丹道以神爲清陽之体, sedangkan sumber gaja keramat itu adalah dari sebab saling bersentuh jang menjebabkan djatuhnja mani jg. kotor, lalu berubah mendjadi mani jg. positif 而身之源頭由交感之馮精化爲清精, dari mani jang positif kemudian timbul hawa 氣 jang memberi panas dibadan 由陽精而生氣, dari hawa ini lalu menimbulkan gaja keramat 由氣而生神也. Saluran ini jang disimpulkan dalam kata: Lian Tjeng Hoa Khi 煉精化氣, Lian Khi Hoa Sin 煉氣化神 jang artinja: Meluluhkan mani mendjadi HAWA, meluluhkan hawa mendjadi GAJA KERAMAT. Demikian djalan dan arti daripada „kedjernihan itu ialah sumber dari kekotoran”.

Arti „gerak itu ialah pokok dari diam” itu, ialah: Bumi itu memangnja diam akan tetapi sumbernja adalah dari hawa langit jg. beku 從天氣所結.

Wanita memangnja diam, akan tetapi sumbernja ada dari sang ajah jang menurunkan 從父親所降.

Pusat kekuatan karena TIDAK BERBUAT SESUATU berarti diam 丹道以無爲爲靜 djika BERBUAT dan BEKERDJA berarti bergerak 有爲爲動, permulaannja adalah BERBUAT dan BEKERDJA jang mendjadi pokok, maka dikatakan: Bergerak itu ialah pokok dari diam.

Djikalau semua orang didunia selekasnja dapat berpaling menudju kepada Too. Demikian, buanglah hawa kotor dan keruh jang ada didalam badan pribadi, agar hawa djernih mengambang keatas, jang kemudian beku mendjadi pusat kekuatan 丹,

jang akan mendjadi pusaka pandjang umur dan tidak mati. Menimbun kebaikan dan kebadjikan sambil menunggu firman Thian datang memanggil, agar kemudian setelah meninggalkan kerongkongannja segera menudju kealam surga, bebas dari segala sesuatu jang mengikat. Selanjutnja pun dapat mengangkat ajah bunda memasuki keradjaan surga dan ber-sama² menikmati kesenangan jg. tiada batas.

(Sungguh sajang manusia masih dihinggapi penjakit dugu, sesat, serakah dan tidak suka mengetahui keramat dari letikan lelatu Tuhan, bahkan mereka berkata: „Dewa atau Buddha itu sudah ditentukan, bukan mendjadi bagian kita”. Kata sematjam ini sesuai dengan sabda Nabi Khong Hutju jang berbunyi; Too Put wan djin, djin tji wi too dji wan tji 道不遠人, 人之爲道而遠之. Jang artinja; Too tidak berada djauh dari manusia, melainkan orang jang mentjari Too sering² menjauhkan diri sendiri. Dari sebab anggapan sematjam itu, maka pada umumnya djadi me-njia²-kan penghidupan kearah jang tak berfaedah dan achirnja terdjerumus kedalam djurang kesengsaraan). Hal itu karena mereka tidak suka mentjari tahu bahwa bidup manusia ini sebenarnya tergantung dari gaja Im 陰 dan Yang 陽 serta Ngouw Heng 五行, pun mereka tidak memikirkan bahwa manusia ini berkedudukan sebagai kepala dari segala benda dan makhluk didunia, jang memang mempunjai ketjakapan untuk melaksanakan segala usaha dan dapat pula menggunakan Too jang dipunjai oleh Langit dan Bumi.

Too dari Langit dan Bumi itu menundjukkan wujudnja pada matahari dan bulan sedangkan Too dari matahari dan bulan menundjukkan wujudnja dengan djalan Im dan Yang dan Too dari Im dan Yang ini menundjukkan wujudnja dalam keadaan memuai (pandjang, penuh, bulat dll) dan menjusut (pendek, kapangan, lekuk dll).

Menjusutnja Yang dan mulurnja Im itulah djalanan jang dituntut oleh manusia biasa, jg. kemudian apabila gaja Yang didalam badan habis dan mendjadi penuh dengan hawa Im lalu mendjadi setan (mati). Menjusutnja Im dan memuainja Yang itulah

djalanan jg. dituntut oleh para orang istimewa, mereka menunggu hawa Im dibadan habis mendjadi penuh dgn. gaja Yang lalu mendjadi „Dewa” (orang sutji).

Manusia ini pada pokoknja mempunyai sifat separo Im dan separo Yang, setengah setan dan setengah dewa. Apabila hawa Im jang separo itu dapat dilalukan, tentu seluruh anggauta badan penuh dengan hawa Yang jang murni. Hawa Yang jang murni ini adalah pokok untuk mendjadikan manusia biasa mendjadi dewa. Maka sebebarnja untuk mentjapai tingkat „dewa” itu tidak sesukar sebagaimana umumnja orang menduga.

(Beng tju berkata: Giauw Sun i djin tong 堯舜與人同, artinja: Radja (Nabi) Giauw dan Radja (Nabi) Sun sama sadja dengan manusia jang lain.

Gan Yan pun kata; Sun ho djin ya, i ho djin ya, yu wi tjia ek djia si 舜何人也, 予何人也, 有爲者亦若是. artinja: Radja Sun itu orang apa, saja ini orang apa, siapa sadja jang benar² suka berusaha pun dapat mentjapai tingkat jang serupa. Dengan menarik kata² dari kedua orang bidjaksana sebagai diatas, maka mendjadi satu bukti, baliwa segala orang dpt. mendjadi Nabi, Rasul, Dewa atau-pun Buddha, bedanja hanja terletak dalam mempunjai KEMAMPUAN atau tidak).

Bagi siapa jang mempunjai tekad dan kemauan jang tak kundjung padam, tak perduli didalam rumah tangga atau meninggalkan rumah tangga, semua dpt. melatih diri 修身. Bagi jang tetap tinggal didalam rumah tangga, anggaplah isteri sebagai kawan dan anak bagaikan sahabat, walaupun dirinja tetap berada ditegangah chalajak ramai, tetapi hatinja harus berada diluar kalangan mereka. Dengan demikian bukankah ada djalan untuk orang berbuat dan/atau melatih diri dengan mudah?

(5) Too Sim 道心

Huruf TOO ini artinja KEBENARAN atau SUTJI MURNI dan SIM artinja HATI atau BUDI-NURANI.

Kedua huruf ini djika dirangkaikan mendjadi kalimat berarti HATI KEBENARAN atau HATI JANG SUTJI MURNI (dalam arti menunggal pada Thian)

TOO SIM ini, tanpa wujud akan tetapi sangat MURNI dan sangat badjik (kebadjikan jang sempurna atau tji-sian 至善).

Daja pengaruhnja meliputi 3 benda MURNI jang terdapat dalam badan seseorang. (1. Air mani. 2. Gas atau Hawa dan 3. Daja pikiran), menjempurnakan 4 matjam rupa (1. Tiada rupa orang, 2. Tiada rupa pribadi, 3. Tiada rupa orang jang berusia pandjang, dan dapat mengendalikan Pantja indria.

Peladjaran:

Djin Leng Siang tjheng Tjeng
人 能 常 清 靜
Thian Tee Sek Kay Kwi
天 地 悉 皆 歸

Perdjemahan:

Djika manusia sungguh² dapat selalu tenteram dan tenang, langit dan bumi seluruhnja menudju kepadanya (mendjadi pusat tudjuan akan gaja kegaiban alam).

Pendjelasan:

Huruf Djin (人) berarti laki-laki dan perempuan jang menganut peladjaran TOO. Leng 能 berarti sungguh² atau tidak lenguh. Siang 常 berarti dalam waktu 24 djam. Tjheng 清 segala keinginan tak timbul. Tjeng 靜 segala pikiran tenang tenteram.

Seorang jang mempeladjar TOO penting sekali dapat mengendalikan keinginan dan pikiran, berdasarkan peladjaran. Djangan melihat segala sesuatu jang tak berdasar kesusahaan 非禮勿視, dengan demikian MATA djadi tentaram dan tenang. Djangan mendengar segala sesuatu jang tidak berdasar kesusahaan 非禮勿聽, dengan demikian TELINGA djadi tenteram dan tenang. Djangan membitjarakan segala sesuatu jang tidak berdasar kesusahaan 非禮勿言, dengan demikian MULUT djadi tenteram dan tenang. Djangan berbuat segala sesuatu jang tidak berdasar kesusahaan 非禮勿動, dengan demikian HATI djadi tenteram dan tenang.

Kalimat Thian Tee Sek Kay Kwi 天地悉皆歸 ini, sungguh penting sekali bagi peladjar jang mendapatkan petunjuk dari seorang guru bidjaksana, agar mengetahui apa sebenarnya jang disebut ALAM jang ada didalam badan kita. Selanjutnja ada diterangkan sebagai berikut:

Hawa langit mendju kebumi (Thian Khi Kwi Tee 一天氣歸地. ini, berarti AIR RASA KEARAH TIMAH Kang tauw Yan 一秉投鉛. Hawa bumi menudju kelangit (Tee Khi Kwi

Thian 一氣歸天 ini, berarti TIMAH KEARAH AIR RASA (Yan Tauw Kang 鉛投汞. (pendjelasan: Air mani jang tjair karena pengaruh siulian sehingga mendjadi beku inilah jang dikatakan Kang Tauw Yan 秉投鉛. Sebaliknya dari beku dibikin tjair kembali inilah jang dikatakan Yan Tauw Kang 鉛投汞. Selanjutnja keterangan diatas itu berarti: bahwa air mani jang merupakan kekuatan tersembunyi dalam badan dapat dialirkan menurut kehendak sendiri untuk jang berguna).

Daja pikiran tinggal di lautan utara (Sin Ki Pek Hay 一神居北海 oleh karena daja pengaruh dari pada tenteram dan tenang itu, maka hawa langit jang ada dalam badan seluruhnja berpusat, maka hawa langit jang ada diluar badan lalu mengikutinja.

Daja pikiran tinggal digunung selatan (Sin Ki Lam San 一神居南山) dari daja pengaruh ketenteraman dan ketenangan itu, maka hawa bumi jang ada dalam badan berkumpul dan hawa bumi jang ada diluar badan mengikutinja. (Pendjelasan: Pek Hay 一 lautan utara — dimaksudkan gegindjal menurut pengertian Tionghoa GEGINDJAL ini adalah Sian Thian tergolong Sumber air (Djim Kwi Tjui 壬癸水. Lam San — gunung selatan — dimaksudkan HATI, menurut pengetahuan Tionghoa HATI ini adalah Api 心屬火 Sim Siok Hwee), maksud Lam San adalah PERNAHNJA DISELATAN, dan disebut LAMHONG Pia Teng Hwee 南方丙丁火 artinja: sebelah selatan itu tempat Api Im dan Yang. Selanjutnja diterangkan Bahwa GEGINDJAL ini sangat mempengaruhi pada daja pikiran demikian djuga HATI jang sudah diterangkan djelas.

Jang disebut langit didalam badan itu adalah TOO SIM 道心 artinja: Hati Kebenaran atau Hati jang Sutji murni, sedangkan jang dikatakan bumi jang ada dalam badan jaitu lautan utara.

Too Sim terhitung Sian Thian 先天 artinja: sudah ada sebelum dilahirkan, Sian Thian ini didalam Pat Kwa termasuk golongan Khian Kwa 乾卦 berbentuk ☰, Khian Kwa ini bermaksud Langit (天 — Thian) maka Too Sim merupakan Langit dalam badan. Sedangkan Pek Hay 北海 lautan utara berdasarkan pokok Sian Thian Pat Kwa termasuk golongan Khun Kwa 坤卦 berbentuk ☷ (Khian langit Khun bumi), maka Pek Hay ini disebut bumi dalam badan. Demikian inilah jang dimaksudkan langit dan bumi dalam badan (microcosmos).

(Bersambung)

ARDJUNA

PENENGAH PENDAWA, Ardjuna, pahlawan Indraprasta atau Amarta, dikenal bukan saja kesaktian yang dimiliki oleh dirinya karena sering dan kuatnya bertapa brata, dibawai suka dan malah tenar untuk peraju wanita hingga hampir ditiap negara dimana ia merantau mempunyai isteri. Dan dapat pula gelar lakinja djagad.

Ia sebenarnya adalah belahan diri dengan Batara Wisnu untuk mendapat tugas membasmi keangkaramurkaan manusia didunia, yang pada waktu itu durdjana yang pegang peranan adalah Sujudana atau Durjudana.

Keganasan dan kesewenang-wenangannya Durjudana terhadap kaum Pendawa diluar batas kemanusiaan. Kelaliman yang tiada taranja.

Dalam suatu persidangan agung para Dewata, waktu itu Batara Wisnu diminta untuk kesekian kalinya turun didunia bertugas membasmi kedjahatan.

Wisnu sedia terima tugas yang berat itu asalkan diberi kawan Batara Basuki. Para Dewata menyetujui permintaan Batara Wisnu.

Wisnu kemudian membelah dirinya jadi dua. Satu tubuh kanannya jadi Batara Narayana dan yang kiri jadi Resi Nara, sedangkan Batara Basuki jadi Balarama atau Baladewa, Narayana atau Sri Kresna dan Resi Nara jadi Ardjuna atau dengan kata lain Kresna dan Ardjuna sebagai serangkai yang tak dapat dipisah²kan.

Karena fungsi Sri Kresna dan Ardjuna yang demikian itulah, maka dalam Bharata Yudha, pihak Kurawa, biar siapapun dan bagaimanapun kesaktiannya pihak kurawa itu, mereka tak akan dapat mengalahkan kepada Ardjuna yang sesungguhnya dirinya adalah belahan dari tubuh Sang Batara Wisnu.

Ketika perang Bharata sudah disiapkan dan masing² pihak telah mengatur barisan masing² dengan segala djago-djagonja. Pada persidangan dinegeri Astina, Prabu Durjudana seakan-akan dirinya djangan sampai dikatakan ksatria yang kurang tatakrama, maka ia memerintahkan seorang bernama Oluka, anak dari Patih Sangkuni, supaya datang diperkemahan Yudistira, untuk menjampaikan isi-hati Sujudana dengan maksud

untuk mengudji batin Yudistira, Pendawa dan semuanya yang dianggap musuh terbesarnya.

Oluka sewaktu menerima tugas sebagai duta Astina, setelah sampai diperkemahan Yudistira dan setelah melakukan peradatan dan hormatnya kepada pihak Pendawa, maka mulai memaki-maki pada Yudistira. Namun Yudistira menerima maki²an itu dengan sikap tenang, tidak sedikitpun mengundjuk amarah atau membalas maki²an orang lain, bahkan kesabaran dan kasih-sajangnya tetap nampak meliputi dirinya, walaupun para saudaranya waktu mendengar kata² Oluka sudah siap menerkam merobek-robek mulut Oluka, namun ditjegah oleh Yudistira.

Oluka beralih menghadap diri Ardjuna. Ditundingnya dengan telunjuk diarahkan wajah Ardjuna. „Hei, Ardjuna! Hidupmu senantiasa tjuma untuk mengedjar wanita² tjantik. Apakah kemampuanmu sebagai seorang ksatria? Bagaimana kau berani menghadapi pahlawan² dari Astina yang gagah perkasa, sakti mandraguna, teristimewa Adipati Karna, yang sudah siap untuk mengganjangmu? Sudah dengarkah kupingmu sumpahnja Adipati Karna yang menjatakan, bahwa Karna bersumpah tak ingin hidup didunia dengan hadirnja Ardjuna. Sendjata ampunja sang Konta sudah siap untuk dihadiahkan kepada Ardjuna yang tjengeng!” Oluka berhenti sebentar, selanjutnya mengatakan pula: „Sebaliknya, hei, Ardjuna pendekar pengedjar wanita! Apakah yang dimiliki olehmu? Sendjata ampuh yang mana untuk kau hadapkan Sang Adipati Karna, ha? Oh, Ardjuna, Ardjuna, sebaiknya kau menjerah dan djadilah djuru tandak dinegeri Wirata kan lebih enak dan selamat, dari pada maju dimedan laga yang djelas kematian segera merenggut djiwamu. Maka itu, hei, Ardjuna! menjerahlah dan kembali ke hutan-hutan sebelum Batara Yamadipati menjabut djiwamu.....!”

„Tutup botjotmu, anak patih yang tak tahu malu!” seru Ardjuna, djika saat itu tidak dipersidangan agung dengan dihadiri oleh radja² dari segala pendjuru yang siap membela dipihaknja, mungkin Oluka sudah dirobek mulutnya sebagai hadiahnja, karena malukan dirinya ditempat

umum, lebih² kakandanya, Yudistira mengarahkan pandangan matanja, sebagai isyarat, bahwa adiknya djangan bertindak terhadap Oluka yang waktu itu mendjadi duta Astina. Apa yang diujapkan Oluka, bukanlah dari hati Oluka, tetapi mendjalankan tugas djundjungannya.

„Sampaikan djawabanku kepada kakanda Durjudana, hei, Oluka bahwa segala utjapannya sudah kuterima dengan lapang dada. Sampaikan kepadanya yang angkara murka. Djanganlah ia mengandalkan kepada Ejang Bisma dan Ejang Durna, tetapi madjulah sendiri dimedan laga, supaya aku nanti dapat membeset kulitja untuk disadjikan burung² gagak yang kelaparan.....!”

„Sudahlah adikku Ardjuna”, kata Yudistira dengan tenang. „Oh, Oluka,” sambungnja, „sampaikan hormatku kepada kakanda prabu Durjudana, dan katakanlah segala omongan yang diujapkan lewat lidahmu telah kami terima dengan hati lapang dan diujapkan banjak terima kasih. Dan para Dewalah yang nantinya akan memberikan keputusanja siapa yang patut menerima hadiah dan siapa yang pantas menerima bukom, kesemuanya itu adalah sudah tergurat oleh suratan takdir bahwa segala perbuatan akan menerima hasilja, dan pulanglah Oluka dengan iringan pudji selamat bahagian dirimu dalam perdjaulan.....”

Setelah dua hari di Kurusetra dilakukan perang tanding antara pihak Pendawa dan Kurawa, ternyata dalam dua hari itu setjara ber-turut² pihak Pendawa telah mengalami kekalahan yang tiada terkirakan, bahkan tidak sedikit panglima²nya djadi korban kesaktian Bisma yang tak terkalahkan.

Ardjuna dengan kereta perang yang dikusiri oleh Batara Kresna digerakkan menuju kesana-kemari, menjerbu ditempat musuh, kemudian balik lagi ditempatnja sendiri, seakan-akan tiada tudjuan yang menentu, hingga Sri Kresna djadi bingung, tak tahu bagaimana dalam pikiran Ardjuna yang demikian itu. Gendewa dan anak panahnya dipegang kuat² dalam keadaan siap sedia, namun tia-

da satu anak panahpun jang dilepaskan kearah musuhnja. Ia termenung-menung, ragu², gelisah.

Batara Kresna jang mengetahui itu kemudian meneguroja, „hei, Ardjuna! Inilah jang dikatakan pahlawan Pendawa jang gagah berani? Oh, anak Pandudewanata jang gagah perkasa! Takutkah kau menghadapi musuhmu jang dulu berdjandji akan kau gempur bila sampai pada waktunja dimedan perang? Oh.....Ardjuna, Ardjuna.....!”

„Oh, kakanda jang kuhormati. Apakah artinja ini? Perang, untuk melampiaskan nafsu saling bunuh antara keluarga sendiri, bahkan terhadap kepada orang² jang kami hormati, kita djundjung tinggel dan mentjintainja kami, kini harus aku sirnakan dengan sendjataku? Adakah itu jang dinamakan keadilan dan membela kebenaran. Itukah jang dinamakan tatakrama kesopanan manusia jang sudah sering mengagung-agungkan kebadjikannja? Oh, hamba tidak mengerti menghadapi persoalan ini jang oleh manusia biasa dikatakan pahlawan karena untuk membunuh musuh jang sebenarnya bukan musuh, keluarga sendiri, dengan hadiah tidak lain mahkota, perhiasan ber-tumpuk² kemewahan jang tak kekal, bahkan tidak lama pula dimilikinja, kalau toh itu dapat kemenangan, menumpahkan darah pada orang² jang mendjadi djundjungannja, pamongnja sendiri.....”

„Lupalah kau pada dirimu sendiri, Ardjuna? Lupa pulakah kau saudara ditipu, bahkan dibikin malu dimuka umum, bagaimana kau diusir seperti andjing jang tak berharga. Drupadi ditelandjangi dimedan pesta Kurawa jang angkara murka, untung diri Drupadi dilindungi Dewa hingga tak sampai terlepas kain penutup tubuhnja karena keganasan Dursasana jang biadab itu..... dan, ah, ternjata kau sekarang saatnja telah tiba untuk membikin perbitungan kepada mereka jang pernah hutang kepadamu, sesaudaramu, kini kau ragu². Oh, pahlawan Pendawa, kini ternjata tidak lain kau sebagai anak ketjil jang minta permen tak diberi, gelisah, ahirnja..... menangis!”

„Bukan begitu, kakanda. Bukan begitu. Tetapi apa manfaatnja segala harta kekajaan jang melimpah² jang didapatnja dari hasil penumpahan darah keluarganja sendiri? Aku tidak mengerti, tidak sampai hati

menghadapi Ejang Bisma, Ejang Durna dan sanak keluarga sendiri jang pernah tua maupun muda harus djadi korban keganasan sendjataku.”

„Betul djuga kata kakakmu si Bimasena, bahwa kau ini berdjawa tjengeng, dan biasanja tjuma menangis, djika menghadapi persoalan² jang ruwet dan gawat. Oh, Indra-putra, tjuma begitulah kemampuanmu menghadapi saat jang menentukan hanya tinggal peluk tangan dan mata memandang, tidak mempunyai djawa ksatria dengan menjaksikan sudah ber-puluh² ribu manusia mendjadi mangsa sendjata musuh, ber-puluh² pahlawan jang membela difihakmu sudah berkorban, sebaliknya jang dibela memandangnya itu dengan rasa tenang melihat darah jang sudah membandedjir di Kurusetra ini? Mana kegagalanmu jang sudah dikenal djago

SURAT DARI DJEPANG

(Sambungan dari hal. 8.)

— Ahirnja tibalah hari jang dinanti²kan itu tgl, 21 Djuli 1970 hari pembukaan New Memorial Hall, dimana disimpan relic, benda² peninggalan Ogamisama dimasa beliau mendjalani latihan bathinnja. Umpamanja, ember jang digunakan mandi besiram enam kali sehari, Tjermin dimana beliau bersisir tetapi dimarahi oleh Ibu mertuanja, lampu tanah gantung dimana beliau membuat benda² ajaman sebelumnya tidur tiap² malam, pakaian kemantin beliau, dan lain² benda bers djarah.

— Pada tgl. tsb. seluruh perkara-ngan Honbu sini terisi penuh sesak dengan doshis² dari seluruh pendjuru Djepang. Jang menginap disini kira² 5.000 orang, dan jang mengundjungi upatjara tsb. lebih dari 10.000 orang Dan Televisi dari NHK tidak lupa djuga meng-cover kedjadian itu. Kami mendapat ear-phone untuk terdjemahan bahasa Djepang ke bahasa Inggrisnja. Pada sore harinja djam 19.00-21.00 kita mengadakan Ecstasy Dance (Muga—no—mai atau Non—Ego—Dance). Ribuan doshis berdansa sambil mengikuti penjanji dengan rythme jang dinjanjikan menurut delegasi tiap² negara, setjara bergiliran selama 5 menit.

Kebanjakan njanjian² tsb. adalah pujdjan² terhadap Ogamisama dan dinjanjikan seenaknja setjara intuitip. Demikian pula dansanja seenaknja menurut gerak tangan dan kaki dengan mata tertutup. Tetapi anehnja

Indraprasta?” Begitu udjar Kresna.

„Ja, Batara Kresna, sesembahkan-ku,” keluhnja Ardjuna. „Hambamu tidak mengerti, inikah kesopanan dunia dengan menumpahkan darah orang dianggap pahlawan? Membunuh tanpa batas kemanusiaan dinamakan djago?”

„Bukan begitu, Ardjuna! Kau mesti dapat membedakan antara tugas kewadajiban pembasmi angkara murka dan membunuh untuk mentjari keuntungan. Itu lain. Adakah suatu keadilan atau kebenaran djika kedjahatan tanpa dibasmi hingga meradjalesa dengan menimbulkan ketjelakaan atau menjabkan beribu² manusia jang lain djadi korban keganasannja? Adakah bukan djadi kewadajiban sang pahlawan mengangkut sendjata untuk membasminja?

(Bersambung ke hal. 31)

meskipun dengan mata tertutup satu sama lain hampir tiada tabrakkan.

— Pada tgl. 22 Djuli 1970 diadakan perajaan Peringatan 25 tahun Wedjangan Ogamisama pertama. Djam 2.00 — 4.00 diadakan lagi Ecstasy Dance dan malam harinja diadakan pertundjukan Film Ogamisama (sedang kami usahakan untuk dipindjam untuk Indonesia).

— Tgl. 23 Djuli 1970 Upatjara Hari Perdamaian Dunia Ogamisama dan Wedjangan².

— Tgl. 24 hingga 31 Djuli 1970 dimulailah Konperensi Internasional.

— Tgl. 2-5 Agustus Rombongan pertama melihat² Osaka, Expo'70 dan Konperensi di Kyoto (akan kami laporkan dalam surat ke 2)

— Kami telah bertemu dengan berbagai² lapisan spirituil, kebanjakan dari mereka adalah tokoh² kebatinan jang mentjari kebenaran, umpamanja sadja dari kalangan: Yogananda, Subud, Theosofi, Zen, Yoga, dll. Djuga telah datang seorang Swami jang telah menjumbangkan njanjian²nya dengan alat orgel jang dibawanja. Dua orang hippies telah datang melihat² architek bangunan setelah melihat dari madjalah arsitek. Mereka ada mahasiswa dari fakultas Arsitek Paris.

— Rupa²nja Tabuse sini betul² salah satu pusat spirituil, dan disimilah tempat asal bekas Perdana Menteri Kishi dan adiknja sekarang Perdana Menteri Sato.

— Kami andjurkan para pentjari Sang Kebenaran menindjau Honbu, Tabuse, Yama guchi Prefecture, Japan.

SANG BUDDHA

Terdjemahan dari „THE BUDDHA AND HIS TEACHINGS”
karangan NARADA MAHATHERA - VAJIRARAMA - COLOMBO
(Terdjemahan oleh: E. I. LISTYADHARMA)

(II)

PERKAWINAN.

Pada usia jang masih sangat muda, dalam usia 16 th. Beliau menikah dengan saudara sepupunya jang tjantik: Puteri Yosodhara jang sebaja usianja. Hampir selama 13 tahun lamanja, semendjak perkawinannya jang bahagia itu, Beliau menikmati kehidupan penuh kemewahan, bahagia karena Beliau tak mengetahui hal-ichwal kehidupan diluar istana. Mengenai kemewahan hidup sebagai putra radja, Beliau menerangkan: „aku merasa nikmat, sangat nikmat. Ditempat kediaman ajahku sengadja dibuat tiga kolam teratai utukku, jang masing² ditanami teratai biru, merah dan putih. Kaju tjendana jang kupakai selalu dari Kasi. Ikat kepalaku, badju pandjangku, pakaian serta djubahku semua dari Kasi.

Siang dan malam aku selalu dipajungi dengan pajung² putih supaja tak tertimpa panas, atau dingin, debu, daun² atau embun.

Tiga buah istana didirikan utukku. Sebuah istana utuk musim dingin, sebuah utuk musim panas dan sebuah lagi utuk musim hudjan. Selama 4 bulan dalam musim hudjan tinggalah daku dalam istana jang khusus dibuat utuk musim hudjan itu tanpa pernah meninggalkan tempat itu dengan mendapat hiburan dari para pemain musik wanita sepanjang waktu itu. Padahal dirumah orang² lain, makanan dari dedak beras ditjampur bubur, jang telah basi diberikan pada budak² (belian) dan pekerdja², walupun demikian dirumah ajahku, makanan berupa nasi dan daging diberikan pada budak² dan pekerdja² sekalian.

Dengan berlalunya sang waktu, dantanglah Kebenaran perlahan-lahan pada-Nja. Alam (sifat) perenung dan rasa belas-kasihannya jang besar itu tiada mengidjinkan Beliau utuk melawatkan waktu hanja dalam kesenangan belaka dari kebahagiaan jang fana dalam istana keradjaan. Beliau tak mengetahui kesedihan pribadi, tetapi beliau merasakan belas-kasih jang dalam akan machluk² jang menderita di-tengah² kesenangan dan kemakmuran Beliau sadar akan kesedihan didunia.

PENOLAKAN KEDUNIAWIAN (RENUNCIATION).

Pangeran Siddhartha menerangkan demikian:

„Sungguh kaku dan membosankan adanya hidup berumah-tangga itu seperti ibarat ruangan penuh debu, tapi kehidupan mereka jang tak berumah laksana udara terbuka nan segar disurga! Sukarlah bagi mereka jang selalu hanja menunggu dirumah sadja seolah-olah hidup dalam kehidupan sutji dengan segala kesempurnaannya, segala kemurniaannya!”

Pada suatu hari nan tjemerlang pergilah Beliau keluar dari istana ketaman ria utuk melihat dunia luar, dengan setjara langsung beliau melihat kenjataan² hidup jang mendjemukan ini. Dalam lingkungan istana jang sempit Beliau hanja melihat segi kehidupan jang menjenangkan sadja, tapi segi² jang gelap, nasib manusia pada umumnya dengan sengadja dirahasiakan bagi-Nja. Apa jang telah diangan-angankan setjara batin. maka kini utuk pertama kalinya Beliau setjara terang menjaksikannya sendiri.

Dalam perdjalanannya menudju taman itu penglihatan-Nja jang waspada itu bertemu dengan pemandangan aneh; seorang tua-renta dan bongkok, seorang sakit, sebuah majat dan seorang pertapa nan mulia. Ketiga matjam pemandangan jang pertama itu meyakinkan akan alam hidup jang keras dan penderitaan manusia dalam semesta ini. Pemandangan jg. keempat jang berarti utuk mengatasi penderitaan hidup dan mentjapai ketenangan dan damai. Keempat pandangan jang tak terduga ini merupakan dorongan bagi-Nja utuk membentji dan meninggalkan keduniawian.

Setelah menginsjafi ketidak-gunaan dari pada kelezatan, jang di-pudja² begitu tinggi oleh orang² jang suka keduniawian dan menilai harga dari penolakan keduniawian dimana orang jang bidjaksana mentjari kebahagiaan (kesenangan batin), maka Beliau memutuskan utuk meninggalkan keduniawian guna mentjari Kebenaran dan Kedamaian nan abadi.

Ketika Beliau mengambil keputusan terachir setelah dipertimbangkan masak masak, maka datanglah berita tentang kelahiran seorang putera pada-Nja sewaktu Dia akan meninggalkan taman itu. Berlawanan dengan harapan harapan, maka Beliau sama sekali tak merasa gembira, tetapi mengang-

gap turunan pertama dan satu²nja itu sebagai suatu rintangan sadja.

Seorang ajah biasa pada umumnya akan menerima kabar itu dengan senang hati, tapi Pangeran Siddhartha, seorang ajah jang luar biasa berseru:

„Sebuah rintangan (rahu) telah lahir; sebuah belunggu telah timbul!”. Baji laki² itu berhubung dengan peristiwa tsb. kemudian oleh kakeknja dinamakan Rahula.

Istana kini merupakan suatu tempat jang tak sesuai lagi bagi Pangeran Siddhartha jang perenung itu. Baik isterinya jang tjantik maupun baji-Nja jang mungil itu tak dapat mentjegah Beliau utuk merobah keputusan-Nja meninggalkan keduniawian. Beliau ingin melakukan peran jang lebih penting dan berguna dari pada tugas sebagai suami dan ajah atau radja diradja sekalipun Kesenangan diistana kini tak merupakan kesenangan² jang menarik hati bagi-Nja. Telah tiba saatnja utuk berangkat.

BERITA ADMINISTRASI

MULAI „Tjahaja Tri-Dharma” No. 3 terbit tanpa memakai tanggal lagi, sebab begitu Pertjetakan ada kemampuan madjalah ini akan dikeluarkan dua sampai tiga kali setiap bulan-nja.

Selain dari itu, mengingat bhw. tulisan² mengenai agama dan kebatinan tidak ada basinja, maka memang lebih tjotjek kalau madjalah ini terbitnja menggunakan nomor sadja.

MENGENAI harga² ada perubahan dari semulannya. Kini ditetapkan sebagai berikut:

Tiap NOMOR dalam kota Surabaya Rp. 60,—.

Tiap NOMOR diluar kota Surabaya Rp. 65,—.

Orang jg. ingin berlangganan dalam kota Surabaya buat 3 nomor djadi Rp. 180,— dan diluar kota Surabaya Rp. 195,—.

Tegasnja djadi menghitung nomor sadja, tidak berdasarkan bulannya.

Harga bagi agen tetap seperti permula, tidak berubah.

Hendaknja mendjadikan maklum.

SUTRA INTAN

(Sambungan dari hal. 4)

„Subhuti, bagaimanakah pendapatmu? Apakakah Tathagata mengajarkan sesuatu?”

Subhuti menjawab dan berkata: „O, Jang Maha Mulia, Tathagata tak mengajarkan sesuatu apapun.”

„Subhuti, apakah menurutmu atom² debu dalam ribuan alam djagat ini sungguh banjak adanya?”

Subhuti menjawab katanja: „Sangatlah banjaknja, O, Jang Maha Mulia!”

„Subhuti, atom² debu itu menurut Thatagata adalah bukan atom² debu, tetapi hanja istilahnja sadja dinamakan demikian. Seperti halnja Tathagata menerangkan, bahwa dunia ini bukanlah dunia, tapi hanja namanja sadja demikian.”

„Subhuti, apakah menurutmu orang dapat melibat Thatagata dengan mengenali ketiga puluh dua tanda²/tjiri² nja jang chas?”

„Tidak, Jang Maha Mulia! Kita tak dapat melihat Tathagata dengan mengenali 32 tanda²/tjiri² chasnja. Mengapa? Karena apa jang dikatakan Tathagata sebagai 32 tjiri² chas itu sebenarnya bukanlah 32 tjiri² chas, melainkan istilahnja sadja demikian.”

„Subhuti, apabila ada penganut² laki² maupun wanita untuk urusan amal ini, suka mengorbankan hidup mereka sebanjak pasir² dari S. Gangga dan apabila ada orang² jang mau menerima Kitab Sutji ini sekalipun hanja empat bait sadja untuk bertekun mempeladjarinja dan menjebar-kannja pada lain² orang, maka kebadjikan dan kebahagiaan jang diperoleh akan berlimpah-limpah.”

XIV

Ketika Subhuti mendengar uraian² dari Kitab Sutji ini dan mengerti dengan sempurna akan maksud arti tudjuannya, maka ia merasa sangat terharu dan tak dapat menahan air matanja. Ia menangis dan berkata: „O, betapa menakdjubkannja Jang Maha Mulia! Sungguh mendalam makna Kitab Sutji ini Jang Tuanku uraikan, O Sang Buddha! Sedjak mata batinku tertudju untuk menerima kebidjaksanaan belum pernah kude-ngar seperti ini. Jang Maha Mulia, djika seseorang setelah mendengar pendjelasan dari Kitab Sutji ini, mempertjajinja dengan hati jang murni, maka ia akan berada dalam hakekat jang sebenarnya. Haruslah diketahui, bahwa orang sedemikian itu akan menerima djasa kebadjikan jang istimewa dan nomor satu.

„O, Jang Maha Mulia! Wudjut sedjati bukan wudjut rupa dan karenanja Tathagata mengatakannja dengan perbedaan antara nama dan wudjut sedjati.

„O, Jang Maha Mulia! Sekarang setelah hamba mendengar pendjelasan dari Kitab Sutji ini, maka tidaklah sukar bagi hamba untuk mempertjajai, mengerti dan memegangnja dengan keteguhan. Bila dalam abad² jang akan datang, mungkin 500 tahun lagi sedari masa kini, terdapat orang² jang setelah mendengar pendjelasan dari Kitab Sutji ini, akan mempertjajinja, menerangkan serta memegang dengan teguh, maka orang² ini djuga akan menerima kebadjikan jang utama dan paling istimewa. Dan mengapa? Karena orang² sedemikian ini sudah tak memiliki konsepsi kepribadian aku, kepribadian orang lain, machluk² dan lain²nja. Dan mengapa? Karena kepribadian aku itu pada hakekatnja tidak sedjati, begitu pula kepribadian orang lain, machluk² dan univrsil itu semuanya bukanlah sedjati. Dan dengan demikian, apabila orang² ini akan menjingkirkan/melepaskan semua tjiri² chasnja, maka mereka akan dinamakan Buddha.

Sang Buddha setudju dengan kata² Subhuti: „O' Subhuti, sungguh benar, sungguh benar! Apabila orang² jang setelah mendengar Kitab Sutji ini hatinya merasa tidak terkedjut, ataupun tidak gentar untuk mempertjajai apa jang telah didengarnya, maupun tidak takut akan bahaya untuk tetap melakukannja, maka mereka ini adalah benar² istimewa.

BENARKAH PELADJARAN KHONGTJU.....

(Sambungan dari hal. 9).

djauh, leluasa untuk bekerdja. Kita manusiapun harus memperlihatkan sifat hidup jang luwes, rendah hati bisa mingkup bengkok pun bisa mekar lempang, sehingga dapatowodjutkan kemampuan jg. wadjar.

Pada zaman dahulukala mendjadi kebiasaan, semasa orang keluar rumah selalu bersepatu. Dikatakan, keluar pintu se-olah² menemui tamu djauh, orang perlu menghormati diri sendiri, djuga kepada orang lain. Hal itu dibenarkan dalam kitab Adat istiadat (Lee Kie).

Disamping itu, sepatu selamanya tinggalkan bekas tilas dibumi jang telah diindjaknja, melukis bangun bentuknja masing² sepatu jang tiada bersamaan.

Kita masing² telah diberi „bakat pengertian” (Liang Ti) dan „bakat kepandaian” (Liang Ling) selaku sumbernja hidup, bekalnja hidup diatas djalan hidup. Maka, sudah sejogianja kita manusia dapat mengembangkan pembawaan kedua bakat tsb. untuk guna keluarga dan masyarakat, untuk negara dan bangsa.

Inilah arti luasnja „adat kelu-mrahan” (Lee) dalam adjaran agama Khonghtju.

Berbareng mencahalnja perasaan tanggung djawab terhadap tugas hidup terasa makin suburnja angan² akan budi ketjintaan, pengorbanan orang tua kepada anak²nja. Mereka insjaf bahwa pengorbanan tidak mentjari balas. Musiknja kenangan inilah memperbulat tekadnja melaksanakan wadajib bakti kepada orang tua, mendiang leluhur, tetangga sekampung, chalajak ramai, negara dan dunia.

Perilaku bakti sesungguhnya tidak boleh diperemeh.

Ditundjukan oleh Bingtju, seorang jang tidak bakti kepada diri sendiri, berarti tidak menjinta pada dirinja sendiri. Barang siapa tidak menjintai kepada diri sendiri, tak akan dapat membangun kekuatan batin jang ada didalam dirinja. Dan siapa tidak bisa membangun kekuatan batin sendiri, pastilah tak dapat mengikuti kemadjuan hidup.

Apakah seorang anak harus membakti orang tua pendjudi, pemabuk, pentjuri dan sebagainya?

T i d a k. Nabi Khongtju tidak menjuruh membakti kepada orang tua jang salah Beliau mengandjurkan seorang anak tidak boleh lupa memperingatkan kekeliruan orang tuanja supaja djangan tersesat lebih mendalam. Seorang anak jang membakti setjara menggudul bingung, misalnja pemabuk malah dibelikan minuman keras, pendjudi diberikan uang pawitan, itulah bukan sadja tidak bakti, tapi se-olah² sengadja mendjerumuskan orang tua kedalam djurang gelap.

Perlu diketahui, artinja bakti kepada diri sendiri, orang tua sampai keluarga, meluasnja kepada masyarakat dan negara, ialah mengerti akan tudjuan bakti jang benar, tidak melangkah garis adat istiadat (Lee).

(Bersambung)

S E E Y U

Petunjuk baik untuk jang beladjar Too 修道指南 (III)

Tjhian Li Gan 千里眼; Clairvoyance. Sun Hong Ni 順風耳; Clairaudience.

Sabda dari Giok Tee berarti, bahwa Akar-Sakti dalam diri setiap manusia kesemuanya sempurna. Sebagai Nabi tak perlu ditambah dan sebagai manusia biasa tidak perlu dikurangi. Manusia pada umumnya memakai itu tapi tak menginsjafinya.

„Setelah makan dan minum, sinar itu mulai suram”, inilah berarti bhw. Sian Thian masuk kedalam Houw Thian. Begitu pengertian terbuka, maka Akar-Sakti itu menjadi suram 知識閉而靈根昧. Jang tulen berubah menjadi palsu 眞變爲假. Hitam dan Putih atau buruk dan baik menjadi tak terpisah 邪正不分. Hukum Thian (Dharma) dan Nafsu tertjampur - aduk 理欲交雜, maka apakah bedanja dengan burung dan cheiwan? 鳥獸同居: tinggal bersama dan djadi satu dengan burung dan cheiwan). Inilah jang Nabi Beng Tju mengatakan, bahwa: „Perbedaan diantara manusia dan burung/cheiwan hanya sedikit sekali. Rakjat biasa menghalaukan itu, sedangkan Kuntju atau Ksatria mempertahankan itu”. 人之所以異於禽獸者幾希, 庶民去之, 君子存之者也.

Akan tetapi, walaupun Akar-Sakti dari Sian Thian telah disuramkan oleh Houw Thian, namun belumlah sama sekali termusnah didalam Houw Thian. Dari itu, orang jang bertekad sungguh² 有志者 dapat „mengebur” keluar dan memulihkan kepada sifat asalnja 返本還元.

Akar-Sakti ada mengandung Hawa-Tunggal dari Sian Thian 靈根具有先天眞一之氣, atau djuga disebut Air-Tunggal dari Sian Thian 先天眞一之水. Air ini apabila mengalir turun akan melahirkan manusia dan benda 此水順則生人生物, dan apabila naik akan menjadikan Nabi dan Dewa 逆則爲聖爲仙.

Si kera-batu berkumpul dan bermain dengan kawan² keranja entah sampai berapa tahun. Pada suatu hari waktu Hawa udara sedang teriknja, mereka menepi dibawah pohon tjemara kemudi-an mandi digrodjokan air gunung.

Karena ingin tahu dari mana datangnya air itu, maka mereka sama² menurut aliran air mendaki gunung mentjari sumbernja. Setelah tiba dipusatnja, ternjata disitu ada satu tjurug jg. airnja muntjrat² keatas. Mereka kegirangan, bertepuk tangan dan berteriak „Bagus! Bagus! Siapa sadja jang mempunyai kepandaian utk. menerobos masuk kedalam, mentjari sumbernja dan dapat keluar lagi dgn. badan tak terluka, maka ia akan kita angkat menjadi radja”. Demikianlah mereka berteriak 3 kali. Tiba² lontjat keluar seekor kera-batu jang berteriak „Aku masuk! Aku masuk!” Kera-batu meremin mata lantas melontjat menerdjang air tjurug jg. deras. Setelah mata dibuka, ia melihat disitu ternjata tak ada air, hanja sebuah papan djembatan dari besi. Air dibawah djembatan menerdjang kelobang batu, kemudian baru mengalir keluar, terdjun menutupi pintu djembatan. Ia memandjat djembatan dan dpt. lihat disitu laksana rumah tinggal manusia dgn. matjam² perabot batunja! Sungguh satu tempat tinggal jang baik sekali! Setelah melewati djembatan dan memandang kekanan dan kekiri, ia dpt. lihat satu pila jang terukir tulisan „Tanah bahagia gunung Hoa Ko San, goa Sui Liam Tong jang menembus kelangit 花果山福地, 水簾洞洞天. Dalam kegirangan si kera-batu meremin matanja pula dan melontjat keluar.

Air dibawah djembatan digoa Sui Liam Tong menerdjang kelubang batu, kemudian mengalir keluar, terdjun menutupi pintu djembatan. Itulah makna dari pada djalan „naik untuk melahirkan Dewa” 逆則生仙之道. Sajang sekali manusia pada umumnya hanya mengerti Sun Heng 順行 atau menurut aliran mengalir menurun, tak mengerti soal „mengangkut naik keatas” 逆運.

„Laksana rumah tinggal manusia! Sungguh satu tempat tinggal jg. baik sekali” berarti menjadari akan Kebenaran 修真 -- setiap manusia mempunyai mustika itu, hanja karena kebodohannya sendirilah maka orang

tak mengenalinja 所謂此般至寶家家有, 自是愚人識不全. Bagi orang jg. dapat melihat mustika ini, laksana „tanah bahagia dan goa jg. menembus kelangit” didalam mana terletak keberkahan untuk menginsjafi akan Kesempurnaan Sedjati 領O闕通, jang telah tersedia sedari semula dan tak perlu mentjari ditempat lain 如同本得, 不於他求 dan dapat digunakan untuk menjelamatkan diri dan mengatur dgn. baik akan nasib sendiri 可以安身立命, karena kemajuan setiap orang terletak dalam usahanja sendiri 造化由我.

„Siapa sadja jang mempunyai kepandaian utk. menerobos masuk kedalam mentjari sumbernja dan dapat keluar lagi dengan badan tak terluka, maka ia akan kita angkat menjadi radja”, bermakna: menjadari akan Kebenaran Sedjati O眞. Jang dapat menjadari akan seketika menjadi Buddha O 卽剎那成佛 jang sesat akan terus terputar dalam roda penderitaan 迷則萬劫淪流.

Begitulah si kera-batu malang-melintang menjebut dirinja „Radja” 美猴王 dan „Nabi besar” 大聖.

Inilah berarti, bahwa orang jang bodoh sebab Akar-Sakti itu dapat membunuh dirinja 愚人以此殺身, sedangkan jang pintar, ber-sungguh² dan bertudjuan sutji dpt. memperoleh Kesempurnaan jang luhur 至人以此成道.

Inilah makna dari pada sadjak diatas: Akar-Sakti jang terasuh dalam kandungan mengalir keluar dari sumbernja” 靈根育孕源流出之妙旨.

2-3 Ratus tahun telah lampau sedari si Kera-Batu menjadi radja. Pada suatu hari, ketika sedang dalam pesta jang penuh kegembiraan, mendadak si Radja-Kera mentjutjurkan air-mata! Karuan sadja membikin kawan-kawan kera kaget dan menanja kenapa Radja bersedih, sedangkan mereka selamanya hidup berkumpul dlm. bahagia dan tak kurang suatu apapun? Radja-Kera menjawab: „Walaupun tengah dilipti oleh keberkahan dan kebahagiaan, namun aku masih dpt. berpikir pandjang 遠慮. Betul sekarang kita dlm. kebahagiaan dan tiada gangguan apapun djuga, tapi suatu masa kita toh akan menjadi tua dan lojo. Achirnja kalau Giam Lo Ong bikin perhitungan, dan kita didapatkan dengan maut kematian, bukankah sangat wan-ong kalau

Keterangan: O = 語

kita terpaksa tinggalkan kebahagiaan yang tidak kekal dan sia² ini? Ingatlah, bhw. dunia ini tidak lama kita bisa tinggali!"

Kawanan kera mendengar sabda dari radja mereka mendjadi sadar dan bersedih hati tertjampur chawatir. Njatalah, bhw. djangan kata keberuntungan, bahkan djiwanjapun sangat tidak kekalnja!

Salah seorang menterinja berkata: Pandangan Baginda begitu djauh, itulah menandakan, bhw. Hati-Nurani Baginda mulai terbuka 道心開發. Kini didunia ini, diantara lima ungas 五蟲 ada tiga yang tidak dikuasai oleh Giam Lo Ong, ialah para Buddha, Dewa dan Nabi 佛, 仙, 神聖. Mereka tidak lagi terikat pada roda tumimbal-lahir 輪迴, bebas dari kelahiran dan kemusnahan 不生不滅 dan umur mereka berendang dgn. Langit dan Bumi 與天地齊壽. "Dimanakah tinggalnja mereka?" Radja Kera buru² menanja. "Mereka hanja berpesiar didunia ini 只在闊浮世界之中, tinggalnja di-goa² kuno 古洞 atau gunung² sutji 仙山". Begitulah djawabnja.

Dengan perasaan sangat girang, pada besok paginja setelah berpesta-ria, si Radja-Kera dgn. menumpang potongan pohon siong dan membawa sebatang bambu untuk galanja. berlajar untuk mentjari peladjaran ilmu "tak bisa mendjadi tua dan tak bisa mati" 不老長生. Tertiuip oleh angin timur-selamat, pada suatu hari ia tiba dipesisir barat-utara dari benua Lam Tjiam Po Tjiu 南瞻部洲.

Waktu mendarat ia lihat disitu terdapat banjak orang jg. tengah menangkap ikan dan membikin garam. Ia madju menggoa dan menggaung seperti harimau, sehingga orang² jg. berada disitu pada ketakutan dan lari serabutan. Seorang diantara mereka jg. karena takutnja sampai tak dpt. berlari, ditangkap oleh si Radja-Kera dan dipelotjoti pakaiannja! Ia meniru manusia mengenakan pakaian itu diatas badannja, dan gelang-geleng meniru djalannja manusia, berdjalan keliling keberbagai² kota. Ia meniru djuga peradaban manusia beladjar bahasa manusia dan kebiasaan manusia dgn. mentjari makan diwaktu siang hari dan tidur dimalam-hari, berbareng

Berita PERHIMPUNAN TEMPAT IBADAT TRI-DHARMA SE INDONESIA

Tahun 1970 No. 4

(Disusun oleh Sekretariat Pusat)

Hari Sembahjang & Peringatan.

I. Dengan rasa menjesal kami sampaikan kepada semua yang bersangkutan bahwa seruhan kami untuk sembahjang Tjio-ko dan pemandjatan doa pada HUT Proklamasi R.I. 17-8-1970 yang kami siarkan melalui madjalah ini dalam BERITA no 3 telah terlambat terbitnja berhubung satu dan lain yang diluar kemampuan kami, untuk mana kami mohon maaf. Untung sebagian para pengurus Tempat Ibadat Tri Dharma sudah mendjadi biasa sedjak berdirinja tempat Perhimpunan Tempat Ibadat Tri Dharma pada setiap tahun mendjelang Hari Kramat Proklamasi R. I. disetiap tempat ibadat diadakan sembahjang dan pemandjatan doa sjukur, demikian djuga halnja pada tahun ini walaupun dari siaran kami terlambat sampainja, namun kebiasaan upatjara termaksud tetap dilaksanakan.

Dengan keterlambatan siaran termaksud dari sana sini kami dapat teguran terutama berkenaan dengan diterimanja oleh mereka siaran / andjuran dari fihak lain, untuk perhatian dan teguran mana kami menghaturkan terima kasih. Bagi daerah² yang mengambil perhatian khusus tentang ini kami beri saluut setinggi2nja atas kedewasaan dan kewaspadaan berorganisasi.

Seperti telah berulang kali dalam setiap kesempatan baik dimusjawarah atau siaran telah kami memberikan pengertian kepada segenap anggota hendaknja senantiasa berlaku waspada dan hati² atas segala adjakan-rajuan terutama jg. bukan dari Perhimpunan Pusat. Karena dalam tata tertib organisasi

seluruh perhatiannja ditudjukan hanja utk. mentjari Buddha, Dewa dan Nabi jg. dapat memberi peladjaran ilmu "tak bisa mendjadi tua dan tak bisa mati".

Akan tetapi, oh Nabi, ia merasa sangat ketjewa! Ia dapatkan kenjataan bhw. antara manusia tiada seorangpun jg. memikirkan akan nasib dari pada roh atau djiwanja! Manusia didunia hanja berpikir dan berusaha utk. berebut NAMA dan KEUNTUNGAN belaka!! Ja, bahkan mendjadi budak dari pada nafsunja belaka!!!

(Bersambung)

hanja Top organisasi jg. berwenang membuat instruksi dan sebagainya. Pengertian mana kami yakin selain Komisaris² Daerah pun masing² pengurus daerah sudah mengetahuinja.

Pengertian mana kami tuangkan tak lain untuk menghindari salah tindak jg. akan menimbulkan tanggung djawab yang seharusnya tidak perlu terdjadi, atau dengan arti jg. lebih gablang agar tidak mudah ditanggung oleh fihak lain. Karena dalam "perdjoangan" kadang² tidak menghiraukan tata tertib-tata susila baik dari pintu belakang atau pintu samping pun diterobosnja. Menghadapi tjara² yang demikian sebaiknya kita tolak atau abaikan sadja.

Namun kami sajangkan khusus kepada mereka yang kurang kewaspadaan dan suka pamrih, hingga keserobot dan terseret. Mereka² itu sudah lama disinjalar sebagai oknum² yang banjak pamrih.

Hendaknja lain kali supaja lebih waspada dan berlaku lebih dewasa.

II. Hari² jg. tertjantum berikutnja adalah hari² sembahjang dan peringatan bagi ummat Tri Dharma dalam bulan² muka ini semoga kita memperingatinja dengan penuh sujud dan arti.

Pik-gwee tgl. 15 sembahjang
Tiong Tjhiu
idem Hari Raja Hok Tik
Tjing Sin
Pik-gwee tgl. 22 Hari Raja Kong
Tik Tjun Ong
Pik-gwee tgl. 27 Hari Lahir Nabi
Khong Hutju
Kao-gwee tgl. 9 Kenaikan Hsiap
Thian Tay Tee
idem Hari Raja Li Lo Tjia
Kao-gwee tgl. 19 Kenaikan Kwan Im
Poo Sat

Tingkatkan Kewaspadaan.

Berdasarkan dari laporan yang kami terima dari salah satu tempat ibadat dalam kota Surabaya telah kehilangan sebuah benda sutji pada bulan yang baru lalu, mengingat pengalaman pada tahun lalu dengan meradjalelanja tangan² kotor yang terdjadi dimana² tempat yang tidak segan² berbuat noda pada tempat² sutji, maka dengan djalan ini kami seruhkan pada masing² pengurus tempat ibadat supaja meningkatkan keamanan didaerah masing².

Surabaya, 3 September 1970.

Apakah Arti Rumah-Tangga?

(Sambungan dari hal. 10)

Apakah Arti Kata Rumah-Tangga Itu?

KAMUS bahasa Indonesia memberikan arti "rumah-tangga" hanya singkat, ialah:

Rumah-tangga = rumah jg. didiami.

Berumah-tangga = berumah-rumsh.

Ia sudah berumah-tangga = ia sudah menikah.

Istilah rumah-tangga dan rumah-tinggal mempunyai arti yang beda. Rumah-tangga ialah rumah dimana orang tinggal bersama isteri dan anak²nja, djika sudah mendapat anak². Tapi rumah-tinggal hanya rumah yang ditinggali oleh orang budjangan atau mereka yang bukan terdiri dari suami-isteri.

Kalau seorang suami -- tanpa isterinya -- tinggal disatu rumah diluar kota entah dimana sadja, itu hanya rumah-tinggal.

Djika isterinya itu dilain kota dan berdiam dengan anak²nja, itulah rumah-tangga dari suami tadi.

Djuga seorang muda atau mudi yang tinggal disatu rumah, itu bukan rumah-tangganya, melainkan rumah-tinggalnya.

Djadi kalau orang tanja kepada seorang yang masih budjangan, bukan "Dimanakah rumah-tanggamu?" melainkan "Dimanakah rumah-tinggalmu."

Kalau orang tanja kepada seorang yang belum dikenal, atau pada kawan yang belum diketahui keadaannya yang benar apakah sudah menikah atau belum, kadang² djuga diajukan pertanyaan: "Apakah kamu sudah berumah-tangga?" sebagai gantinya "Apakah kamu sudah berkeluarga?"

Djika suami-isteri itu menumpang tinggalnya pada suatu keluarga lain, bila ditanja orang dimana rumah-tanggamu, mereka dapat mengatakan, bahwa "Rumah-tanggaku masih menumpang pada keluarga si-anu atau si-anu".

Sama djuga halnya kalau satu keluarga menumpang pada asrama. Namanja rumah-tangga yang masih menumpang pada asrama.

Bagi suatu keluarga yang belum dapat mengembangkan tjintakasihnya, berumah-tangga menumpang itu tidak selamanya tenang.

Djangan kata berumah-tangga menumpang dengan rumah-tangga orang lain, sedangkan berumah-tangga sendiri, djika satu sama lain, belum dapat mengembangkan tjintakasih, sehingga yang dikemukakan seringkali

„aku"-nja, maka pasangan suami-isteri itu tak akan menikmati rumah-tangga sebagaimana mestinya.

Tapi bukan sedikit djuga suami-isteri yang sudah dapat berumah-tangga sendiri, tidak ditjampuri keluarga lain, perasaannya lebih tenteram dan per-lahan² rasa kasih-sajangnya mulai terbuka. Djika terbukanya tadi atas dasar kesadarannya, maka itu akan menjadi pedoman yang baik untuk kehidupan suami-isteri itu.

Semoga sadja, para suami-isteri, meskipun belum dapat berumah-tangga sendiri oleh karena terhalang beberapa hal, tidak menjadi ketjilhati, tapi berdjaja sedapat mungkin agar dapat berdiri sendiri dibari kemudiannya. Jang paling perlu, pukuplah rasa kasih-sajang itu, agar dapat mengurangi segala kerewelan terhadap orang lain.

Sedangkan mereka yang sudah dapat berumah-tangga sendiri, hidup dengan keluarga, suami, isteri, putera dan puteri, -- djangan mengabaikan tjintakasih itu sebagai dasar kehidupan se-hari². Djika itu benardapat berwujud, berkah Tuhan se² lalu mendampingi. Redjeki, kese lametan dan keamanan selalu meli putinja.

Apakah Perlunya Rumah-Tangga?

LENGKAPNJA pertanyaan ini ialah: Apakah perlunya suami-isteri mempunyai rumah-tinggal sendiri untuk rumah-tangganya?

Keperluannya berumah-tangga sendiri dalam satu rumah yang tidak ditjampuri keluarga lain ialah: Agar suami-isteri itu beladjar berdiri sendiri dalam menuntut kehidupan berkeluarga.

Dikatakan beladjar berdiri sendiri, sebab rumah-tangga tersendiri ini memang merupakan suatu „peladjaran" jg. perlu diketahui dan dijakini.

Orang yang biasanja menumpang pada keluarga lain, walaupun itu sanak-kadang sendiri, tidak membuat ia dapat bertanggung-djawab sepenuhnya. Bertanggung-djawab segala sesuatu jg. berkenaan dengan rumah-tangga seseorang.

Peladjaran² apakah yang dapat dipeladjarinya pada rumah-tangga? Ada beberapa hal yang dapat disusun sebagai garis besarnya sebagai berikut:

1. Berdiri sendiri,
2. Bertanggung-djawab sendiri,
3. Berperhitungan sendiri,
4. Berlatih untuk apa jg. baik bagi keluarga sendiri.

Berdiri sendiri; Berarti tidak

bergandolan lahir maupun batin. Segala keperluannya diurus sendiri, tanpa merctjoki orang lain. Tapi dengan begitu bukan berarti putus perhubungan dengan orang lain. Sebab tidak ada manusia yang akan memutuskan segala hubungannya dengan orang lain. Satu sama lain mesti masih ada bantu-membantunya, tolong-menolongnya.

Bertanggung-djawab sendiri:

Berarti apa jang ia buat, apa jang ia tindakkan, apa jang ia lakukan, baik kedalam maupun keluar, meminta perhatian dan pengertiannya, sehingga tidak menjalahi hukum², baik hukum negara, hukum bangsa (adat), maupun hukum manusia dan Tuhan. Maka bertanggung-djawab itu dititikberatkan kepada kebaikan dan kebonaran, kebadikan dan kedjurdjuran.

Berperhitungan sendiri: Berarti suami-isteri yang berumah-tangga itu harus dpt. memperhitungkan anggaran belandjanya, apa jang menjadi keperluan untuk berlangsungnya. Keperluan rumah-tangga itu. Dengan begitu mereka harus mempunyai pandangan yang tepat untuk apa jg. diterima dan untuk apa jang dikeluarkannya.

Bukan djarang keadaan rumah-tangga kutjar-katjar, artinja mempunyai pindjaman kanan-kiri, dan sukar untuk dapat membajarnya, oleh karena orang² jg. berbak pada rumah-tangga itu tidak mempunyai perhitungan yang sehat. Kalau mendapat uang, barang yang tidak perlu dibelinya, namun guna yang penting tidak disediakan uangnya. Akibatnya djadi menjusahkan diri sendiri.

Tidak begitu kalau orang yang berumah-tangga itu dapat membuat rentjana anggaran belandjanya. Meskipun kadang² ada ongkos² luar biasa yang dikeluarkannya, namun kalau tidak disengadja, pasti akan ada djalan yang baik untuk mendapatkan bantuan itu.

Berlatih untuk apa yang baik bagi keluarga sendiri: Rumah dimana suami-isteri berdiam untuk rumah-tangga itu, bukan hanya untuk sekedar tinggalnya badan djasmani, untuk tempat tidur, makan, istirahat, dan sebagainya itu. Rumah-tangga suami-isteri ini seharusnya menjadi djuga tempat untuk latihan lahir dan batin bagi keluarga seluruhnya.

Kalau orang berlatih badan raga, artinja untuk memperoleh kesehatan dan kekuatan lahir. Tapi disamping lahir, ada pula yang harus disebatkan dan dikuatkan, ialah batin.

(Bersambung ke hal. 27).

Resep Obat²an Dr. nat. B. M. Chee



ENTJOK DARAH KOTOR.

OBAT LUAR untuk mengurut atau menggosok (Harus direndam dalam waktu jang tjukup lama). Radjangan Daun Djeruk Nipis; Radjangan Daun Ketepeng Kerbau; Daun Sirih; Tjabai Rawit; Sambiloto; Akar Pepaja; Akar pohon Kelor; masing²....20 bagian; Alcohol 60% ... 600 cc. Tjuka keras....10 cc. (Makanan djanganlah „DAGING-MINDED, s. v. p. !!!“).

FRAMBOESIA TROPICA. (Patek atau Bubul)

Bacilnja mirip Bacil-Syphilis (Penjakit kotor). Setiap hari minumlah Akar kangkung jang direbus (Ipomoea Reptans)....40; Garam....2; Airnja....400 cc. (OBAT LUAR) untuk mentjutji; Sulf. Cupric. (Trusi)....5 gr. dihantjurkan dengan Air-matang....150 cc boleh djuga untuk merendamnja. KOMPRESANJA: Getah Gondang (Ficus Variagata) setjukupnja ditjampur dengan Kaju Urip jang sudah ditumbuk halus boleh djuga ditambah dgn. Getah Pepaja muda, dan dibebat. TJEGAH: Segala DAGING.

HIDUNG MENGELUARKAN DARAH (Mimisen).

Terdjadi karena PANAS DALAM dan darah tak normal. Daun Sirih direbus (Chavica Betle) setjukupnja apabila ingin untuk mentjutjinja, kemudian bagian Kepala siramlah dengan Air-dingin. Baiklah tinggal diam² dan pada bagian bawah kedua telinga kompreslah dengan air dingin atau es jang dibungkus. Obat untuk diminum: daun pegagan (Centella Asiatica)....30; Air...150 cc. Setiap minum dengan 1 senduk ketjil Lactas Calcisus (Kapur-murni Asamsusu). Pantangan: Daging dan segala makanan yg digoreng. Djuga GULA² dan ASPIRIN.

KALAU ANAK² TERKENA CO-MA (Djika Pingsan-Stuip).

Gosoklah seluruh badannja dengan air jang agak panas. Boleh djuga lidah baji tersebut disuapi dengan air Bawang Merah jang diperas atau daun Inggau atau suruhiah anak terse-



but mentjium bawang merah atau daun Inggau tersebut (Ampas Bawang Merah dan Daun Inggau tersebut) dapat dipergunakan untuk t a p a l atau k o m p r e s sekitar perut, dada serta punggungnja; kaki dan tangannja hangatkan dengan botol yg diisi air panas dan dibungkus dengan kain tebal. GEGARNJA DIKERIKI dengan BAWANG-MERAH.

KEMBUNG PERUT Flatulentia Meteorisme).

Dalam perut penuh dgn. ANGIN BERBUSA. Disebabkan oleh makan makanan jang berlemak dan manis², dan FERMENTATION dalam perutnja. Buah Djati Belanda (disangray sehingga menjadi Arang) dibaluskan....3; Dituangi dengan air perasan Kentjur....15 cc. Untuk sekali pakai. Apabila perut djuga merasa melilit, tambahkanlah Bidji Djintan Hitam halus....3; Adas dan Pulasari dibaluskan....4. Teruskanlah tiap² hari membuat pula jang baru.

Apakah Arti Rumah-Tangga?

(Sambungan dari hal. 26).

Tiap² batin manusia ini perlu dibuat sehat dan kuat, agar dapat mengatasi segala persoalan hidup yg saban saat datang dihadapannja.

Maka pada rumah-tangga suami-isteri harus melatih sifat²nja jang baik, jang benar, jang welas, -- agar ini makin lama makin mempengaruhi perbuatan dan kelakuannja se-hari², baik kedalam maupun keluar.

Rumah-tangga adalah tempat utk. berlatih batin. Memberikan teladan² jang baik kepada anak², kepada tetangga², kepada tamu², sehingga menjumbangkan kesan jang hidup pada siapa jang kontak.

Demikianlah perlunya rumah-tangga.

AMBEI PERUT SAKIT (Menge-luarkan Darah).

Tjegahlah makan segala matjam daging, udang, kitam dan lain². Daun Iler (Miana)....6; Patian Tjina....6; Daun Dilam....4; Adas....7; Pulasari....5; Daun Bajem....20; Kaju Timur ditumbuk...5; Kaju Ules....5; Djampur Himpas diradjang....4; Buah Tempajang diradjang....10; Airnja....800 cc. Bila sudah masak, tuangkan jang djernih kedalam mangkuk besar (jang sudah diberi Bidji Selasih....50 gr.). Tiap minum setjangkir. Setiap hari makanlah buah pepaja jang tjukup banjak. BERAKNJA djangan BEBAL; sebari 2 kali

BAJI BERAK² (Hidjau-Kuning).

Hati², sebab dpt. menjadi CHOLERA INFANTUM!!! Djanganlah diberikan makanan dan minuman. PEPAJA MATANG dikerik dengan senduk jang halus betul, kira² sesenduk besar. Perasan Pupus Waru Lengis (Hibiscus Tiliaceus) sesenduk ketjil. Madu murni 2 senduk ketjil, dan 10 tetes Minjak Adas. Suapkan sedikit demi sedikit. Kompreslah sekitar perutnja dengan Kinine Puder kira² 1 senduk, Minjak Kaju Putih 3 senduk, Air Djeruk Nipis 2 senduk, dan Kapur Sirih setjukupnja. Kaki serta tangannja gosoklah dgn. obat² jang menghangatkan kulit, kalau tak tidur.

CHANDRE LEMBEK (Luka tak keras): CHANCHROID.

DIREBUS. Untuk minuman. Minumlah djamu ini dengan penuh kesabaran, hingga sembuh. Temulawak; Meniran; Thoh-Hock; Sangkoboah; Fr. Juniperi; Kulit Wortel; Daun Senna; Djoan Ni semua masing²....10; dan Air...500 cc. Ramuan ini untuk diminum 2 kali. (Tolak Daging²).

SJARAT UNTUK MEMBINA ROCHANI

Oleh: Z. D.

Penganut agama Buddha, Tao maupun Khongtju jg. disebut Tri Dharma dikatakan „Siu too“, apakah artinya?

Huruf „Too“ penemunya Pudzanga Tjhong Kiat Hutju pada 2697 sebelum Masehi. Too (Hokkian) atau Tao (Mandarin) terdiri dari dua rangkaian huruf, tiap² huruf terdiri pula dari beberapa guratan, guratan pertama berarti Kepala (Utama) jg. mengandung arti Ke-Tuhanan. Jang kedua terdiri dari beberapa guratan jang berarti djalan. Dua rangkaian itu menjadi satu huruf Too jg. membawa arti DJALAN UTAMA.

Too atau Tao ialah Ke-Tuhanan, karenanya manusia menjalankan Pri Ke-Tuhanan adalah Djalan Utama.

Demikianlah setjara singkat makna Too tersebut, sedang arti „Siu“ dapat diartikan Memperbaiki atau Membina. Siu dan Too dirangkai berarti Membina Djalan Utama = Ber-Ke-Tuhanan.

Dalam ajaran Buddha, Djalan Utama adalah pokok ajarannya.

Dalam ajaran Tao, Tao adalah Maha Kuasa, pentjipta langit bumi dll.

Dalam ajaran Khongtju, bahwa Tao tidak boleh ditinggalkan, kalau ditinggalkan bukan ber Pri Ke-Tuhanan lagi.

Adjaran Tri Dharma menggunakan kata „Siu too“ itu untuk orang jang menjalankan Ke-Tuhanan. Too bukanlah hak monopoli salah satu agama, melainkan pokok Tri Dharma. Bahkan untuk semua agama.

Selain Too ada pula Li, jang berarti Hikmat Ke-Tuhanan, Prinsip Kebenaran Abadi, (principles of right) -- roch manusia.

Langit, bumi, manusia dan benda apapun semua ditjiptakan atas dasar Ke-Esaan. Maka surga, bumi, manusia, dan benda² mempunyai dasar abadi.

Siapa sadja jang membina kerochaniannya, itulah djalan Ke-Tuhanan.

Roch Sutji, pemberian Tuhan Jang Maha Esa -- dimiliki manusia sedjak lahir, hanya karena tertutup oleh nafsu keinginan pribadi jang mengedjar kepentingan pribadinya, sedangkan penundukkan benar akan hal itu tidak atau kurang sekali diselami, maka banjak orang tinggal gelap.

Walaupun tidak tertampak, apabila orang membinanya dengan baik

menurut adjaran² sutji jang diberikan oleh para rasul/bodhisattva, dalam kehidupannya akan dapat meningkat ketingkat dewa atau malaikat; sebaliknya siapa jang tinggal gelap akan kerochaniannya, mereka merosot ke tingkat jang rendah. Segala benda dan makhluk diberikan dasar Ke-Esaan oleh Tuhan, sampaipun ajam, itik, kambing dan lain sebagainya.

Demikianlah istilah „Tuhan, God, Theo, Too atau Tao“ adalah satu arti dan satu tudjuan, jang didjundjung tinggi manusia dalam keagamaan.

Khongtju mengadjar: „Pagi hari dapat pengertian Tao, walaupun sore harinya meninggal pun puas“. Adjaran diatas menunjukkan betapa pentingnya orang memahami Tao.

Seseorang sekali mengerti Tao dan menjalankan Pri Ke-Tuhanan berarti bebas menjalankan tugas dan menikmati kehidupan di surga.

Sajang, karena manusia sering tidak memperdulikan Pri Ke-Tuhanan, karena kegelapan, bahkan mengirakan bahwa dirinya terpandai hingga hasil sepak terdjangnja jang kegelapan itu menimbulkan timbunan dosa jang akhirnya roch asalnya jang murni itu telah mesti berperhitungan dengan Giam Loo Ong (Malaikat peradilan dari pada Neraka).

Apabila pada kehidupan kali ini tidak menjadari arti Ke-Tuhanan dan melakukan amal kebadjikan, dikuatirkan pada pendjelmaan jang akan datang tidak dapat tempat jang baik, dan tidak mempunyai redjeki, bukankah itu berarti satu penderitaan? Maka sebagai orang Siu-too, pembina pri Ke-Tuhanan perlu yakin bahwa hukum sebab musabab atau karma itu betul² ada, karenanya pada setiap saat dan setiap tindak harus berlaku hati², malah kudu berbuat banjak kebadjikan.

Sjarat² sebagai pedoman utk. memudahkan orang mentjapai tudjuan membina kerochaniannya hendaknja harus memperhatikan 10 soal dibawah ini :

1. Per-tama² mengenal rochani.
2. Tidak mengutamakan kedunian.
3. Radjin usaha dalam (membina rochani).
4. Tekun dari awal sampai akhir.
5. Tidak berangara murka.
6. Berpantang kesalahan mulut.
7. Memberi keleluasaan.

8. Berlaku longgar dan lapang (murah hati).

9. Ber pri kemanusiaan

10. Tekun kepada pri Ke-Tuhanan.

Sepuluh sjarat diatas setelah dipeladjar, direnungkan pula arti jang sebenarnya dari roch asal itu untuk disadari guna memudahkan pelaksanaan kehidupan jang sesuai dengan pri Ke-Tuhanan, maka tjara mempelebarannya pun dengan perbuatan badjik Roch itu menguasai 4 sudut (Four fundamental principles), baik bergerak maupun diam tidak akan melanggar tjinta asih, kebenaran, kesucilaan dan kebidjaksanaan.

Roch itu bersih murni, karenanya harta jang tidak halal tidak akan dimilikinja.

Roch itu hening dan tenang, karenanya djangan sampai dikeruhkan oleh segala nafsu kotor.

Roch itu welas asih, karenanya dapat berlaku murah hati.

Roch itu adil, maka berleklulah adil dimana sadja.

Roch itu diutus oleh Tuhan, karenanya djangan penasaran akan keadaan kaya atau miskin.

Roch itu tiada babu atau suara, maka djangan sampai terkatjau dari segala kemerdekaan.

Selama Roch ada, orang tetap tinggal hidup, akan tetapi apabila rochoja lenjap, djiwanjapun lenjap, dengan demikian roch itu memegang peran penting dalam kehidupan kita, sebab itu rochani adalah dasar pokok Ke-Tuhanan, siapa jang dapat menjadari roch ke-Esaan, dengan sendirinja mendapatkan kesempurnaan.

Seseorang jang membina rochani mentjapai kesempurnaan tertinggi, sesuai dengan kata Sang Buddha „Anuttara Samyaksambodhi“, bebas dari penghidupan fana untuk menjeberang ke Tepi Bahagia.

* Segala keadaan kita ialah hasil dari apa jang kita pikirkan dulu; ia didasarkan atas pikiran² kita.

Djika seseorang berbitjara atau berbuat dengan pikiran djahat, penderitaan akan mengikutinja, sebagaimana roda mengikuti kakinja lembu jang menarik kendaraan.

(DAMMAPADA; 1,1).

* Maka kata² jang tidak senonoh itu akan kembali kepada jang menguljapkan, begitu pula harta jang diperoleh dengan tidak halal itu akan habis dengan tidak karnan.

(TAY HAK X, 10).

LELAKON SI "AKU"

SEORANG kaja tertarik dengan riwayat GAUTAMA BUDDHA yang penuh welas-asih kepada sesamanya. Seekor GADJAH yang ditjintainja di minta orang pun diberikannja.

Ia mengatakan kepada kawan2nja bahwa ia bersedia kasikan harta-bendanja djika ia lantas bisa mendjadi Buddha.

Perhitungan jang demikian itu adalah perhitungan si "aku".

Djauh sekali daripada Buddha.

"Buddha" artinja "Penerangan" Penerangan Batin, Djiwa, Sukma.

Orang bisa mendjadi Buddha, bukannya karena harta-bendanja diberikan seluruhnja kepada orang lain atau amal, melainkan djika pada dirinja telah mentjapai Penerangan jang dimaksudkan itu.

Apa jang dipikirkan oleh orang di atas hanja si "aku" mentjari djaminan "aku". Tiada kasih jang ada padanja.

MENDENGAR tentang amal dan dermawan, seorang jang gagah mengatakan begini:

"Saja bisa beramal, saja bisa mendjadi dermawan. Tapi kalau saja ada kelebihan. Misalnja, kalau saja punja dua piring nasi, saja dapat mengamalkan nasi jang sepiring kepada orang lain. Tapi djika saja hanja punja satu piring nasi dan itu tjukup untuk makan saja sendiri saja makan sendiri".

Orang seperti dia tjuma kenal kata "amal", namun belum tahu maksud jang sebenarnya dari "amal".

Amal itu ialah orang jang memberi dengan suka-relanja sendiri, memberikan apa sadja dengan setulus hati sendiri, tanpa mempunjai perhitungan perut sendiri harus dikemukakan.

Meskipun orang mempunjai kelebihan nasi, djika tjara memberikannja dengan perhitungan "untung-rugi" seperti dia, itu hanja bekerdjanja si "aku" jang minta pudjian, aleman dan djundjungan.

Amal ialah amal, tanpa ada itu matjam perhitungan.

Jesus dulu melihat orang2 pada memberikan derma. Tapi diantara mereka ada seorang wanita tua jang tjuma punja uang sedikit namun semuanya didermakannja. Djustru wanita tersebut jang menerima berkah istimewa, ketulusannya, kerelaannya, kesungguhan hatinya.

SUATU perusahaan mempunjai simpanan beberapa puluh ton semen.

Beberapa pihak mengajukan permintaan, sehingga barang tersebut mendjadi rebutan.

Daripada mendjadi rebutan, semen itu dibuang kelaut dengan tjuma2.

Itu sebetulnja tindakan dari si "aku". Masakah barang jang dibutuhkan banjak orang, tidak dibagikan, tapi dibuang begitu sadja tanpa ada pihak jang mendapat manfaatnja?

DJUGA pernah pula, panen kopi jg. berlimpah2 dilempar kedalam air asin, musna kedalam samudra, oleh karena hanja mendjaga "harga" kopi djangan terlalu djatuh!

Mengapakah tidak dilempar sadja ke-kota2 dimana banjak penduduk jang tidak dapat membelinja, dikasi bagian menerima tanpa bayar?

Dasar si "aku" jang mengurusnja, maka tanpa sajang, tanpa eman, lebih senang dengan perbuatan "hampa" dari pada jang berfaedah!

SEORANG telah mendengar bahwa orang jang beramal itu diberkati oleh Malaekat2, dan djika ia itu saudagar, pastilah perdagangannja akan djadi laris.

Dia tergerak dengan apa jang didengarnja tadi. Pada hari itu hari Sabtu, maka pada hari esoknja, hari Minggu dari pagi2 sekali ia naik sepeda berkeliling kota dengan membawa uang ketjil untuk diberikan pada para pengemis dimana sadja ia menjumpainja.

Tapi "sial" baginja, sudah dua djam berkeliling kota, pinggiran kota, dia tidak mendjumpahi seorang pengemis pun. Jang ada hanja para penghuni dibawah djembatan, dan mereka itu rupanja tidak butuh dengan "uang2-ketjil", sebab mereka bisa ngeliwet nasi dan masak2 lodeh jang sedap baunja.

Nah, perbuatan demikian djuga kemauan si "aku". Si "aku" minta berkat dan bersedia "menjuab" si-pengemis2 jang ditjarinja tadi.

Djika ada "maunja" sadja si "aku" itu tidak memperhitungkan tjape badan berkeliling kota naik sepeda. Mungkin kalau dia dimintai tolong isterinja untuk membelikan sajukan dipasar -- karena tidak punja pem-

bantu -- dia murang - muring dan maki2! Itu mungkin, lho!

SEORANG aktris jang terkenal, namanya Hedy Lamar, telah bertjerai dari suaminya jang ke-5 jang kaja-raja hanja urusan "katjang hidjau".

Hedy Lamar tidak suka makan kolok katjang hidjau. Pelajannja membuatkan itu untuk suaminya jang memang suka sekali. Hedy gusar terhadap pelajan tadi, tapi suaminya membela sipelajan. Inilah jang menjejebakan Hedy ambil tindakan bertjerai. Padahal suami tersebut sangat banjak memberikan kesenangan kepada Hedy.

Nah, itulah akibat daripada orang jang lebih mementingkan si "aku".

SEORANG rohaniwan jang active dan telah bekerdja banjak untuk kemandjuaan perdjoangannja menudju kedjalan Tuhan, mempunjai seorang-putera.

Puteranja itu telah disekolahkan keluar negeri, dan sudah kembali dengan menggondol gelar.

Tiba pada waktunja putera itu mengambil djodoh, maka seorang gadis telah disetudjuinja, dan upatja "ikat tjintjin" pun sudah selesai semuanya.

Se-konjong2 ajahnja berpendapat lain. Putera tersebut diminta harus membatalkan pertunangannja. Djika tidak, putera itu harus keluar dari rumahnja, dan tidak diakui sebagai anak lagi.

Siputera jang sudah kadung sajang dengan tunangannja, tidak dapat menuruti kemauan sajah. Maka sedjak pernikahannja, putera itu mesti hidup terasing dari ibu bapaknya.

Nah, diantara rohaniwan "bentji-membentji" itu masih djuga berlaku hebat.

Tak lain dan tidak bukan, itulah si "aku" jang berpengaruh pada tiap2 orang jang TIDAK SADAR.

DAPATKAH anda petjahkan, bagaimana agar si "aku" itu dapat hapus?

Tjobalah renungan sendiri: Bukanlah selama "aku" masih meradjalesa, dunia tetap rusuh?

Lelakon si "aku" harus membangun tiap2 orang, dan dapatlah kiranja masing2 menjelami, sehingga masyarakat kita memasuki taraf jang lebih baik daripada jang sudah2.

TJINTA-KASIH

Oleh: Lwie Siek Yan.

Perkataan "Tjinta Kasih" jang sering ditemukan dalam Kitab² madjalah² Kebatinan dan dibuat bahan tjeramah² maupun chotbah² oleh Muliawan seakan² satu modal jang berharga, tapi diperoleh dari orang lain.

Melakukan tjinta kasih atas dasar dorongan orang lain, tidak membawa manfaat bagi pendengarnya, karena tidak mempunyai dasar kekuatan.

Menghadapi segala pekerjaan orang harus mempunyai tjinta kasih dengan demikian baru orang mendapatkan hasil jang memuaskan.

Peliharalah daja kekuatan kita untuk lepas diri segala sesuatu jang me-

ngikat. Pengikatan diri kepada benda-benda dipandang dari sudut lahir adalah sumber kesenangan, sebaliknya dari sudut batin mendjadi sumber penderitaan, maka manakala kita dapat memelihara daja kekuatan untuk lepas dari ikatan benda² dengan sendirinja tjinta kasih timbul, dan kita tidak memerlukan dorongan atau andjuran orang lain.

Timbulnja tjinta kasih jang sutji, mulia sekali, karena dirinja sebagai Si Pemberi.

Manakala tjinta kasih dipakai menjtari keuntungan diri sendiri, teranglah itu bukan tjinta kasih jang murni tetapi bersifat djual beli.

Intisari tjinta kasih tidak dapat dijelaskan, namun apabila mulai timbul berkobar-kobar mendorong kita ichlas berkorban.

Membangun gedung bertingkat, orang memerlukan pemikiran, rentjana dan gambar, tetapi untuk melakukan tjinta kasih jang murni tidak perlu demikian, hanja pengertian.

Hanja tjinta kasih diberikan tanpa perhitungan hanja atas dasar pengertian membawa manfaat besar.

Orang merasa bangga apabila bisa memberikan sesuap nasi, satu stel pakaian dan uang tunai seratus atau

dua ratus rupiah, jang menurut perasaannya tjukup berharga untuk memenuhi "Tjinta Kasih" terhadap sesama manusia. Itu tidak salah. Tapi arti tjinta-kasih lebih daripada itu. Pengertian tjinta-kasih jang murni tidak hanja sekedar memberikan nasi, pakaian dan uang.

Tjinta kasih seorang ibu terhadap putra putrinja, itulah tjinta kasih jang murni. Seorang ibu tak sajang berkorban untuk kepentingan mereka, tanpa memperhitungkan pembalasan budi, maka tidak salah bila orang mengatakan kedudukan seorang ibu itu luhur dan mulja. Alangkah baiknja bila orang dapat melakukan tjinta kasih terhadap sesama manusia seperti jang dilakukan oleh seorang ibu terhadap putra putrinja. Semoga orang demikian dpt. memberikan pengertian² dan nasihat² jang berharga kepada si-penderita memperoleh kesadaran, bahwa AKULAH jang menjebabkan penderitaan.

Terimalah apa jang didapatkan, dengan kesadaran,

Kosongkan keinginan (Tanha) nan djauhkan keserakahan.

Langgeng tanpa susah, tanpa kesukaran, Disitulah adanja tenang dan kebahagiaan.

TAY HAK

(Sambungan dari hal. 7).

Tegasnja : Karena itu harus tahu dahulu baru bisa berfikir, djadi tjukupilah pengetahuan dahulu, agar dapat berfikir.

TJI TJI TJAY KE WU
致知在格物

Artinja : Meluaskan pengetahuan sampai pada batas perkara.

Maksudnja : Meluaskan pengetahuan sampai pada ukuran batas perkara.

Tegasnja : Djika luas pengetahuan, maka dapat mengerti kebenaran sesuatu itu dari awal sampai akhir.

Ringkasan Fatsal IV :

Pada djaman dahulu orang jang hendak mejakinkan kebadjikan didunia, terlebih dahulu harus mengamankan negerinja, untuk mengamankan negerinja terlebih dahulu harus bereskan rumah tangganya, untuk bereskan rumah tangga harus terlebih dahulu mengatur diri sendiri dalam mengatur diri sendiri terlebih dulu harus meluruskan hatinja, untuk meluruskan hati dia harus lebih dahulu esakan fikirannya, untuk esakan fikirannya haruslah tjukup pengetahuannya, dan untuk menjtukupi pengetahuannya dia harus dapat meneliti kebenarannya dari awal sampai pada achirnja perkara.

Apakah Maksud Sembahjang?

ISTILAH "sembahjang" itu terambil dari kata "sembah" dan "jang".

Sembah artinja mengindahi, menghormati, mengagungkan. Jang artinja jang Maha Luhur, jang Maha Kuasa, jang Maha Esa, jang Maha Kasih, jang Maha Sempurna.

Djadi orang sembahjang itu adalah berarti mengindahi atau menghormati kepada jang Maha Sempurna.

ORANG jang menghormati atau mengindahi itu adalah menaruhkan dirinja (jang ketjil) kepada jang Maha Besar. Itu berarti mempersatukan diri.

Orang jang sudah mempersatukan diri dengan jang Maha Sempurna — jang disembahnja itu — dengan sendirinja hapus "aku"-nja jang ada hanja k a s i h n j a. Kasih jang ketjil (dari manusia) mendjadi satu dengan Kasih jang Maha Besar.

Sekarang terdjadi ada dua orang jang keduanja mengaku sembahjang, tapi bertengkar satu sama lain. itulah menandakan bahwa persembahjangannya b e l u m dipenuhi sebagaimana mestinja.

Kalau arti jang benar dari sembahjang itu telah dipenuhi oleh masing²nja, maka tengkar, tjejtjok, perselisihan itu sama sekali tidak ada

Djadi meskipun kedua orang itu mengatakan dirinja bersembahjang, namun wudjudnja masih memisahkan diri. Satu sama lain masih saling bermusuhan.

Pentinglah kiranya orang² jang bersembahjang itu s a d a r. bahwa tiap² sembahjang itu "memanggil dirinja" bersatu dengan jang Maha Sempurna. Dan disitulah adanja tjintakasih, persaudaraan, kesatuan jang mutlak!

HASIL DARI PENIPUAN

Oleh: Amitra R. S.

SATU tukang djahit pakaian yang terkenal kepandaian dan ketjerdikannya, suka melakukan penipuan pada langganannya dengan djalan minta lebih dari bahan yang diperlukan, djuga menggunakan alasan² seperti masuk-diakal, ongkos dan sebagainya djauh lebih mahal dari tukang-djahit² lainnya.

Oleh karena kepandaian dan ketjerdikan yang dimiliki itu dengan segala propaganda omong-kosong tapi masuk diakal, hingga banjaklah langganannya.

Tukang-djahit tsb berpikir, bahwa dengan menggunakan akal demikian membawa hasil besar. Memang. Karena ia dapat gunakan kesempatan sebaik-baiknya.

Pada suatu hari, seorang yang lebih tjerdik, dengan menggunakan akal lebih halus dan litjin, memaksakan si tukang-djahit djadi gulung-tikar alias bangkrut. Ia membajar hutang dengan bungahnja sekali.

Dengan terjdinnya peristiwa tsb., seorang murid Buddha menanyakan pada Sang Buddha yang diberikan pendjelasan, bahwa nasib djelek yang menimpa pada itu tukang-djahit yang temaha bukan baru itu satu kali terjdadi. Dahulu dilain inkarnasi, ia sudah dapat tjelaka dari lantaran ketjerdikan yang bersifat djahat, jaitu menipu orang lain yang kesudahannya membikin tjelaka dirinja sendiri.

Dengan djawaban itu, Buddha memberikan suatu gambaran yang djelas, bahwa tiap perbuatan akan menerima balasnja. Karma tidak dapat dielakkan oleh suatu kepandaian atau ketjerdikan. Karma pasti datang. Kedatangannya membawa buah lezat atau tidak, tergantung pula dari yang membikin itu; baik atau buruk, enak atau tidak akan dikenjam hasil menurut perbuatannya.

Itulah sebabnja, djanganlah orang suka berlaku sombong dan angkuh, mengandalkan ketjerdikan yang dimiliki untuk melakukan hal² yang tidak pantas kepada sesamanya. Memandang rendah orang lain yang dianggap bodoh, mudah ditipu dengan anggap dirinja paling tjerdik. Sebab Karma tidak memandang

orang tjerdik atau bodoh. Karma menagih balas menurut apa yang diperbuatnja.

Kemudian Sang Buddha bersabda: „Singkirkan segala perbuatan yang salah, menuntut penghidupan yang badjik dan bersihkan diri; inilah ada agama yang diadjarakan oleh semua Buddha-Buddha“.

ARDJUNA

(Sambungan dari hal. 21)

Adakah itu berdosa? Tidak, Ardjuna! Itu bukan dosa, tetapi kau dalam fungsi sebagai ksatria bertugas untuk membasminja kedjahatan. Dan yang utama, djanganlah kau pandang mereka itu sebagai keluarga sendiri, tetapi tugasmu adalah membasmi keangkara murkaan. Dengan tidak disertai oleh rasa dendam maupun rasa membalas sakit hati atau mengumbar nafsunja karena kau memiliki kekuatan atau kesaktian, apa yang kau lakukan adalah demi kepentingan tugas se-mata², kau tidak digolongkan orang berdosa karena penumpahan darah, tidak durhaka membunuh musuh yang kebetulan masih termasuk keluarga sendiri. Malah sebaliknya adalah kau berdosa djika sudah tahu suatu kedjahatan yang sebetulnja yang melakukan itu adalah keluarga sendiri, namun kau pura² butakan mata dan tulikan telinga. Oh, anak Pandu. Angkatlah sendjatamu yang sudah kau genggam untuk membasmi kedjahatan, demi keadilan dan kebenaran! Dewata akan memberikan anugerahnja!”

„Tetapi kakanda prabu. . . . Oh,” Ardjuna tak mampu meneruskan omongannya, ketika itu pula Sang Kresna sudah berkata: „Didalam menunaikan tugas kewadjabannya tanpa pamrih, tanpa disertai sifat ingin menang sendiri, ingin membunuh musuh karena supaya dikenal namanja seakan-akan pahlawan, biar dihormati orang banjak, wah, djagoan dia, wah, gagah nian dia, wah, sakti dia, dan segala wah lain yang ditjari, itulah mereka masih mentjari wah sadja. Nab, ini tidak benar. Tetapi kalau ksatria membasmi kedjahatan tanpa pamrih, bahkan itu guna keadilan, kebenaran dan kese-

lamatan orang banjak, mereka itu akan ditjatat oleh sedjarah kepahlawanannya. Ingat, adikku, bahwa kau harus bisa membedakan antara tugas kewadjaban dan kepentingan keluarga pribadi. Angkatlah sendjatamu untuk membasmi keangkara murkaan musuh!”

Saat yang demikian, terjdililah dimedan laga Kurusetra darah membandjir karena ribuan manusia djadi korban keganasan sendjata yang tak bermata. Ribuan panah mendesing mentjari sasarannya. Musuh menjerang dengan hebatnja, pradjurit² dan pahlawan² dari fihak Pendawa djatuh bergelimpangan hingga tak terkirakan banjaknja yang telah mati karena korban keganasan sendjata. Djerit mengerikan terdengar diseluruh lapangan berhiruk-pikuk suara orang yang sakit, luka² tak terdjumlah lagi dimedan laga. Djerit tangis itu tidak dapat dilukiskan.

Suara beradunya sendjata yang tak bermata merenggut djiwa manusia seperti tak terkendalikan lagi batas² kemanusiaan. Siapa lengah, kurang waspada, djadi korban musuhnya. Ardjuna yang melihat kenjataan itu, akhirnya bergerak semangat ksatriannya, diangkatnja sendjatanja, menjerub dimedan laga, mengamuk laksana banteng ketaton. Ribuan musuh bergelimpangan djatuh karena kena sendjatanja. Bangkai² di-indjak² oleh kereta yang dikusuri oleh Batar Kresna. Ardjuna mengamuk dengan segala kekuatan dan kesaktian yang ada padanja.

Sampai akhirnya Ardjuna menghadapi saudara sekandung dengan ayah lain, Adipati Karna. Dihadjarlah kakandanya ini, demi tugas kewadjabannya, walaupun ia tahu, bahwa yang mendjadi musuh dihadapannya adalah saudaranya sendiri seibu. Hingga akhirnya Adipati Karna mati ditangan Ardjuna.

Itulah Ardjuna penengah Pendawa pahlawan Indraprasta, menerima tugas Dewata membasmi kedjahatan untuk membela keadilan dan kebenaran.

* Barang siapa tidak mempunyai hati kasihan pada sesamanya, orang itu bukan manusia. — (Khongtju).

* Keselamatan manusia tjuma bisa didapat atas daja upajanja dan ichtirannya sendiri. — Buddha Gautama.

KAMUS SANKRITA-INDONESIA.

(III)

- Anottapa*, (P). — Tegarnya hati.
Anrita, (S). — Jang palsu.
Ant. — Seorang dari Pengabdi
Antagadasao, (Pr). — Salah satu karja2 utama dari Siddhanta.
Antakarana, (S). — Alat batin, alat untuk berfikir menurut Vedanta tersusun atas *manas. buddhi, ahankara, chitta*.
Antahprajna, (S). — Pengetahuan tentang diri.
Antakritadasah, (S). *antagadasao*.
Antaratman, (S). — Djiwa batin.
Antares. — Nama lama bagi Ant.
Antarvyapti, (S). Kesangkutan batin; lihat *vyapti*.
Antaryama, (S). — Menahan nafas, suatu bentuk pranayana.
Antaryamin, (S). — Pengawasbatin.
Antaryoga, (S). — Pemikiran dalam, abstraksi (nemudjaradan).
Anu, (S). — Lembut, atom jang nampak, tersusun atas tujuh paramanu.
Anubhava, (P). — Mengalami.
Anubis, (M). — Dewa jang berkepala andjinghutan jg menuntun orang2 mati, kehadiran Osiris.
Anuloma, (P). — Penggantian jang benar, penjesuaian.
Anumana, (S). — Kesimpulan; ada dua matjam yakni *svarthanumana* dan *pararthanumana*.
Anupadaka, (S). — Tidak berorang-tua, tidak terlahirkan atau baka.
Anupadaka, Lapisan — Lapisan jang kedua dari tata-surja. Kadang2 disebut alam monade.
Anupadesanibhava, (P). — Keadaan nirvana, dimana *skandha* tidak tinggal lagi, lihat *nirvana*.
Anupataka, (S). — Dosa ketjil, lebih besar dari jang disebut *upapataka*, lihat *pataka*.
Anuruddha, (P). — Siswa jang terpenting dari sang Buddha.
Anusmriti nirdesa, (S). — Perbedaan dari hal jang teringat yakni jang berhubungan dengan masa lampau; lihat *nirdesa*.
Anuttarapapatikadasah, (S). — dari Anuttaravavaidasao.
Anuttaravavaidasao, (Pr). — Salah satu karja utama Siddhanta.
Anuriti, (S). — Roda kehidupan seperti dalam Bhagavadgita III - 16.
Anyathakhyati, (S). — Jang tidak ada.
Anyonybhava, (S). — Hal saling menjangkal.
Ap, (S). Air.
Apadana, (P). — Tjerita2, nama salah satu karja2 dalam Khuddakanikaya; lihat Tipitaka.
Apah, (S). — Dewa air bangsa Veda.
Apana, (S). — Nafas keluar, lawan dar prana; lihat juga *samana, udana, vyana*. Berhubungan dengan puser.
Aparatva, (S). — Hal mentjerap jang dekat, lihat *guna*.
Aparavidya, (S). — Pengetahuan jang rendah.
Aparigraha, (S). — Hal menjauhi tamak.
Apatrikarana, (S). — Dosa2 jang menjembabkan orang tidak patut menerima derma, lihat *pataka*.
Apavarga, (S). — Persamaan, penjerapan, berkah, lawan dari *sarga*. Tujuan sistem Nyaya.
Apaya, (P). — Hukuman.
Apekshabuddhi, (S). — Keadaan bergeraknja akal.
Apis, (M). — Dewa - lembu dari Memphis.
Apis — Seorang dari Pengabdi.
Apodathu, (P). — Unsur kohesi.
Apokasina, (P). — Tjara-air, yakni mempergunakan permukaan air untuk mendapatkan keadaan meditasi.
Apollo — Seorang dari Pengabdi.
Apollonius dari Tyana — Nama bagi Brihat dalam kehidupan jang ke-47 dari Alcyone.
Appana, (P). — Giur.
Apracaritanyata, (S). — Ketiadaan tipe jang tak dikenal tentang bukan ada; lihat sunyata.
Apramatta, (S). — Tak terpicik; istilah yoga.
Apratiskanhyanirodha, (P). — Penghentian jang tidak direntjanakan.
Ap tanmatra, (S). — Nama lain bagi *rasa tanmatra*.
Apura, (S). — Baru.
Aqua. — Seorang dari Pengabdi.
Aquarius. — Nama lama bagi Aqua.
Aquila. — Seorang dari Pengabdi.
Ara. — Seorang dari Pengabdi.
Arab, bangsa, — bangsa jang kedua dari mahabangsa jang kelima.
Arahant atau Arhaat, dari Arhat.
Arahatam. — Hal orang sutji. (kesantu-an).
Arambhavada. — Adjaran tentang permulaan.
Arammana, (P). — Objek.
Arammanika, (P). — Subjek.
Aranyaka, (S). — Orang jang mengundurkan diri kedalam hutan untuk meditasi dan jang mirip dengan itu.
Aranyaka. — (S). Uraian dihutan, terdiri dari petundjuk2 untuk meditasi dan pengamatan2 kegamaan jang mengundurkan diri kedalam hutan.
Arasti. — Nama bagi Hector dalam kehidupan jang ke-46 dari Alcyone.
Arciamati, (S). — Jang berkilauan; *bhumi* jang keempat menurut Mahayana.
Arcor. — Nama bagi A. J. Willson dalam kehidupan2 Alcyone.
Arcturus. — Nama lama bagi Arthuur.
Aradhanarisa, (S). — Setengah laki setengah wanita, belum terpilah.
Argus. — Seorang dari Pengabdi.
Arhant atau Arahant, (P). dari Arhat.
Arhat, (S). — Orang sutji; pentabhisian jang keempat, djuga disebut Jang Maha Mulia.
Aries. — Seorang dari Pengabdi.
Ariya, (P). — Mulia, aslinja *Aryan*.
Ariyasaccani, (P). — (Empat) kebenaran mulia.
Arogya, (S). — Tidak kena penjakit; lihat *bhaisajya*.
Artha, (S). — Untung; dengan *dharma* dan *kama*, tiga objek dari *praritti*. termaktub dalam Hukum Manu, II - 224.
Arthakryakaritva, (S). — Efisiensi.
Arthapatti, (S). — Implikasi (jang tersirat didalamnya).
Arthapravicayadhyana, (S). — Meditasi dimana sisubjek selalu mentjari sifat2 benda jang menjadi pusat konsentrasi lihat *dhyana*.
Arthur. — Seorang dari Pengabdi.
Arundale, Francisca. — Spica dalam kehidupan2 Alcyone.
Arundale, (C. S.) — Fides dalam kehidupan2 Alcyone.
Aruga, (S). — Tak berwangun, tak bertubuh, tidak berbadan.
Arupabrahmaloka, (S). — Alam dewa2 jang tidak bertubuh.
Arupadeva, (S). — Dewa2 jang tinggal dialam mental-luhur.
Arupadhātu, (S). — Lapisan2 jang tak berwangun.
Arupaloka, (P). — Alam tanpa bentuk, lihat *loka*.
Aruparaga, (P). — Keinginan untuk hidup tanpa bentuk (wangun) kurungan jang kedua dari lima kurungan jang harus dibuang antara pentabhisian jang keempat dan jang kelima. Lihat kurungan.
Aruipino, (P). — Bukan zat.
Atya — Mahabangsa jang kelima.
Arya Samaj. — Pergerakan pembaruan Hindu jang didirikan oleh Swami Dayanand pada tahun 1875.
Atadharana, (S). — Tidak umum.

(Bersambung)

Mengapa Dunia Belum Damai?

(III habis)

Belum lama berselang, seorang dokter mata yang terkenal dalam kalangan internasional, telah membunuh diri. Dia sebetulnya sangat dibutuhkan oleh masyarakat, tapi dia tak dapat tahan menghadapi kehidupan djaman dewasa ini yang dipikirkannya susah, rewel dan sangat gendil. Keputusan itu sungguh sangat ter-ge-sa². Tapi apa boleh buat: Dia mesti menyingkir kealam yang lain untuk menghindari kedjengkelan yang setiap kali diteritannya.

Djika kita tinjau dari sudut kebatinan, perbuatannya dokter mata yang kenamaan tadi, oleh karena tiada kasih dalam hatinya maupun dalam tjita²nja. Dalam dirinja penuh godaan si "aku", sehingga mengakibatkan keputusan sempit yang berachir dengan membunuh diri.

Orang harus memandang keadaan dunia dewasa ini setjara mendalam dan luas. Dan marilah kita mengerti, bahwa yang orang sebut "dunia" itu, bukan lain dari pada "kita" sendiri. Dunia tidak menjadi dunia tanpa kita. Djadi kita ini yang mentjiptakan dunia. Maka untuk mengharap dunia damai, aman dan sentousa, kita harus mengharap tiap-tiap orang mengerti keadaan dirinja sendiri.

MUNGKINKAH manusia mentjapai kasih?

DAPATKAH manusia mentjapai kasih, sehingga dunia lekas menjadi damai? Bukankah suatu chajalan belaka untuk orang mengharap adanya kedamaian diseluruh bumi?

Pembatja yang terhormat. halnja dunia seluruhnja dapat damai atau tidak, tidak perlu kita ributi. Jang penting bagi kita semua ialah kita sendiri.

Kita patut dan wadajib menjadari sifat² yang menghalangi perdjalanannya kita kearah kedamaian dengan melakukan tjintakasih dalam hidup se-hari².

Pangkal pokoknja jang utama ialah terletak pada kita sendiri. Maka kalau dia mengasih, anda mengasih, dan saja djuga mengasih, bukankah dengan sendirinja dunia penuh dengan kasih? Dan bagaimanakah keadaan dunia yang penuh dengan kasih itu? Bukankah itu mentjiptakan damai dengan sendirinja?

Andaikata orang lain tidak suka mentjintakasih. Tinggalkanlah orang

jang demikian. Kita perkuat keadaan kita sendiri, dan dengan pasti manusia jang lain - lambat laun - tentu djuga akan meniru perbuatan kita, sebab perbuatan kita menguntungkan dimana sadja, sedangkan perbuatan dia merugikan dimana sadjapun.

Kita harus pertjaja, bahwa kebenaran mesti akhirnya menang, - meskipun permula tampaknya kalah.

ORANG semua dilahirkan sama. Masing² orang dibekali dengan sifat tjintakasih oleh Tuhan Jang Maha Esa. Tjuma sajang, karena mabok keduniawian, manusia banjak jang lupa kesempurnaan, lupa kasih-sajang, lupa djuga kepada Tuhan jang Maha Kasih.

Orang² sedjak ketjil masuk sekolah. Tapi disekolah pun batinja tidak terbuka, hanja otaknja sadja jang diasah begitu rupa sampai pandai menghitung dan membuat barang² aneka warna. Pesawat² jang modern telah dapat dibuatnja berkah dari kepandaian pikiran manusia. Kalau kepandaian jang demikian tadi dibarengi dengan perkembangannya tjintakasih, alangkah permainya dunia kita.

Tapi kenjataanja tidak ada perkembangan tjintakasih itu, sehingga kita, hingga dewasa ini, melihat kegar-djilan² jang kadangkali menjedihkan bagi jang merasakannya; menjedjkelikan bagi jang memikirkannya. Berbareng itu penderitaan manusia terdapat di-mana². Persatuan dan kebentjiaan terkandung dalam hati banjak manusia. Ada kalanja perkelahian berkobar dan api peperangan meletus Akibatnja meminta kurban jiwa sesamanja.

Hal² jang demikian itu harus kita hentikan. Dan untuk menghentikannya, tidak ada djalan lain daripada perkembangan tjintakasih jang ada dihati manusia sendiri.

Pertanyaan diatas, mungkinkah manusia mentjampai kasih? Dapat kita djawab dengan tegas: Bahwa mungkin atau tidak mungkin bukan bergantung dengan djawaban melulu, melainkan dengan pengertian dan kesadaran masing² dari kita sendiri. Itulah djawabannya. Dan itulah sebetulnja djawaban jang tepat. Djadi djangan mempertanyakan orang lain untuk menjawab, melainkan kita sendiri jang harus memberikan djawaban tersebut.

Dimana kita tahu dan mengerti,

dimana kita dapat menjadari, disitu kita dapat mendjalani, disitu ada pelaksanaan jang njata. Djika demikian, maka d a m a i itu akan lekas tiba dibumi oleh karena usaha kita sendiri.

SETUPA

*Dilembah pegunungan jang sunji sepi
Tinggi menjulang keangkasa raja
Setupa besar kebanggaan bangsa
Umat Buddhis pada khususnya*

*Tempatmu di tengah p. Djawa
Sebelah selatan kata Magelang
Walau berabad² sudah umurnu
Tapi kau tak pernah dilupakan orang*

*Nama harummu " Borobudur "
Megah perkasa tiada terukur*

*Oh, Setupa jang sudah tua
Kau kini banjak rusaknja
Wahai umat Buddha sekalian
Pelihara dikau punja peninggalan*

10 Agustus 1970

Pro: Seluruh umat Buddhisme
by: K. S. Liang

KHONGTJU KATA

(Sambungan dari hal. 5)

Mereka tidak ingat akan akibatnja dihari kemudiannya. Tapi biar bagaimana djuga mereka sadar nanti djika sudah mengalami akibatnja sendiri, toh lebih baik kalau dari sekarang orang djangan lupa ajaran Nabi Khongtju: Djangan berbuat jang salah kalau anda tidak mau dibuat salah oleh orang lain!

Berbuatlah jg. benar, supaja orang lain djuga berbuat demikian terhadapmu!

Mudah²an ajaran Khongtju jg. sudah ribuan tahun itu dipahami oleh keturunan manusia jang belakangan ini. Terutama diantara kita sendiri, djangan tjuma dapat mengatakannya, tidak dapat mendjalankannya!

Haruslah kita dapat mengatakannya dan mendjalankannya!

*Sabbe Satta Bhavantu Sukhitatta.
Semoga semua makhluk berbahagia!*

HALAMAN TERACHIR

TERIMA kasih kepada semua pernjataan sympathy kepada "TJAHAJA TRI-DHARMA" yang baru melihat dunia.

Pudjian mereka supaya dia tetap berdjang, dan makin lama makin subur, sjukurlah.

Mudah-mudahan!

PEMBELI madjalah "Tjahaja Tri-Darma" yang per-tama² keluar dari "dapurnja" adalah rombongan sdr. Bing An (Poa) dari djamu tjap "Djago" Semarang yang djustru datang di Surabaya sebabs menikmati udara pantai Pasir Putih di Djatm.

'Nko Hok Hien dan pak Djono yang paling serious manjambutnja.

'NKO Beng Jaww di Sukabumi berdjandji akan membantu banjak penjebarannya "Tjahaja Tri-Dharma" dikota kediamannya.

Tentunya engso Beng Jaww djuga banjak mengeluarkan tenaga, sebab suami-isteri itu memang aktif dalam kalangan Tri-Dharma.

Tertimakasih terlebih dahulu.

'NKO Giok Lin djuga suka membantu pula, meskipun dalam djumlah terbatas. Tentunya diluar lingkungan Tri-Dharma.

Djadi didalam maupun diluar Tri-Dharma "Tjahaja Tri-Dharma" disangupi akan mendapat sokongan tenaga penjebarannya dikota Sukabumi yang udaranya sedjuk (600 mtr).

DI Tangerang 'nko Tjin An mempunjai pembantu yang giat bekerdja. Maka untuk penjebarannya "Tjahaja Tri-Dharma" dalam kota Tangerang (Djabar) tak usah disangsikan.

Tokobuku "PEMBINA" milik 'nko Tjin An sudah tjukup terkenal dan yang paling laris diseluruh kotanja.

'NKO Tiat Sing dari tokobuku KWAN, Peneleh 76, Surabaya, tidak kurang giatnja membantu penjebarannya "Tjahaja Tri-Dharma".

Meskipun masih dalam keadaan dukatjita, sebab isterinja yang tertjinta baru² sadja meninggal dunia, njatanja sudah dapat mendjualkan banjak. Malah sudah minta tambah lagi.

Toosla, nko Tiat Sing.

ENGSO Tiat Sing meninggal dunia ketika tgl. 2 Agustus, diperobukan dua hari kemudian.

Tampaknja 'nko Tiat Sing sudah tabah menghadapi perubahan hidup yang se-waktu² manusia mesti berhadapan.

Nah, tidak ketjewa perhatiannya kepada kebatinan sebab dia melaksanakan dengan njata.

'NKO Tik Swan (dari Pasuruan) dulu menulis di "Penjedar" bahwa arang hidup ini seperti tamu menginap dihotel.

Orang Theosoof umumnya mengatakan sebagai Immigrant.

Buat semua itu 'nko Tiat Sing faham, maka ia tenang² sadja menghadapi kemungkinan isterinja.

BANJAK arang tanja, apakah "Tjahaja Tri-Dharma" ini madjalah bulanan atau setengah-bulanan?

Sedianja akan dibikin sebulan terbit tiga kali, djadi sepuluh-harian. Tapi karena masih ada satu dan lain hal yang perlu diatur, maka sementara ini sebagai bulanan. Mungkin dalam September akan menjadi setengah-bulanan djika keadaan sudah mengidjinkan.

OLEH karena Administrasi kami belum berdjalan sebagaimana mestinja, maka ada beberapa tugasnja yang belum dapat dijalankan setjara lantjar.

Mohon maaf segala sesuatu yang mengetjewakan pada orang² yang bersangkutan.

Semoga kesulitannja dapat lekas diatasinja.

DR. nat. B. M. Chee Schramm, djl Tennis 4, Malang, mengirim Salam, Saluit dan Sjukur kepada Redaksi "Tjahaja Tri-Dharma".

Para Pembatja tentu sudah kenal lebih dahulu, sebab sumbangan resep²nja untuk orang tinggal segar waras seumur hidup telah mengisi halaman madjalah kami, dan akan selanjutnja.

Matur nuhun.

SEBENTARAN sadja tidak berdjumput, dengar² sudah ada perubahan².

Pak Budi Prosetia, djl. Nusakambangan 15, Malang, mantu. P.F. dari panggung "Tjahaja Tri-Dharma".

Pak Ong Wangi Permal tahu² dinegoro Landa.

Pak Wibowo, djl. Mentawai 22, Malang pun akan kenegeri Jerman.

Nip Eddie Baan sudah double dan tinggal diluar negeri.

'NKO Liong Hien akan mejakin lebih mendalam tentang perbuatan tjat lukis ke Eropah.

Wah², djuga pak BMC Schramm nanti akan round the world in 007 menit. Hebat benar.

Petundjuh Halaman

Bagaimana Menilai Seseorang? & Penjelasan Redaksi	3
Sutra Intan	4
Djangan Berbuat Djika Anda Tidak Suka Diperbuat	5
Borobudur	6
Tay Hak	7
Surat dari Djepang	8
Benarkah Peladjaran Khongju Sudah Terlalu Kuno?	9
Apakah Arti Rumah Tongga?	10
Ruang Wanita Dan Keluarga & Ruang Sastra Dan Budaya	11
Susunan Pengurus Jajazan Hong Tik Hian	12
Minteri Allah	13
Serba-seorbi & Buah Appel	14
Jane Tahu Tidak Bijara, Jong Bijara Tidak Tahu	15
Tanja-Djawab	16
Tjheng Tjheng Keng	18
Ardjana	20
Sane Buldha & Berita Administrasi	22
See Yu	24
Berita Perhimpunan Tempat Ibadat Tri Dharma se Indonesia Tahun 1976 No. 4	25
Resep Obat ² an Dr. nat. B. M. Chee	27
Sjarat untuk Membina Rochan	28
Lelakon Si "Aku"	29
Tjinta Kasih & Apakah Maksud Sembahjang?	30
Hasil dari Penipuan	31
Kamus Sankrita-Indonesia	32
Mengapa Dunia Belum Damai? & Staba	33
Halaman Terachir	34

HOTEL DAN RESTAURANT

„OLYMPIC“

DJL. URIP SUMOHARDJO NO. 65

TELPON S. 2681 - S. 2682

SURABAJA



HOTEL :

Satu-satunya Hotel yang cukup representatif terletak di jantung kota serba modern dengan kamar-kamar yang luas dan luas, harga terjangkau, service terbaik oleh pejaan-kami yang up to date siap melayani Anda sekiranya dikota Pahlawan, Surabaya.

Adjualah keluarga serta kawan-kawan untuk bersama menikmati keindahan kota Surabaya di Hotel kami yang megah.

HOTEL „OLYMPIC“

RESTAURANT :

Siap melayani Anda untuk resto yang menyajikan besar dengan hidangan-hidangan Eropa, Tiongkok maupun Indonesia yang disajikan oleh juru masak kami yang telah berpengalaman serta harga terjangkau.

Selamatan datang mentjembalang.

SEKALI MENTJOBA TELAP DISUKAI

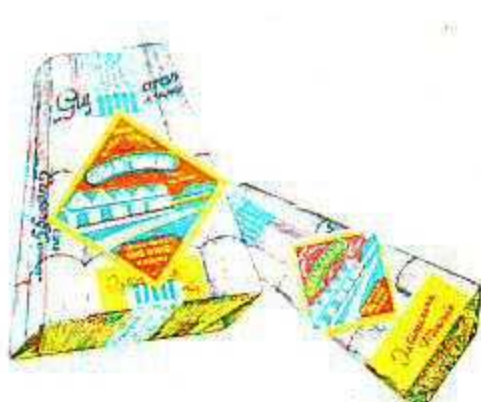
Fa. PERUSAHAAN ROKOK

yap

Gudang Garam KEDIRI



sigaret



pilihan